

JURNAL KEAMANAN NASIONAL

Akreditasi: SK Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Nomor 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020.

- From Innocence to Terror: The Role of Children in the 2018 Surabaya Church Bombing
- **Pertanggungjawaban Negara terhadap Eksil 1965 Pasca Orde Baru, Studi Viktimologi**
- Efek Latihan Super Garuda Shield terhadap Kepentingan Nasional Indonesia
- **Kepolisian, Keamanan dan Media Sosial: Analisis Bibliometrik Data Scopus 2013-2023**
- Pengaturan Kerja Fleksibel: Dampaknya terhadap Ketahanan Mental dan Kesejahteraan Generasi X, Y, dan Z di Depok
- **Analisis Bibliometrik Perkembangan Strategi Komunikasi di Media Sosial pada Instansi Pemerintahan dalam Keamanan Siber**



Pusat Kajian Keamanan Nasional (Puskamnas) merupakan pusat kajian di bawah naungan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (UBJ). Puskamnas didirikan dalam rangka meningkatkan sumbangsih universitas dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Puskamnas mengembangkan pemikiran dalam lingkup isu-isu keamanan.

Jurnal Keamanan Nasional menyajikan tulisan/artikel seputar isu keamanan nasional serta pengaruh dinamika lingkungan strategis internasional. Puskamnas mengundang Anda menuliskan gagasan-gagasan kritis dan orisinal seputar keamanan nasional (tawuran, deradikalisasi, terorisme, kepolisian, militer, konflik social, insurgency, dll). Tulisan dapat bersifat teoritik, analisis, hasil penelitian, sejarah, studi kasus, termasuk isu-isu terkini baik dalam konteks nasional, regional atau mondial.

Publisher: Bambang Karsono,
Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Editor in Chief: Hermawan Sulisty, Puskamnas UBJ

Reviewer: Hermawan Sulisty, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia.
Bilveer Singh, Universitas Nasional Singapura, Singapura.
Marcus Priyo Gunarto, Universitas Gadjah Mada, Indonesia.
Hapzi Ali, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia.
Chryshnanda Dwilaksana, Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK-PTIK).
Ikrar Nusa Bhakti, Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI.
Jun Honna, College of International Relations, Ritsumeikan University, Jepang.
Adriana Elisabeth, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Al Araf, Universitas Brawijaya Malang, Indonesia
Hizkia Yasias Polimpung, Monash University Malaysia
Kusnanto Anggoro, Universitas Pertahanan
Muhamd Haripin, Pusat Riset Politik Badan Riset dan Inovasi Nasional (PRP BRIN)

Editor: Muhamad Lukman Arifianto
Ali Asghar
Prasojo
Indah Pangestu Amaritasari

Administrasi: Sumarno
Ika Prabandini Arianingsih

Address: Puskamnas, GRHA Summarecon Lt. 3
Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat
17121; Email: puskamnas@ubharajaya.ac.id

Website <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/index>
Jurnal Keamanan Nasional diterbitkan oleh Pusat Kajian Keamanan Nasional Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Volume X, Nomor 1, Juli 2024

JURNAL KEAMANAN NASIONAL

ISSN: 2442-7985 (Print)

ISSN: 2579-7727 (Online)

Akreditasi: SK Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Nomor 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020.

From Innocence to Terror: The Role of Children in the 2018 Surabaya Church Bombing

Aprison Mandela, Arthur Josias Simon Runturambi, Margaretha Hanita, Muhamad Syauqillah, Diah Ayu Permatasari..... 1–22

Pertanggungjawaban Negara terhadap Eksil 1965 Pasca Orde Baru, Studi Viktimologi

Farhan Arif Sumawiharja 23–38

Efek Latihan Super Garuda Shield terhadap Kepentingan Nasional Indonesia

Muhammad Raditya Rusydi, Emil Radhiansyah 39-78

Kepolisian, Keamanan dan Media Sosial: Analisis Bibliometrik Data Scopus 2013-2023

Rizky Putri Pradiyan, Hamida Syari Harahap, Ari Sulistyanto..... 79–102

Pengaturan Kerja Fleksibel: Dampaknya terhadap Ketahanan Mental dan Kesejahteraan Generasi X, Y, dan Z di Depok

Endang Susilowati, Rhenald Kasali, Chotib..... 103–134

Analisis Bibliometrik Perkembangan Strategi Komunikasi di Media Sosial pada Instansi Pemerintahan dalam Keamanan Siber

Dikhy Hakiki, Hamida Syari Harahap, Ari Sulistyanto..... 135–148

From Innocence to Terror: The Role of Children in the 2018 Surabaya Church Bombing

Dari Kepolosan ke Teror: Peran Anak dalam Bom Gereja Surabaya 2018

Aprison Mandela¹, Arthur Josias Simon Runturambi²,
Margaretha Hanita³, Muhamad Syauqillah⁴,
Diah Ayu Permatasari^{5*}

School of Global and Strategic Studies University of Indonesia
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*

Email: ¹aprison.mandela@ui.ac.id, ²a.josias@ui.ac.id,
³margaretha.hanita@ui.ac.id, ⁴muhamadsyauqillah@ui.ac.id,
⁵pepy@ubharajaya.ac.id

Article Info

Received: March 21, 2024

Revised: July 10, 2024

Accepted: July 18, 2024

Abstract: *Terrorism has evolved, with children now being targeted and recruited as cadres by groups like the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). On May 13, 2018, a suicide bombing in Surabaya, East Java, involved four child perpetrators, siblings named Fadhil, Firman, Fadhila, and Famela, causing widespread public alarm. This study analyzes the involvement of children in the 2018 Surabaya Bombing. Using a descriptive qualitative research method, primary data were collected through interviews and secondary data from journals, books, and other relevant sources. The findings indicate that children's involvement in terrorism follows the six steps outlined by Fathali Moghaddam for becoming a terrorist. Factors such as low operational costs, media attraction, and effective physical targeting make children appealing as terrorist actors.*

Keywords: *Terrorists, Children, 2018 Surabaya Church Bombing, Actor, Security*

Abstrak: *Terorisme telah berkembang, dengan anak-anak sekarang menjadi sasaran dan direkrut sebagai kader oleh kelompok seperti Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Pada 13 Mei 2018, bom bunuh diri di Surabaya, Jawa Timur, melibatkan empat anak sebagai pelaku, saudara kandung bernama Fadhil, Firman, Fadhila, dan Famela, yang menyebabkan kekhawatiran masyarakat luas. Studi ini menganalisis keterlibatan anak-anak dalam*



kasus Bom Surabaya 2018. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, data primer dikumpulkan melalui wawancara dan data sekunder dari jurnal, buku, dan sumber relevan lainnya. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam terorisme mengikuti enam langkah yang diuraikan oleh Fathali Moghaddam untuk menjadi teroris. Faktor-faktor seperti biaya operasional rendah, daya tarik media, dan efektivitas dalam menyentuh sasaran secara fisik membuat anak-anak menarik sebagai aktor teroris

Kata kunci: *Teroris, Anak-Anak, Bom Gereja Surabaya 2018, Pelaku, Keamanan*

Introduction

All terrorist organizations from Asia to Africa look to recruit children.¹ This has shown dynamic and progressive development. In general, the involvement of children in acts of terror has become a global problem. Many considerations lead to children being recruited into terrorist groups. Specifically in Indonesia, this has happened, as evidenced by the Surabaya bomb case in 2018. The incident has become a new problem in dealing with national terrorism.

One aspect that has experienced significant development is the actors involved in it, including children. Asian Muslim Action Network data records that around 3,500 young people in western countries were recruited by the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) through social media in 2015. Furthermore, in 2017, there were around 1,500 children undergoing military training at the Islamic State of Iraq military training camps. and Syria.² In these cases, children are involved and can have roles ranging from being informants in terrorist activities to being used as martyrs or suicide bombers.

In the concept of children, UNICEF defines children as residents aged 0 to 18 years.³ This definition is in line with Law Number 35 of 2014 concerning Amendments to Law Number 23 of 2002 concerning Child Protection, where a child is defined as someone who is not yet 18 years old, including children who are still in the womb. Koesnan defines children as young people at a young age in spirit and life journey because they are

¹ Zehra Eroğlu Can, "Children Recruiting And Exploiting By Terrorist Groups," *E-DATR* 16 (2022): 109-128.

² Robert J. Brym, and Bader Araj, "Suicide Bombing as Strategy and Interaction: The Case of the Second Intifada," *Social Forces* 84, no. 4 (2006): 1969-1986.

³ S. Yadav, R. Poswal, S. Pandya, and D. D. Singh, Frequently Asked Questions on Child Rights. Save the Children. December 10, 2013. <https://rlsa.gov.in/JJ%20Consultation%20Material/J4C/Child%20Rights.pdf>.

easily influenced by their surroundings.⁴ So that as social beings who are vulnerable and weak, children are often placed in the most disadvantaged position, do not have the right to voice, and often become victims of acts of violence and violations of their rights.⁵

Referring to Andrew Fraser's article entitled *Martyrdom's Children: The Tragedy of Child Suicide Bombers in Afghanistan*, said that there has been an increase in the number of children involved in Afghanistan in suicide bombings.⁶ The involvement of children in acts of terror is a phenomenon that recently occurred before the Taliban controlled Afghanistan in 2022. The results of Fraser's research found several indications of the involvement of children in acts of terror which were more due to the factor of poverty which then led the children's journey to an education system managed by Taliban. In this education system, children will start a new chapter, namely the stage of indoctrination about the description of heaven, sex, and welfare to give birth to militancy towards the Taliban to change the destiny of these children in a better direction. In several cases it was also found that there was an influential role of the Taliban network clerics in the recruitment process to facilitate these children to enter education managed by the Taliban.

In line with Fraser's research, Gray & Matchin III's research, entitled *Children: The New Face of Terrorism*, discusses terrorist children who are members of the Tamil Tiger organization in Sri Lanka.⁷ In this study, it is explained that the causes of children's involvement in the Tamil Tiger organization are more influenced by family conditions to propaganda to fight against the Sri Lankan Government which is always called for by the Tamil Tiger figures. On the other hand, Brym & Araj in their research *Suicide Bombing as Strategy and Interaction: The Case of the Second Intifada*, provides slightly different research results regarding acts of terror involving children in Palestine.⁸ In this research, it is conveyed that the phenomenon of the intifada carried out by children in Palestine tends to be driven by awareness to fight against repressive actions carried out by Israel.

⁴ R. A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia* (Bandung: Sumur, 2005). 1.

⁵ Arief Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), 1.

⁶ Alistair Fraser, "Martyrdom's Children: The Tragedy of Child Suicide Bombers in Afghanistan." *Canadian Military Journal* 17, no. 3 (2017): 40–52.

⁷ David H. Gray, and Thomas O. M. "Children: The New Face of Terrorism." *International NGO Journal* 3, no. 6 (2008): 108–114.

⁸ Brym, and Araj, "Suicide Bombing as Strategy" 1969–1986.

The involvement of children in acts of terror does not only occur globally but also nationally. On May 13, 2018, in Surabaya, East Java, there was a suicide bombing which was proven to have involved children. The bombings took place at three churches in Surabaya, namely the Santa Maria Church, the Indonesian Christian Church, and the Central Pentecostal Church. This action was carried out by a family, namely Dita Oepriarto (Leader of Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Surabaya) and Puji Kuswati (his wife) with their four children, namely Fadhil, Firman, Fadhila and Famela.⁹ The involvement of all members of Dita's family in the Surabaya Bombing was the first case which became the starting point for the terror case which also actively involved children. The incident caused public concern that created a sense of insecurity. Moreover, children can be exploited by adults (parents) for their weaknesses to be exploited and then brainwashed so that they are indoctrinated by instilling deviant/radical Islamic ideology, so that there is no rejection.¹⁰ On the other hand, the involvement of children in acts of terror can make it difficult for security forces to detect the movement patterns of these terror attacks.

Sidney Jones (Terrorism Researcher from the Institute for Policy Analyst of Conflict (IPAC)) acknowledged the family terror act committed by the JAD Surabaya group in his article in *The Interpreter* entitled "Surabaya and the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Family", ISIS is an organization that has succeeded in changing the pattern and concept of jihad to become a family affair.¹¹ In this case the woman is considered the "lioness" while the children are her "cubs." Many sympathizers supporting ISIS, both women, are dissatisfied with the traditional roles given by ISIS to them, and even children who are affected by their environment. So, it is not uncommon that many ISIS sympathizers want more action and admire the role of women and children as suicide bombers, as has happened in Palestine, Iraq and Syria.

The involvement of children in terrorist networks in a global context is basically not something new. However, the involvement of children has become increasingly active and worrying since the emergence of ISIS. In the era of the existence of ISIS, children were used by this terror

⁹ Ani K. Wening and Suryo Teguh Wahyudi, "Analisis Kriminologi Keterlibatan Perempuan dan Anak dalam Tindak Pidana Terorisme di Indonesia," *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* (2021): 5-16.

¹⁰ Saraswati, and Elsafira Maghfiroti Resyanta, "Pemprofilan Pelaku Teroris Anak." *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, No. 2 (2020). 130-139, <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.831>.

¹¹ Sidney Jones, "Surabaya and the ISIS Family," *The Interpreter*, May 15, 2018, <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/surabaya-isis-family>.

group as suicide bombers, soldiers on the front lines, shields, and spies.¹² Even though the involvement of children in terrorist organizations or war situations is not something new, their involvement in the operationalization of acts of extreme violence by ISIS is becoming increasingly progressive. At a certain level, the involvement of these children has proven to be a threat to security at the domestic and international levels as well as a potential for terror in the future if not handled properly.

Harits Abu Ulya (Terrorism Observer from The Community Ideological Islamic Analyst) explained that the involvement of women and children in acts of terror adopted by JAD, especially in the case of the Church Bombing in Surabaya, was a terror group's strategy to obscure their tracks.¹³ So that it will be easier for terrorists to enter locations that are targets of terror. Al Chaidar also added that JAD's attack pattern tends to be random. The attacks made are still small-scale, the impact is also less measurable and more likely to target publication as an effect.¹⁴ Even Khairul Fahmi (terrorism researcher from the Institute for Security and Strategic Studies (ISESS)) explained that JAD often evaluates each of its attacks. One of them is behaving in accordance with the surrounding environment. In appearance and patterns of social interaction, the JAD group is difficult to distinguish from society in general because they can behave in the opposite way to radical groups.¹⁵ This is what adds to the record that the supporters of the "daulah" in Indonesia can legalize various ways to support their jihad.

The involvement of children in acts of terrorism in Surabaya will not occur without any causal factors. To analyze a crime committed by a person, a theoretical analysis tool is needed. Paying attention to the involvement of children as perpetrators of terror, the author uses the concept of P. W. Singer which describes three reasons why terror groups recruit and use children in their actions and combined with Fathali Moghaddam's theory which explains the six rungs of the ladder of exposure for someone to become a terrorist. Therefore, this article will answer these research question

¹² Laporan Penelitian Center Terrorism and Radicalism Studies (CTRS) bekerjasama dengan Research Center for Terrorism and Security (REACTS). 2019. Surabaya.

¹³ Laporan Penelitian Center Terrorism and Radicalism Studies (CTRS) bekerja sama dengan Research Center for Terrorism and Security (REACTS). 2019. Surabaya.

¹⁴ Felix Nathaniel, "Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris", *Tirto.id*, May 16, 2018, <https://tirto.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-danpesan-baru-teroris-cKuj>

¹⁵ Ibid

- a. What are the factors that cause children to become involved in acts of terror?
- b. How to involve children as terror actors in the 2018 Surabaya bombings?

This article is expected to provide new insights and contributions in the study of terrorism by examining the 2018 Surabaya bomb case study in aspects such as

1. Involvement of Children as Terrorists: This provides a new perspective on the tactics used by terrorist groups such as ISIS to recruit and utilize children to carry out their acts of terror.
2. Stages Model of Becoming a Terrorist: This article adopts the concept from P. W. Singer and the six rungs theory to terrorism by Fathali Moghaddam, which explains the radicalization process that children experience before they become terrorists. It provides deep insight into how children can be influenced and manipulated by terrorist ideology.

Method

This study uses a qualitative research design. Qualitative research is research that is based on building a detailed view of the object studied, formed by words, a holistic and complex picture.¹⁶ This study uses a descriptive method with a qualitative approach aiming to analyze efforts to radicalize children so that they become perpetrators of the 2018 Surabaya bombings which are impossible to reach with quantitative formulas. Qualitative methods will form direct interactions between researchers and research targets so that they can obtain complete data for a more in-depth analysis process. Researchers will try to understand the process in the case and describe it. Through positive interactions, researchers can provide objective views that are in accordance with research objectives.

Sources and types of data used in this study are primary data and secondary data. Primary data in this study were obtained from semi-structured interviews with seven informants who have skills and experience in the field of terrorism specifically related to the Church Bombing case in Surabaya in 2018, including: State Intelligence Agency (BIN), Security Intelligence of the Indonesian National Police (Intelkam Polri), National Agency Countering Terrorism (BNPT), Terrorism

¹⁶ L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

Researcher and Practitioner. Meanwhile, the secondary data were obtained from literature studies and other literature on the topics of discussion of radicalism, terrorism, as well as documents that discuss the involvement of children in matters of terrorism.

The data analysis technique in this study used qualitative analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. For data reduction, the article must detail the process of filtering out irrelevant information and focusing on relevant data, perhaps through thematic categorization. Data validation was carried out to check the credibility of the resulting analysis. In this research, validation from experts is used to increase the trust and credibility of the research analysis, thus facilitating the understanding and interpretation of the data.¹⁷

Triangulation in this study uses various data sources that have been examined through evidence to build justifications or decisions regarding themes in a coherent or related manner. Data triangulation is used by examining and comparing various data, especially from interview data from various sources and comparing them in news and academic journals.

Finding and Analysis

This section shows the research findings and its analysis. Data is not displayed in the form of raw materials but may be discussed with related references. The author can provide a table but must explain in detail what the table means. Please do not display multiple tables without an explanation of them.

a. Factors Causing Children's Involvement in Terror Actions

Children are the next generation of the nation; they have an important role in the continuation of a civilization in the future. Children should get a good education from childhood. However, if they have received distorted lessons, especially related to religion, then this has the potential to become a problem.

The involvement of children in acts of terror will not just happen, this certainly has factors that cause their involvement so that they can become perpetrators of acts of terror. Based on the Appendix to the Regulation of the Minister of Women's Empowerment and Child

¹⁷ Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

Protection No. 7 of 2019 concerning Guidelines for the Protection of Children from Radicalism and Criminal Acts of Terrorism, it is stated that there are external and internal factors that cause children to be involved in terrorism cases. Furthermore, external factors can come from several causes such as parents, media, environment, poverty, and education. Families, especially parents, can exert a significant influence on children so that they are involved as terrorists. Especially if the parents of the child have been previously exposed or even become active actors in terrorism. The media also has an important role, such as the internet and social media, which can expose websites to present da'wah accounts that lead to radical understanding or even terror.

Furthermore, the environment can also be a cause, for example friends who become children's playgrounds can invite them to be directly involved in terrorist networks. Poverty is a common factor because the perpetrators of criminal terrorism often come from poor families. They are given lures and promises that make children interested. Although in practice today, the factor of poverty can still be debated because in several terror cases that occurred, several actors actually had quite well-established economic backgrounds. Finally, the educational factor, in general, children who become perpetrators of terror have a low level of education or have been influenced by teachers who provide radical understanding at the school where they study who are identified as providing radical understanding and terror. In this context, several terror groups use Islamic boarding schools (Ponpes) to their Quran Houses (RQ) or Tahfidz Houses (RT) to transfer this understanding. While internal causal factors are causes that come from within the child himself such as a lack of strength in terms of understanding religion, not having an insight into nationality, age, gender where in this context boys have a more militant tendency, intelligence and emotional maturity.

In line with the causal factors above, based on interviews between Anjar Kartika Wening and Slamet Tri Wahyuni and Yuliana Yuli, there are at least three factors that cause children's involvement in acts of terror.¹⁸ First, the age factor, children who are involved in acts of terror have been taught and instilled with the notions of radicalism and terrorism from a young age. The second factor is a sense of obedience to parents. Children obey the orders and teachings of their parents as a form of devotion to their parents. The third factor is direction from parents. Parents of children who are involved in acts of terror have a central role because usually they

¹⁸ Wening, and Wahyudi. "Analisis Kriminologi Keterlibatan Perempuan dan Anak," 5-16.

can easily give directions for their children to come to recitations that teach an understanding of the radicalism doctrine that they agree with.

This is in line with Purba & Syauqillah's research entitled *Causality and Probability Analysis of Factors Causing Terrorism for Women and Children: Victims or Perpetrators?* looking at the relationship between radicalism, terrorism and extremism which results in the safety of women and children.¹⁹ The results of this study indicate that women and children have a large role as tools of terrorism to facilitate their actions, the main causes that occur start from religious deviations, misleading religious teacher doctrines and understanding of radicalism by perpetrators with economic motives, justice motives, situational motives, social motives, superiority motives and actualization motives.

Furthermore, Mahyani in her writing entitled *Legal Protection of Children as Perpetrators of Terrorism*, states that children as perpetrators of criminal acts of terrorism cannot be considered as perpetrators of crimes, but victims of crime, victims of terrorist networks, victims of doctrine, exploitation of thoughts, propaganda from people's invitations parents or adults around it so it must be specially protected.²⁰ Especially in Indonesia, where the majority of the religion is Muslim, so it has an impact on the characteristics of a patrilineal family which results in a high sense of obedience to parents (especially fathers).

P. W. Singer in his article *The New Children of Terror* also outlines several reasons why terror groups recruit and use children in their actions²¹, including:

- a. Children are a relatively inexpensive way to build strength. This is based on the standard cost of using weapons which is relatively expensive, but with human bombs it can be cheap.
- b. From a strategic perspective, involving children in violence/terror is a way to attract media coverage. Meanwhile, from a tactical aspect, the role of children in violence/terror can make security forces tend to be less vigilant.
- c. The involvement of children in acts of terror is also an effective way to avoid or damage public tools/facilities. As happened

¹⁹ Candra A. Purba, and Muhammad Syauqillah. "Analisis Kausalitas dan Probabilitas Faktor Penyebab Terorisme Perempuan dan Anak: Korban atau Pelaku?" *ijd-demos* 4, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i4.344>

²⁰ Ani Mahyani, "Perlindungan Hukum Anak Sebagai Pelaku Terorisme." *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2, no. 1 (2019): 47, <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2180>

²¹ P. W. Singer, *The New Children of Terror* (California: University of California Press. 2006), <https://www.ucpress.edu/book/9780520248762/children-at-war>

in Palestine, the involvement of children in acts of terror can specifically touch the main target of the bombing, namely the Israeli army.

Apart from that, the idea of joining children in terror organizations was also explained by P. W. Singer which tends to be based on several factors²², such as:

a. Misleading religious motivation

While most religions are categorically against suicide, most also tend to extol the concept of martyrdom, to die for one's beliefs. This trend is touching in many areas of Islam, where the concept of jihad has been distorted and extended by radical groups to declare holy war against unbelievers.

b. Economic motivation

Examining historical facts, leaders of terrorist groups such as Osama bin Laden from Al Qaeda tend to target young people with poor economic backgrounds to become their soldiers. Moreover, this offer was made to children who grew up in conflict zones and refugee camps who could not imagine any other way to help their families get out of the slump.

c. Social motivation

The role of parents in encouraging their children to be directly involved with terror groups is considered effective. In this situation, children are given an understanding that their involvement in jihad is interpreted as an effort to gain honor, pride and avoid shame from their environment. There is even a family in Canada who deliberately sent their child to be involved in a terror group out of hatred for the West and wrong ideas about Islam.

d. The role of educational institutions

Militant groups in several areas take advantage of terrorist children by running their own schools. These institutions are then used as recruiting and training sites for future terrorists. Like what Hamas did in Palestine, they made a series of schools that were politicized, even on the school walls, posters/labels like "The children of the kindergarten are the Shaheed of tomorrow" are deliberately written.

²² Ibid., 109-114.

e. The Role of the Environment and Media Propaganda

The social environment can help children build their identity to strengthen the tendency to strive for jihad. Especially with the role of media propaganda such as TV and others, messages that are conditional on violence can easily be inserted.

f. Revenge

The loss of relatives, friends or family plays a big role in growing enthusiasm and motivating children to wage jihad.

Thus, based on the factors that cause children's involvement in acts of terror described earlier, it can be simplified that there are two factors that involve children in acts of terror, namely external factors and internal factors. External factors are factors that come from outside the child's self, these factors can come from parents, media, environment, poverty, education to revenge. The internal factors are factors that arise from within the child such as a desire to serve, lack of national and religious knowledge, emotional maturity, intelligence, age and gender.

b. Efforts to Involve Children as Perpetrators of the 2018 Surabaya Bombing Terror

The conclusion contains a summary of the research problem and its findings. The writer can recommend to the next researcher to discuss and debate the missing discussion from this research/study.

The church bombing in Surabaya that occurred on May 13 2018, around 06.00 to 08.00 WIB, took place in three different places, including the Immaculate Santa Maria Church on Jalan Ngagel Madya No. 1, Baratajaya, Kec. Gubeng, Surabaya City, Indonesian Christian Church on Jalan Raya Diponegoro, No. 145, Tegalsari, Surabaya, and the Pentecostal Church on Jalan Arjuna, Surabaya, East Java. During the action, it was identified that the suicide bomber came from the same family,²³ namely:

- a. Dita Oepriarto (Mr/ 47 years);
- b. Puji Kuswati (Mother/ 43 years);
- c. Yusuf Fadhil (Child/ 18 years old);
- d. Firman Halim (Children/ 16 years old);

²³Surya Online, "Identitas Ke-6 Pelaku Bom Surabaya Ternyata Satu Keluarga." *Kontan.co.id*, May 13, 2018. <https://nasional.kontan.co.id/news/identitas-ke-6-pelaku-bom-surabaya-ternyata-satu-keluarga>

- e. Fadhila Sari (Children/ 12 years); And
- f. Famela Rizqita (Children/ 9 years).

Based on Hendro Wicaksono's explanation, the church bombing that occurred in Surabaya by a family member of Jamaah Ansharut Daulah (JAD) was triggered by the riot at the Mobile Brigade Headquarters Headquarters Kelapa Dua, Depok, West Java, from 8 to 10 May 2018.²⁴ The terror act was one of a series from several "amaliyah" action plans that have been planned by several families in a network with Dita Oepriarto. Leebarty Taskarina said the same thing that the involvement of families in terror activities is one of the characteristics of the Jamaah Ansharut Daulah (JAD) group which is part of the ISIS affiliate.²⁵ The action decision was taken with the hope that if a family does "amaliyah" together, they will enter heaven without the risk of anyone being left behind or to avoid wickedness or disbelief that will ensnare their children if in the future both parents die as a result of carrying out terrorist activities.²⁶

Based on Rama's information obtained from the interview results, it was explained that Dita Oepriarto's efforts to involve his wife and four children could be regarded as a strategy or motive to deceive or in terms of deception or deception, so that it was difficult for law enforcement officials to detect activities, both plans, processes and implementation of actions. the suicide bomb.²⁷ This opinion is also supported by the results of an interview with Leebarty Taskarina, who in her report explained that intimacy formed from family closeness has an impact on strong ideological commitments to terror, minimizing public attention and covert communication efforts, making supervision difficult. In addition, the full power of parents who in this context are husbands/fathers, can facilitate efforts to give orders to their children to engage in terror activities.²⁸

The church bombing terror act in Surabaya, which had the aim of spreading fear widely, added by Rama that all members of Dita Oepriarto's family, both his wife and children, actively assisted Dita in his terrorist acts.²⁹ They helped Dita starting from the preparatory process in the form of monotheism and physical training (Idad), collecting explosives,

²⁴ Heru Wicaksono, "Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya," *Deviance: Jurnal Kriminologi* 2, no. 2 (2018): 88-101.

²⁵ Taskarina, Interview.

²⁶ Laporan Seksi Analisis Intelijen Subdirektorat Intelijen Direktorat Penindakan Deputy Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT. 2020. Jakarta.

²⁷ Rama, Interview.

²⁸ Taskarina, Interview.

²⁹ Ibid

transaction/purchase of materials, compounding/making bombs to being involved as perpetrators or executors of the Church Bombing Action in Surabaya. This is supported by findings where Dita is known to have used his son to help buy some bomb-making materials such as nails and the like, to his wife who was taught to use e-commerce to other media such as minimarkets and the like to obscure payment efforts for purchasing some of the materials used for compounding bomb³⁰. It was also found that Dita used her children to help her buy bomb-making materials such as nails and the like³¹.

Rama explained that the process of involving children in the church bombing terror act in Surabaya could not just happen³². Initially they were given a limited study which was only intended for the family circle and then continued with a consistent pattern of monotheism coaching and physical training (Idad). Generally coaching will be separated, where parents will gather with parents and children will gather with children. Children will be put into a special room to be indoctrinated through extreme videos with the aim of spurring and increasing children's sense of courage to carry out acts of terror.

Ulta Levania further explained that the father has a central role in influencing his family members. Based on the explanation of Ais (Tri Murtiono's son who is a fellow teacher of Dita Oepriarto) who survived the Surabaya Polrestabes terror attack, said that in his daily life his father often showed jihad videos, giving an understanding of the urgency of the importance of jihad because of the imminent end of the world, the importance of Muslims to fight infidels and "*thogut*", and forbid to strictly prohibit memorizing Pancasila and respecting the Red and White Flag as a form of jihad and having to fight infidels.³³ In addition, from the findings of other secondary data where Hilya and Faizah (Anton's son who is a colleague of Dita Oepriarto's study) had said that he had been physically trained by Anton and taught how to take up arms to prepare himself for the war he had planned with Dita. . Faiza also explained that she felt normal when she found out that her parents often carried out bomb-making activities at home while concocting the basic ingredients for bombs in their room. Apart from that, Hilya and Faiza also stated that Anton is a father figure as well as being used as a role model who is considered a leader who is firm and strong in defending his religion.³⁴

³⁰ Rama, Interview.

³¹ Ibid

³² Ibid

³³ Ibid

³⁴ Laporan Penelitian Center Terrorism and Radicalism Studies (CTRS) bekerjasama

The role of Dita Oepriarto’s four children in the church bombing terror act in Surabaya is also in accordance with the concept of P. W. Singer who outlined three reasons why terror groups recruit and use children in their actions. First, the low cost needed to build strength, in line with the ease with which Dita and Puji recruited their children, so there was no resistance. Second, attracting media coverage as well as making the security forces less vigilant. The church bombing case in Surabaya, which is an extraordinary case, has attracted the attention of many parties as well as made it difficult for the security forces to detect Dita’s group’s “amaliyah” action plan. Moreover, the revision of the Terrorism Law had not yet been completed, at that time it was another inhibiting factor for the security forces in carrying out their duties and functions. Third, the involvement of children is an effective effort to hit specific targets, as seen from Dita’s children having no doubts about reaching the church until they blew themselves up near several church members who were victims at that time. Efforts to involve all family members including wives and children are a characteristic of the ISIS group, it is believed that it will avoid the risk of family members being left behind going to heaven to avoid wickedness or disbelief that will ensnare their children if in the future both parents die as a result of carrying out terrorist activities.

Table 1. Data Analysis on Child Participants

Concept of P. W. Singer	Data Research	Data Analysis
1. The low cost required to build strength.	Dita Oepriarto and several of his network partners often include their wives and children in radical preaching. ³⁵	In line with the ease with which Dita and Puji recruited their children, there was no resistance.

dengan Research Center for Terrorism and Security (REACTS). (2019). Surabaya

³⁵ Laporan Penelitian Center Terrorism and Radicalism Studies (CTRS) bekerjasama dengan Research Center for Terrorism and Security (REACTS). (2019). Surabaya.

<p>2. Attracting media coverage as well as making the security forces less vigilant.</p>	<p>The church bombing in Surabaya was an extraordinary action because it involved all members of the family.³⁶</p>	<p>The church bombing case in Surabaya, which is an extraordinary case, has attracted the attention of many parties as well as made it difficult for the security forces to detect Dita's group's "amaliyah" action plan.</p>
<p>3. Effective to hit the target specifically.</p>	<p>Dita Oepriarto's efforts to involve his wife and four children can be regarded as a strategy or motive to deceive or in terms of deception or deception, so that it is difficult for law enforcement officials to detect the activities of the plan, process, and execution of the suicide bombing.³⁷</p>	<p>Dita's children had no doubts about reaching the church until they blew themselves up near several church members who were victims at that time.</p>

Source: Processed by researchers, April 2021

The involvement of Dita Oepriarto's family members, starting from his wife and children who are known to be active in helping Dita, starting from preparatory activities in the form of monotheism and physical coaching (Idad) recitals, collecting explosives, transactions/buying materials, compounding/making bombs to getting involved as the perpetrator or executor of the Church Bombing Action in Surabaya, is in line with Fathali Moghaddam's concept which explains about the six rungs of the ladder of exposure for someone to become a terrorist actor.

First, the stage of psychological interpretation which is based on the acquisition of knowledge during preparation (recitation). Reflecting on the explanation of Hilya and Faiza (Anton's son (Another Dita network)) who think that suicide bombing is an action that can take him straight to heaven, without a process of reckoning or calculating good and bad deeds before someone is decided to enter heaven or hell, this is a form of how Psychologically a person can be influenced by his mindset.

Second, the stages of looking for ways to improve conditions to find the masterminds who tyrannize Muslims. This is in line with the

³⁶ Abbas, Interview.

³⁷ Rama, Interview.

2018 Mako Brimob incident which attracted the sympathy of many terror groups to become active and support the terrorist convict resistance.

Third, the stages of influencing persuasive messages that lead to blaming groups or countries. This is based on the belief of Dita and her group that the State of Indonesia is not an Islamic State that implements Islamic law and sharia.

Fourth, belief in the form of resistance by using all means, including against violence by suicide bombings. This is in accordance with the understanding of Dita and his network that they do not hesitate to involve their wives and children as perpetrators of terror.

Fifth, the preparation of an action plan which is in accordance with the findings related to the activities of Dita and his network in the form of physical training activities (Idad), collecting explosives, transactions/ buying materials, and compounding/making bombs. Related to this, Hilya and Faizah’s explanation can be one illustration where both of them admit that Anton (his father) had trained them physically to teach them how to take up arms in order to prepare themselves for war. Sixth, which is the top of the ladder is a form of courage for Dita and her family which was implemented through acts of terror.

Table 2. Analysis of Data on the Flow of a Person Becoming a Terrorist

Fathali Moghaddam Concept	Research data	Data Analysis
1. Stages of psychological interpretation.	Hilya and Faiza’s explanation that suicide bombing is an act that can take one straight to heaven, without a process of reckoning or calculating good and bad deeds before someone is decided to enter heaven or hell is one form of how psychologically a person can be influenced by his mindset. ³⁸	Acquisition of knowledge during preparation (Recitation).

³⁸ Laporan Penelitian Center Terrorism and Radicalism Studies (CTRS) bekerjasama dengan Research Center for Terrorism and Security (REACTS). (2019). Surabaya.

<p>2. The stages of looking for ways to improve conditions to find the masterminds who tyrannize Muslims.</p>	<p>The church bombing in Surabaya, one of which was triggered by the incident at the Mobile Brigade Headquarters Prison Kelapa Dua, Depok, West Java, on 8 to 10 May 2018.³⁹</p>	<p>The 2018 Mako Brimob incident attracted the sympathy of many terror groups to actively participate and support the terrorist convict resistance.</p>
<p>3. Stages of influence of persuasive messages that lead to blaming groups or countries.</p>	<p>The notion that Indonesia is a disbelieving country for some terror groups.⁴⁰</p>	<p>The belief of Dita and her group that the State of Indonesia is not an Islamic State that implements Islamic law and sharia.</p>
<p>4. Belief in the form of resistance by using all means, including against violence by suicide bombings.</p>	<p>Ustadz Cholid Abu Bakar, who in his activities often invites his students, Dita Oepriyanto and several of his network partners, to involve their wives and children in radical recitations to plans for suicide bombings.⁴¹</p>	<p>Dita's understanding and his network are not reluctant to involve his wife and children as perpetrators of terror.</p>
<p>5. Preparation of an action plan.</p>	<p>All members of Dita Oepriyanto's family are known to have been active in helping, starting from preparatory activities in the form of "tauhid" and physical training (Idad), collecting explosives, transactions/buying materials, to compounding/making bombs.⁴²</p>	<p>Several things were prepared by Dita and her network before the action, namely: physical training activities (Idad), collecting explosives, transactions/buying materials, to compounding/making bombs.</p>
<p>6. Top ladder/execution</p>	<p>All members of Dita Oepriyanto's family were involved as perpetrators or executors of the Church Bombing Action in Surabaya.⁴³</p>	<p>Dita's family attacked the church.</p>

Source: Processed by researchers, April 2021

³⁹ Wicaksono, "Analisis Kriminologis," 88-101.

⁴⁰ Brojo, Interview.

⁴¹ Ibid

⁴² Rama, Interview.

⁴³ Ibid

Based on the explanation above, the use of family in terror networks is seen as an effective way to facilitate the spread of radical and extremist views. Moreover, families can provide guarantees starting from the recruitment of members, financial availability, as well as minimizing the potential for intruders or defectors to the detection of terror group activities from security forces.

Through this case, we can learn that children's involvement in acts of terrorism has social and psychological implications in the form of psychological trauma and social stigma. Children involved in acts of terrorism often experience deep trauma. They may experience post-traumatic stress disorder (PTSD), depression, and anxiety that can last a lifetime.⁴⁴ Children of terror perpetrators and their families may face heavy social stigma. They can be ostracized or discriminated against by society, which can worsen their psychological situation.⁴⁵

Therefore, law enforcement officials must optimize comprehensive actions to protect children from the dangers of ISIS terrorism starting from an approach that includes prevention, rehabilitation and firm law enforcement against individuals or organizations that recruit and exploit children in terrorist activities. It is even possible that international cooperation and information exchange is also needed to track and stop networks involved in recruiting children in terrorism, considering that based on reports from UNODC, several networks ISIS in Syria, Iraq, Nigeria and Somalia actively recruits and trains children as soldiers, suicide bombers and propagandists.⁴⁶

Conclusion

The involvement of children as perpetrators of terror is one part of developments in acts of terrorism. The involvement of children in terror cases does not only occur in a global context but also nationally. The involvement of children as perpetrators of terror can occur due to several causative factors. There are two factors that cause the involvement of

⁴⁴ Anna Pemberton and Pieter Aarten, "Intergenerational Transmission of Trauma and Social Suffering," *Journal of Loss and Trauma* 22, no. 4 (2017): 355-358.

⁴⁵ Mark J. D. Jordans et al., "Mental Health and Psychosocial Support in Post-Conflict Settings," *BMC International Health and Human Rights* 12, no. 1 (2012).

⁴⁶ UNODC. "Handbook on Children Recruited and Exploited by Terrorist and Violent Extremist Groups: The Role of the Justice System". Vienna, 2017. https://www.unodc.org/documents/justice-and-prison-reform/Child-Victims/Handbook_on_Children_Recruited_and_Exploited_by_Terrorist_and_Violent_Extremist_Groups_the_Role_of_the_Justice_System.E.pdf.

children as perpetrators of terror, namely external factors which include parents, media, environment, poverty, education to revenge, and internal factors including a desire to serve, lack of knowledge of nationality and religion, emotional maturity, intelligence, age and gender.

The church bombing case in Surabaya that occurred on May 13, 2018, has proven to be a sign that the use of family, in this case children in terror networks, is seen as an effective way to spread radical and extremist views. Moreover, children make it easy for their parents to make them active actors in acts of terrorism, starting from the stages of psychological interpretation, the stages of finding ways to improve conditions, the stages of influencing persuasive messages, the stages of strengthening beliefs, the stages of action planning to the final stage, namely the execution process. Furthermore, it was also agreed that the use of children as terrorists could provide guarantees ranging from easy recruitment of members, minimizing the potential for intruders or defectors who could be detected by security forces to effective efforts to physically touch targets.

Therefore, several steps to strengthen prevention are needed to understand the dynamics of ISIS terrorist recruitment efforts involving children, starting from further comprehensive studies that map the evolution of recruitment methods, mapping social networks and the technology used, psychosocial factors that make children vulnerable to recruitment, thus rehabilitation and reintegration actions for the children involved so that they can return to normal life and not fall back into terrorist networks.

Bibliography

Books

- Gosita, Arief. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Koesnan, R. A. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur, 2005.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Ebook

Singer, P. W. *The New Children of Terror*. California: University of California Press, 2006. <https://www.ucpress.edu/book/9780520248762/children-at-war>

Journal

Brym, Robert J., and Bader Araj, "Suicide Bombing as Strategy and Interaction: The Case of the Second Intifada." *Social Forces* 84, no. 4 (2006): 1969–1986. <https://doi.org/10.1353/sof.2006.0081>.

Can, Zeynep Eroğlu. "Children Recruiting and Exploiting By Terrorist Groups." *E-DATR* 16 (2022): 109-128.

Fraser, Alistair. "Martyrdom's Children: The Tragedy of Child Suicide Bombers in Afghanistan." *Canadian Military Journal* 17, no. 3 (2017): 40–52.

Gray, David H., and Thomas O. M. "Children: The New Face of Terrorism." *International NGO Journal* 3, no. 6 (2008): 108–114.

Jordans, Mark J. D et al., "Mental Health and Psychosocial Support in Post-Conflict Settings." *BMC International Health and Human Rights* 12, no. 1 (2012).

Mahyani, Ani. "Perlindungan Hukum Anak Sebagai Pelaku Terorisme." *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2, no. 1 (2019): 47. <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2180>.

Pemberton, Anna, and Pieter Aarten. "Intergenerational Transmission of Trauma and Social Suffering." *Journal of Loss and Trauma* 22, no. 4 (2017): 355-358.

Purba, Candra A., and Muhammad Syauqillah. "Analisis Kausalitas dan Probabilitas Faktor Penyebab Terorisme Perempuan dan Anak: Korban atau Pelaku?" *ijd-demos* 4, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i4.344>.

Saraswati, and Elsafira Maghfiroti Resyanta, "Pemprofilan Pelaku Teroris Anak." *Etnoreflika: Jurnal Sociol dan Budaya* 9, No. 2 (2020). 130-139, <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.831>.

Wening, Ani K. and Suryo Teguh Wahyudi. "Analisis Kriminologi Keterlibatan Perempuan dan Anak dalam Tindak Pidana Terorisme di Indonesia." *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* (2021): 5-16.

Wicaksono, Heru. "Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya." *Deviance: Jurnal Kriminologi* 2, no. 2 (2018): 88-101.

Internet

- Jones, Sidney. "Surabaya and the ISIS Family." *The Interpreter*, May 15, 2018. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/surabaya-isis-family>.
- Nathaniel, Felix. "Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris", *Tirto.id*, May 16, 2018. <https://tirto.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-danpesan-baru-teroris-cKuj>
- Online, Surya. "Identitas Ke-6 Pelaku Bom Surabaya Ternyata Satu Keluarga." *Kontan.co.id*, May 13, 2018. <https://nasional.kontan.co.id/news/identitas-ke-6-pelaku-bom-surabaya-ternyata-satu-keluarga>.
- Prastiyo, Wawan Edi. "Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Terorisme: Pelaku atau Korban? (Studi tentang Lingkaran Kekerasan)." July 8, 2023. <https://www.pn-singaraja.go.id/artikel/baca/11>.
- Saleh, Muhammad. "Jejak Jihadis Anak dan Perempuan di Indonesia". *Modusaceh.co*, November 12, 2020. <https://modusaceh.co/news/jejak-jihadis-anak-dan-perempuan-di-indonesia/index.html>.
- UNODC. "Handbook on Children Recruited and Exploited by Terrorist and Violent Extremist Groups: The Role of the Justice System". Vienna, 2017. https://www.unodc.org/documents/justice-and-prison-reform/Child-Victims/Handbook_on_Children_Recruited_and_Exploited_by_Terrorist_and_Violent_Extremist_Groups_the_Role_of_the_Justice_System.E.pdf.
- Yadav, S., Poswal, R., Pandya, S., and Singh, D. D. "Frequently Asked Questions on Child Rights. Save the Children". December 10, 2013. <https://rlsa.gov.in/JJ%20Consultation%20Material/J4C/Child%20Rights.pdf>.

Interview

- Writer, "Interview with Betty Rinawati Brojo." Lapas Perempuan Kelas IIA, Jakarta Timur, February 11, 2021.
- Writer, "Interview with Faizal Thayeb." Badan Intelijen Negara (BIN), Jakarta, February 17, 2021.
- Writer, "Interview with Leebarty Taskarina." Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Jakarta, February 24, 2021.
- Writer, "Interview with M. Tohadi." Zoom Meeting, February 25, 2021.
- Writer, "Interview with Nasir Abbas." Cilandak Town Square, Jakarta, January 20, 2021.

Writer, "Interview with Rama." Markas Besar TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Februari 12, 2021.

Writer, "Interview with Ulta Levania." Hotel Borobudur, Jakarta, January 29, 2021.

Report

Laporan Seksi Analisis Intelijen Subdirektorat Intelijen Direktorat Penindakan Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT. (2020). Jakarta.

Laporan Penelitian Center Terrorism and Radicalism Studies (CTRS) bekerjasama dengan Research Center for Terrorism and Security (REACTS). (2019). Surabaya.

Pertanggungjawaban Negara Terhadap Eksil 1965 Pasca Orde Baru, Studi Viktimologi

Farhan Arif Sumawiharja

Departemen Kriminologi Universitas Indonesia

Email: ariefbinabdullah@gmail.com

Article Info

Received: March 21, 2024

Revised: July 15, 2024

Accepted: July 18, 2024

Abstract: *This research explains how the political tragedy that happened in 1965 left deep wounds, because after these events there were many human rights violations in Indonesia. One of the groups that were harmed was the 1965 Exile Group. This research uses the literature review method to examine the threefold model theory in analyzing the victimization process carried out by the state to the 1965 Exile group. And this research also tries to examine the accountability efforts that have been made by the State after the New Order era stepped down. The conclusion of this research is the revelation that human rights violations have occurred after the G30S in 1965, and the State must be responsible for it.*

Keyword: *Exile Group 1965, G30S, Victimology*

Abstrak: *Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peristiwa politik yang terjadi pada tahun 1965 menyisakan luka yang mendalam, karena setelah peristiwa tersebut terjadi banyak pelanggaran HAM di Indonesia. Salah satu kelompok yang dirugikan adalah Kelompok Eksil 1965. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengkaji teori threefold model dalam menganalisa terjadinya proses viktimisasi yang dilakukan oleh negara kepada kelompok Eksil 1965. Dan penelitian ini juga mencoba mengkaji upaya pertanggungjawaban yang telah dilakukan oleh Negara setelah era orde baru lengser. Simpulan dari penelitian ini adalah terungkapnya fakta bahwa pelanggaran HAM telah terjadi pasca peristiwa G30S tahun 1965, dan Negara wajib bertanggung jawab di dalamnya.*

Kata kunci: *Eksil 1965, HAM, G30S, Viktimologi*



Pendahuluan

Pergolakan politik di tahun 1965 menjadi salah satu peristiwa sejarah yang memilukan dan kelam. Kejadian tersebut menjadi titik noda kelam yang membawa sejarah Indonesia pada keambiguan dan perdebatan Panjang. Pada saat membahas tragedi 30S/PKI, titik fokus masyarakat Indonesia ada pada peristiwa pembunuhan tujuh Jenderal TNI-AD dan satu Perwira Pertama TNI-AD yang dilakukan oleh Pasukan Cakrabirawa yang dipimpin oleh Letkol Untung. Pada saat itu, semua mata tertuju pada Partai Komunis Indonesia. Partai yang memiliki aliran sosialis tersebut dianggap bertanggung jawab atas terbunuhnya tujuh Jenderal TNI-AD dan Ajudan dari Panglima ABRI Jenderal Abdul Haris Nasution. Kapten (anumerta) Pierre Tendean. Perdebatan mulai muncul ke permukaan selepas pembunuhan para jendral di peristiwa G30S. Bagaimana keterlibatan PKI dan Cakrabirawa dan kaitannya dengan Presiden Soekarno yang saat itu sedang berkuasa menjadi presiden. Jika peristiwa ini disebut sebagai kudeta, apakah mungkin seorang Soekarno mengkudeta pemerintahannya sendiri. Jika menelaah kembali hasil pemilihan umum di tahun 1955, PKI berada di peringkat keempat perolehan suara terbesar. Sehingga analogi sederhananya, apakah mungkin partai politik sebesar Golkar, Gerindra, dan Demokrat yang saat ini sudah bergabung dalam koalisi pemerintahan mengkudeta presiden Joko Widodo. Dalam catatan yang ditulis oleh Benedict R. Anderson dan Ruth T. McVey dalam bukunya *"A Preliminary Analysis of The October 1, 1965, Coup in Indonesia"* yang kemudian dikenal sebagai *cornell paper* dijelaskan bahwa pergolakan yang terjadi pada peristiwa G30S merupakan bagian dari konflik internal yang terjadi di Angkatan Darat. Konflik internal yang diawali dari persepsi para perwira yang berdinasi di Divisi VII/Diponegoro bahwa membangun Tentara bukan hanya sekadar perkara kemampuan dan teknis semata, melainkan pembangunan moral dan spiritual. Persepsi ini mendorong bahwa perwira-perwira di Jawa Tengah perlu mendapatkan kesempatan lebih untuk dapat berkontribusi di dunia tantara. Terlebih, Kepala Staf Angkatan Darat pada saat itu Jenderal Ahmad Yani merupakan mantan Pangdam Diponegoro. Rasa iri dan ketimpangan menjadi alasan utama mengapa konflik internal ini terjadi. Permasalahan internal ini semakin memburuk ketika perwira-perwira di Jawa Tengah menduga adanya keterlibatan petinggi-petinggi Angkatan Darat bekerja sama dengan CIA untuk mengkudeta kepemimpinan Presiden Soekarno. Mendengar hal

tersebut, rencana penculikan Dewan Jenderal disusun dan dilaksanakan oleh Letkol Untung yang saat itu berdinasi di Resimen Tjakrabirawa.¹

Dalam pergolakan dan perdebatan sejarah, istilah penyebutan tragedi politik pun menjadi pelik dan panjang. Awalnya peristiwa ini hanya disebut sebagai Peristiwa G30S, setelah satu bulan berlalu, Yoga Sugama dan Sudharmono yang merupakan pembantu Soeharto meyakini bahwa dalang dari peristiwa ini adalah PKI, sehingga kedua orang ini mendorong untuk penyebutan peristiwa ini G30S/PKI. Dengan dasar ini, Soeharto yang saat itu menjabat Panglima Kostrad melakukan upaya-upaya militer untuk mengembalikan stabilitas keamanan dan politik. Berselang dua tahun dari peristiwa ini, Soeharto berhasil duduk di tampuk kepemimpinan tertinggi sebagai Presiden Republik Indonesia Kedua.²

Di balik itu semua, dampak dari peristiwa politik tersebut adalah peralihan kekuasaan terjadi antara Presiden Soekarno kepada Presiden Soeharto. Momentum ini juga menjadi peralihan Orde Lama ke Orde Baru. Orde lama yang identik dengan ideologi Nasionalis, Agama, dan Komunis beralih menjadi Orde Baru yang identik dengan ideologi kapitalis. Secara pendekatan politik luar negeri juga mengalami peralihan dan perbedaan.³

Orde lama lebih dekat kepada negara-negara komunis secara hubungan bilateral. Bahkan, orde lama sering bersitegang dengan negara-negara barat dan afiliasinya di wilayah Asia Tenggara. Sementara itu, orde baru lebih dekat dengan Amerika Serikat dan sekutunya. Beberapa perubahan-perubahan politik terjadi pasca peristiwa politik 1965. Pelarangan aktivitas politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berkaitan dengan komunisme. Semua orang yang terlibat dan diduga terlibat ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara tanpa melalui proses peradilan. Tercatat korban dari penumpasan PKI sebanyak 430.950 Korban jiwa.⁴ Pelanggaran HAM juga semakin meningkat pasca peristiwa 1965. Para korban jiwa dari pihak PKI dihukum secara sporadis, tanpa melalui proses hukum yang baik dan benar. Semua orang yang pernah terdaftar

¹ Benedict R. Anderson, and Ruth T. McVey. *A Preliminary Analysis of The October 1 1965 Coup In Indonesia*. New York: Equinox Publishing, 1971.

² Geoffrey Robinson. *The Killing Season The History of The Indonesian Massacres, 1965-1966*. Oxford: Oxford University Press, 2018.

³ Asvi Warman Adam. *Membongkar Manipulasi Sejarah (Kontroversi Pelaku Dan Peristiwanya)*. Jakarta: Kompas, 2009.

⁴ Kontras. *Menyusun Puzzle Pelanggaran HAM 1965: Sebuah Upaya Pendokumentasian*. Jakarta: Kontras Jakarta, 2012.

sebagai loyalis, pendukung, simpatisan, dan keluarga PKI dibantai tanpa ada proses hukum yang berlaku saat itu.

Pada tahun 2012 KontraS merilis suatu Laporan yang berjudul "Menyusun Puzzle Pelanggaran HAM 1965: Sebuah Upaya Pendokumentasian". Paling tidak, ada tiga kasus kejahatan HAM yang dilakukan pemerintah Orde Baru pasca peristiwa G30S. Yaitu, penangkapan dan pemenjaraan anggota dan simpatisan PKI tanpa melalui jalur hukum, pengasingan aktivis yang terafiliasi oleh PKI, dan pembatasan kegiatan sosial, politik, budaya dan pendidikan bagi keluarga eks anggota PKI.

Jauh dari pada itu, peristiwa politik di 1965 menyisakan banyak luka bagi masyarakat Indonesia yang menjadi korban lanjutan dari peristiwa 1965. Salah satu korban yang sampai saat ini masih menderita akibat dari tindakan-tindakan pemerintah Orde Baru adalah kelompok eksil. Kelompok eksil adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang pada kurun waktu 1965-1967 berada di negara-negara sosialis seperti, Tiongkok, Uni Soviet, Vietnam dalam rangka tugas belajar, tugas diplomatik, dan tugas-tugas kenegaraan lainnya.

Mereka di antaranya kemudian, pada saat berkejolak peristiwa G30S tidak lolos *screening* yang dilakukan Departemen Luar Negeri. Saat itu *screening* dilakukan untuk memastikan mereka tidak terlibat kelompok komunis dan bukan bagian dari Sukarnois (pendukung fanatik Soekarno). Tatiana Lukman (salah satu eksil) dalam wawancaranya dengan Kompas TV menyatakan bahwa jumlah eksil pada tahun 1965, berjumlah sekitar 1.500 orang, dan saat ini bersisa sekitar 139 orang.

Selama 57 tahun para eksil terombang-ambing di negeri orang lain, kewarganegaraannya dihapus oleh pemerintah orde baru, sehingga mereka juga tidak mendapatkan perlindungan sebagai Warga Negara Indonesia. Bahkan, sebagian besar dari mereka tetap bertahan dengan status *stateless*, karena rasa cinta kepada tanah air Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28I ayat (4) menyatakan bahwa perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.

Peristiwa politik 1965 menjadikan beberapa Warga Negara Indonesia yang tidak bersalah menjadi korban. Bahkan korban harus merasakan penderitaan dan ketidakadilan selama enam lima dekade kepemimpinan di Indonesia. Harapan pernah muncul pasca runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998. Namun, setelah melewati masa reformasi selama 25 tahun, eksil 1965 belum mendapatkan Kembali hak dan kewarganegaraan mereka.

Tulisan ini akan mengupas permasalahan eksil 1965 dalam sudut pandang viktimologi. Karena dalam peristiwa yang melibatkan negara dan warga negara ada potensi terjadinya viktimisasi struktural yang dilakukan oleh Negara, sehingga negara bertanggung jawab dalam pemenuhan hak-hak korban eksil 1965.

Teori Viktimologi

Viktimologi adalah salah satu cabang ilmu dari Kriminologi. Kriminologi memberikan ruang khusus pada pembahasan korban dalam satu ranah keilmuan tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang korban dan penanganannya menjadi suatu hal yang mendesak dan penting. Dalam setiap kejahatan pelaku belum tentu dapat teridentifikasi, namun korban akan selalu teridentifikasi. Dalam berbagai kesempatan perlindungan dan pemenuhan hak korban sering diabaikan. Dengan demikian viktimologi menjadi jembatan antara teoritis dan praktis dalam identifikasi korban dan penanganan korban.

Viktimologi mulai berkembang pasca Perang Dunia II, ketika bermunculan korban-korban perang yang mengalami luka fisik dan psikis. Tentara yang mengalami gangguan psikis pasca perang juga dikategorikan sebagai korban perang.⁵ Selanjutnya gagasan berkembang menjadi menitikberatkan pada pertanggungjawaban negara kepada korban-korban kejahatan, karena masyarakat dalam suatu negara memiliki hak *insurance* atas keamanan dan jaminan pertanggungjawaban ketika menjadi korban.

Secara garis besar viktimologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang korban, yang di dalamnya terdapat pembagian tipologi korban, karakteristik korban dan proses seseorang menjadi korban. Proses seseorang menjadi korban disebut sebagai proses viktimisasi. Perkembangan viktimisasi memberikan tiga pandangan teori viktimologi dan konsep viktimisasi. Empat teori tersebut adalah teori aktivitas rutin, *threefold model*, *lifestyle exposure theory* dan *deviant place theory*.⁶

Meskipun dari keempat teori tersebut tidak ada yang dapat menjelaskan secara masif tentang bagaimana proses viktimisasi dilakukan oleh negara kepada masyarakat dalam kasus-kasus pelanggaran berat.

⁵ Lorraine Wolhuter, Neil Olley, and David Denham. *Victimology: Victimisation and Victims' Rights*. *Victimology: Victimisation and Victims' Rights*. New York: Routledge-Cavendish, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203892695>.

⁶ Joshua Kleinfeld. "A Theory of Criminal Victimization." *Stanford Law Revision* 65, no. 5 (2013): 1087-1152.

Paling tidak, keempat teori ini memberikan jembatan pemikiran pada pemahaman viktimisasi negara kepada korban pelanggaran berat. Dalam kajian ini, konsep yang akan digunakan adalah konsep *threefold model*. Konsep ini menjelaskan bagaimana kondisi seseorang menjadi korban dan faktor-faktornya. Tiga faktor tersebut adalah *precipitating*, *attracting*, dan *predisposing*. *Precipitating* menjelaskan kondisi tempat dan waktu seseorang sehingga berpotensi menjadi korban, *attracting* menjelaskan tentang opsi pilihan dan gaya hidup seseorang termasuk pilihan ideologi hidup yang dijadikan dasar dan landasan hidup, *precipitating* yang menjelaskan karakteristik sosiodemografi. Dillenburg⁷ menjelaskan teori dan konsep ini akan menjelaskan bagaimana kelompok eksil menjadi korban dari kebijakan politik dan pergolakannya di era peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru.

Kelompok Eksil 1965

Eksil secara harfiah berasal dari Bahasa Inggris *exile* yang berarti terasingkan atau dipaksa untuk meninggalkan rumah atau kampung halaman. Definisi ini menggambarkan kondisi Warga Negara Indonesia yang diasingkan dari tanah air sejak tahun 1965 sampai dengan hari ini. Para WNI tersebut diasingkan dari Indonesia karena perbedaan pandangan politik dengan pemerintah. Sebagian besar WNI yang diasingkan adalah mahasiswa yang dikirim oleh Soekarno untuk tugas belajar di negara-negara sosialis.⁸ Negara yang mereka tempati adalah beberapa negara sosialis bagian dari Uni Soviet seperti Rusia, Cina, Rumania, Albania, Czechoslovakia, Vietnam, dan juga Korea Utara. Di luar itu, kaum eksil juga merujuk pada kaum Tionghoa Indonesia yang melakukan eksodus ke luar negeri beberapa saat setelah peristiwa 1965 untuk menghindari aksi pembersihan oleh militer dan kelompok-kelompok sipil.

Pasca tragedi politik G30S/PKI, menurut Adam⁹ terjadi empat rentetan kejadian sejarah yang mengandung pelanggaran HAM berat yang terjadi. (1) pembunuhan para pejabat TNI-AD yang terjadi pada 30 September 1965, (2) penangkapan, pengejaran, pembunuhan dan

⁷ Karola Dillenburg. "A Behavior Analytic Perspective on Victimology." *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy* 3, no. 3 (2007): 433-48. <https://doi.org/10.1037/h0100817>.

⁸ Gusnelly Gusnelly. "Diaspora Dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia Di Belanda." *Jurnal Kajian Wilayah* 8, no. 1 (2017): 33-44. <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i1.760>.

⁹ Aswi Warman Adam. *Melawan Lupa: Menepis Stigma Setelah Prahara 1965*. Jakarta: Kompas Media, 2015.

pembantaian massal sekitar setengah juta jiwa di tahun 1965-1966 yang dilakukan oleh pemerintah orde baru dengan dalih pemberantasan kelompok-kelompok PKI, (3) Pencabutan paspor mahasiswa Indonesia yang belajar di negara-negara komunis, sehingga menjadikan mereka sebagai eksil yang terasingkan di luar negeri, dan (4) pengasingan aktivis dan lawan politik orde baru ke Pulau Buru.¹⁰

Kelompok Eksil 1965 diasingkan dari negaranya sendiri karena dianggap merupakan loyalis Soekarno yang juga mendukung PKI. Setelah peristiwa G30S/PKI pemerintah orde baru melakukan *screening* ketat kepada mahasiswa yang masih dianggap loyalis Soekarno dan pendukung gerakan komunis. Sehingga salah satu upaya dari pemerintah order baru adalah mencabut kewarganegaraan mereka dan melarang para mahasiswa kembali ke Indonesia. Pada awalnya kelompok tersebut berjumlah sekitar 1.500 orang. Mereka bertahan hidup bekerja *serabutan* untuk dapat bertahan hidup. Sampai hari ini, masih terdapat beberapa Kelompok Eksil 1965 yang belum dapat pulang, andai pun bisa pulang mereka meragukan komitmen pemerintah dalam melindungi hak kehidupan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian yang membahas tentang pertanggungjawaban negara dalam memulihkan hak-hak Eksil 1965 yang selama ini dihilangkan menggunakan metode penelitian tinjauan kepustakaan dengan merujuk kepada beberapa literatur yang didukung oleh data-data yang berhubungan dengan kondisi eksil dan beberapa Langkah yang pernah dilakukan oleh pemerintah dalam penanganan Kelompok Eksil 1965.

Analisa *Threefold Model* terhadap Kelompok Eksil 1965

Threefold model adalah salah satu teori kontemporer dalam viktimologi, teori ini selalu bersanding dengan teori aktivitas rutin dari Cohen dan Felson. Gagasan utama dari teori ini adalah menjelaskan penyebab seseorang menjadi korban dalam sudut pandang perilaku seseorang dan interaksi dalam kelompok.

¹⁰ Mardiyono Mardiyono. "Tanggung Jawab Negara Dan Mekanisme Penyelesaian Extrajudicial Killings 1965." *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2016): 29-44. <https://doi.org/10.24246/jrh.2016.v1.i1.p29-44>.

Terdapat tiga faktor dalam teori ini yang menjelaskan mengapa seseorang menjadi korban kejahatan. *Pertama, precipitating*, kondisi yang menggambarkan factor waktu dan tempat seseorang, factor waktu juga dapat menjelaskan waktu decade seseorang, sebagai pengumpamaan. Jika Eksil 1965 berbeda pandangan politik di era demokrasi terbuka, besar kemungkinan mereka tidak diasingkan di negeri sendiri. Pada saat itu era peralihan kekuasaan dari orde lama ke era orde baru meningkatkan sensitifitas isu komunis dalam konflik politik.

Siapun yang berkaitan dengan komunis di era tersebut akan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Sebagai bukti, keluarga eks simpatisan PKI mendapatkan labelling khusus dalam Kartu Tanda Penduduk selama orde baru sampai runtuhnya era tersebut. (Kontras, 2012). Selain waktu, tempat juga menjadi faktor krusial pada kasus Eksil 1965, pasca Perang Dunia II, Indonesia memutuskan untuk lebih mendekatkan diri dengan Negara-negara yang beraliran sosialis.

Pasca runtuhnya kekuasaan proklamator Indonesia, Soekarno, pendekatan politik berubah Haluan ke negara-negara barat yang merupakan antitesis dari negara-negara sosialis. Di era tersebut, Soekarno diidentikan dengan simbol komunis Indonesia, sehingga mahasiswa-mahasiswa eksil 1965 tersebut sebagian besar merupakan orang-orang yang sangat fanatic kepada Soekarno. Dengan demikian Indonesia adalah negara yang menjadi basis kampanye anti-komunis yang menyebabkan semua yang berhubungan dengan komunis akan dilawan dan ditentang. Waktu dan tempat menjadi dua poin penting yang menjelaskan mengapa kelompok Eksil 1965 terasingkan dan hidup sengsara di Luar Negeri.

Kedua, attracting meninjau kemungkinan seseorang melakukan menjadi korban akibat dari pilihan hidup dalam bidang ideologi dan pandangan hidup pada suatu kelompok. Termasuk pada pandangan politik seseorang. Pada era orde lama tepatnya pasca kemerdekaan Indonesia, Soekarno dinilai oleh rakyat Indonesia bukan sekadar Presiden, lebih dari itu Soekarno dianggap sebagai pahlawan, dan patriot bangsa. Itulah sebabnya, banyak pemuda yang terinspirasi oleh Soekarno.

Hal itu juga selaras dengan program-program Soekarno yang mendorong pemuda untuk mengembangkan diri melalui belajar di luar negeri. Sejak itu, banyak pelajar Indonesia yang dikirim ke sana untuk melanjutkan studi. Jumlah pelajar Indonesia di Rusia meningkat secara signifikan setelah Krushev memberikan beberapa beasiswa pada tahun 1960 saat berkunjung ke Indonesia. Hingga tahun 1965, jumlah pelajar Indonesia di Rusia mencapai 2.000 orang.

Hubungan Indonesia dan Tiongkok membaik terutama melalui jalur Partai Komunis kedua negara. Beberapa tokoh PKI diundang ke Tiongkok untuk mengajar bahasa Indonesia dan melakukan penelitian. Para pemuda yang dikirim pada waktu itu ke Rusia dan China hampir seluruhnya adalah mahasiswa-mahasiswa yang memilih menjadi pendukung dan loyalis Soekarno. Ketika pemerintah Orba melakukan *screening*, mereka tidak lolos dan dinyatakan sebagai simpatisan PKI dan dicabut paspornya.¹¹

Hal terburuk dalam kisah kelompok Eksil 1965 adalah pencabutan paspor. Setelah peristiwa 1965, KBRI dengan dukungan tim khusus melakukan pemeriksaan terhadap WNI di luar negeri. Mereka yang terlibat atau dituduh terlibat dalam PKI dicabut paspornya secara sewenang-wenang. Hak kewarganegaraan mereka dicabut seluruhnya dan oleh karena itu mereka tidak dapat kembali ke tanah airnya. Tanpa identitas warga negara, mereka kehilangan hampir seluruh hak asasi manusia. Hannah Arendt, filsuf politik terkemuka abad ke-20, berpendapat bahwa hak untuk mempunyai hak adalah Hak Asasi Manusia yang paling dasar. Yang dimaksud dengan hak mempunyai hak adalah hak seseorang untuk ikut serta dalam partai politik tertentu, khususnya hak kewarganegaraan.¹² Menurut Shoham, Knepper, dan Kett¹³ bahwa pilihan pandangan ideologi dan cara hidup dapat menjadikan seseorang korban kejahatan, sebagaimana pilihan pandangan mahasiswa terhadap Orde Baru yang menyebabkan mereka diasingkan.

Ketiga, predisposing atau faktor sosiodemografi, faktor yang menganalisa kondisi sosial-demografi suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Sosiodemografi merupakan perpaduan analisis sosiologis masyarakat dengan dimensi demografi atau dimensi klasifikasi jenis penduduk, usia penduduk, profesi penduduk.

Menurut Bindawa Abdullahi, status sosio-demografi mengacu pada atribut sosiologis dan demografis yang diperoleh oleh individu dalam populasi yang menentukan posisi atau relung sosio-demografinya, peran sosio-demografis, dan juga keuntungan sosiodemografi yang

¹¹ Muhammad Faisal, Siti Muslimah, and Ayub Torry Satrio Kusumo. "Eksil Politik Dalam Perspektif Hukum Pengungsi Internasional." *BELLI AC PACIS (Jurnal Hukum Internasional)* 3, No. 1 (2017): 5-12.

¹² Amin Mudzakkir. "Hidup Di Pengasingan: Eksil Indonesia Di Belanda." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, No. 2 (2015): 171-84. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/282>.

¹³ Shlomo Giora Shoham, Paul Knepper, and Martin Kett. *History and a Theoretical Structure of Victimology*. International Handbook of Victimology. (New York: Taylor & Francis, 2010).

berkorelasi yang dicapai dan berhasil. Ini memberi tahu kami tentang profil sosio-demografis dari seorang individu. Status sosio-demografi adalah konstruksi motivasi. Hal ini terdiri dari posisi, pencapaian, dan keuntungan yang umum, universal, dan diinginkan yang setiap individu berjuang dan bersaing untuk mencapai, mencapai, mempertahankan, memperbarui, dan meningkatkan. Kesamaan dan sifat universalitas status sosio demografis membedakannya dari ras, etnis, religiusitas, urbanisasi, lokasi geografis, materialisme, dan kekuatan sosial.¹⁴

Pemahaman tentang sosio demografis terhadap eksil 1965 akan mengarah pada kondisi sosial-politik masyarakat Indonesia yang saat itu terpecah-belah oleh penggiringan opini yang dilakukan oleh kelompok-kelompok politik tertentu. Saat itu, jumlah penduduk Indonesia 101,5 juta orang, dan kondisi perekonomian tidak stabil, ditambah konflik politik yang memanas, menjadikan kondisi sosio-demografis masyarakat Indonesia saat itu tidak stabil. Setiap permasalahan yang ada di masyarakat pun akan berpotensi menjadi konflik. Itulah kemudian, kebijakan terhadap Kelompok Eksil 1965 mendapat dukungan dari beberapa kelompok masyarakat yang diliputi kemarahan kepada PKI.

Pertanggungjawaban Negara Kepada Kelompok Eksil 1965

Pemenuhan hak-hak Kelompok Eksil 1965 yang selama ini tidak terpenuhi adalah pertanggungjawaban negara dalam penanganan pelanggaran HAM berat yang dilakukan oleh Negara. Hal ini merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H Ayat (2) UUD 1945 yaitu: "Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan." Jika Negara abai dalam pemenuhan Kembali hak-hak tersebut, dapat dikatakan Negara melepas pertanggungjawaban dalam memberikan perlindungan kepada Warga Negara Indonesia.

Menurut Martin dan Law dalam istilah internasional pertanggungjawaban negara diimplementasi dengan memenuhi kewajiban negara untuk melakukan reparasi yang timbul dari kegagalan untuk mematuhi kewajiban hukum di bawah hukum internasional. Dalam sudut pandang hukum internasional, Indonesia telah melanggar beberapa peraturan dalam melindungi hak hidup dan hak memiliki

¹⁴ Kabir Bindawa Abdullahi. "Socio-Demographic Statuses: Theory, Methods, and Applications." *Socio-Demographic Statuses Socio-Demo* (2020): 1-31. <https://doi.org/10.20944/preprints201902.0051.v2>.

kewarganegaraan Kelompok Eksil 1965. Dengan demikian Negara memiliki tanggung jawab dalam memenuhi Kembali hak-hak mereka.¹⁵

Setelah Soeharto dengan Era Orde Barunya runtuh pada tahun 1998, Indonesia telah mengalami lima kali pergantian pemimpin negara. Negara belum serius dalam penanganan Kelompok Eksil 1965. Baik dalam pemenuhan hak kewarganegaraan dan hak perlindungan warga negara.

Dalam beberapa kesempatan pada masa lampau, Era Orde baru menyatakan bahwa pengusiran yang dilakukan oleh pemerintah adalah kondisi khusus dalam rangka melindungi WNI yang lain dari potensi konflik. Meski hal ini selaras dengan Meron yang menjelaskan bahwa tanggung jawab atas pelanggaran hak asasi manusia dalam keadaan darurat atau darurat. Tetapi, kita tahu bahwa, di luar norma-norma yang ditaati, *jus cogens*, aturan-aturan hukum dan kebiasaan internasional memberikan pengecualian terhadap kewajiban-kewajiban negara yang biasanya berlaku, seperti kewajiban-kewajiban yang didasarkan pada konsep kekerasan, keadaan darurat, dan pembelaan diri, dapat menghalangi kesalahan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan kewajiban internasional suatu negara.

Permasalahan mengenai derogasi atas dasar kebutuhan kadang-kadang, namun tidak selalu, diatur oleh ketentuan-ketentuan perjanjian yang jelas (misalnya Pasal 4 Perjanjian ini; Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik). Kita juga tahu bahwa negara-negara menerapkan keadaan darurat atau *force majeure* untuk membenarkan penyimpangan atau pengurangan kewajiban yang disyaratkan oleh hukum hak asasi manusia. Karena seringkali negara-negara bagian meminta pengecualian ini, penerapan pengecualian hukum adat memerlukan pengawasan yang cermat.

Dalam prinsip hukum internasional bahwa setiap pelanggaran atas suatu kewajiban internasional akan menimbulkan kewajiban bagi negara pelanggar untuk melakukan pemulihan. Hal ini menjadi mutlak, ketika pemerintah Orba dinyatakan bersalah atas apa yang dilakukan pada masa lampau. Namun, pernyataan ini selama 25 tahun pasca reformasi belum ada kejelasan.¹⁶ Sehingga sampai saat ini Indonesia masih dibayang-

¹⁵ Elizabeth A Martin, and Jonathan Law. *Dictionary Of Law* 7 (Ed). Oxford: Oxford University Press, 2002.

¹⁶ Andrey Sujatmoko. "Hak Atas Pemulihan Korban Pelanggaran Berat HAM Di Indonesia Dan Kaitannya Dengan Prinsip Tanggung Jawab Negara Dalam Hukum Internasional." *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Padjajaran* 3, no. 2 (2016): 330-50. <https://doi.org/10.22304/pjih.v3n2.a6>.

bayangi sejarah kelam dari masa lalu. Pengakuan atas apa yang telah diperbuat sampai hari ini belum menemui titik terang.¹⁷

Perkembangan penanganan pelanggaran HAM kepada Kelompok Eksil 1965 mulai terlihat signifikan, ketika Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menghapuskan peraturan pemberian label Eks Tapol pada Kartu Tanpa Penduduk pada seluruh Eks Tahanan Politik. Setelah itu, perkembangan signifikan belum terlihat dalam penanganan HAM Kelompok Eksil 1965. Perkembangan pesat mulai dilakukan oleh Presiden Joko Widodo dengan menerbitkan Inpres No. 2 Tahun 2023 Tentang Pelaksanaan Rekomendasi Penyelesaian Non-Yudisial Pelanggaran Hak Asasi Manusia Yang Berat. Setelah menerbitkan Inpres Nomor 2 tahun 2023, Pada tanggal 27 Juni 2023 Presiden mengakui bahwa ada 12 (dua belas) pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di Indonesia termasuk yang dialami oleh kelompok Eksil 1965.

Simpulan dari Inpres Nomor 2 Tahun 2023 adalah memberikan kembali Hak Kewarganegaraan kepada kelompok Eksil 1965. Selain itu, Presiden Joko Widodo juga memberikan beberapa instruksi untuk memenuhi hak hidup kepada mereka. Diantaranya hak akses kesehatan, hak tempat tinggal dan hak hidup lainnya sebagai Warga Negara. Inpres tersebut seperti mimpi yang menjadi kenyataan bagi Kelompok Eksil 1965 yang sudah memasuki usia senja. Tidak sedikit dari mereka yang bermimpi untuk pulang dan diterima sebagai Warga Negara Indonesia, namun mereka lebih dahulu pergi meninggalkan dunia yang begitu kejam bagi mereka.

Terlepas dari Langkah gemilang yang dilakukan oleh Pemerintahan era Presiden Joko Widodo, sebagian besar Eksil 1965 masih menuntut negara melakukan kembali kajian sejarah dan membersihkan nama mereka dari keterlibatan Gerakan PKI pada tahun 1965. Selain itu, juga muncul keraguan terhadap konsistensi atas komitmen pemerintah kepada Kelompok Eksil 1965. Keraguan mereka semakin memuncak ketika mereka sudah tidak memiliki keluarga dan pekerjaan tetap di Indonesia.

Penutup

Peristiwa G30S adalah peristiwa politik yang menjadi noktah kelam sejarah Indonesia, selepas peristiwa tersebut, pelanggaran HAM

¹⁷ Wahyudi Akmaliah. "The Imagined Indonesia: The 1965-1966 Tragedy and the Emergence of Indonesian Exiles." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, No. 1 (2015): 65-77.

berat terjadi, dan dilakukan oleh pemerintah. Pelanggaran HAM berat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, material, dan moral. Jumlah korban yang dibunuh dengan dalih terlibat dengan gerakan komunisme di Indonesia melebihi jumlah korban kejahatan yang dilakukan oleh PKI dari tahun 1948. Para keturunan orang-orang PKI juga terus merasakan diskriminasi ekstrim selama orde baru berkuasa. Mereka menjadi korban, karena kejelasan Sejarah yang dimanipulasi para penguasa pada saat itu. Salah satu korban dari pelanggaran HAM ekstrim adalah kelompok Eksil 1965 yang terasingkan selama puluhan tahun dari Indonesia.

Kelompok Eksil 1965 mengalami pengalaman pahit, dihilangkan kewarganegaraannya, tidak bisa pulang ke tanah air Indonesia, dan hidup dengan keadaan menyedihkan dalam waktu yang lama. Teori *threefold model* menjelaskan bagaimana kelompok eksil 1965 menjadi korban dari kejahatan yang dilakukan oleh negara, sehingga negara dituntut untuk bertanggungjawab.

Pertanggungjawaban terdiri dari pengembalian kewarganegaraan, pembersihan nama baik, dan permintaan maaf dari negara, serta pengungkapan kejadian yang terjadi di tahun 1965. Dan hal tersebut telah dilakukan pemerintah melalui Inpres Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Rekomendasi Penyelesaian Non-Yudisial Pelanggaran Hak Asasi Manusia Yang Berat.

Kejadian ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi penerus bangsa, sehingga seluruh *stakeholder* harus mengakui bahwa mereka adalah Warga Negara yang rindu akan kampung halaman dan membutuhkan rangkulan dan dukungan dari seluruh rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullahi, Kabir Bindawa. "Socio-Demographic Statuses: Theory, Methods, and Applications." *Socio-Demographic Statuses Socio-Demo* (2020): 1-31. <https://doi.org/10.20944/preprints201902.0051.v2>.
- Adam, Asvi Warman. *Membongkar Manipulasi Sejarah (Kontroversi Pelaku Dan Peristiwanya)*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Adam, Aswi Warman. *Melawan Lupa: Menepis Stigma Setelah Prahara 1965*. Jakarta: Kompas Media, 2015.
- Akmaliah, Wahyudi. "The Imagined Indonesia: The 1965-1966 Tragedy and the Emergence of Indonesian Exiles." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 1 (2015): 65-77.

- Anderson, Benedict R., and Ruth T. McVey. *A Preliminary Analysis of The October 1 1965 Coup In Indonesia*. New York: Equinox Publishing, 1971.
- Dillenburg, Karola. "A Behavior Analytic Perspective on Victimology." *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy* 3, no. 3 (2007): 433–48. <https://doi.org/10.1037/h0100817>.
- Faisal, Muhammad, Siti Muslimah, and Ayub Torry Satrio Kusumo. "Eksil Politik Dalam Perspektif Hukum Pengungsi Internasional." *BELLI AC PACIS (Jurnal Hukum Internasional)* 3, no. 1 (2017): 5–12.
- Gusnelly, Gusnelly. "Diaspora Dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia Di Belanda." *Jurnal Kajian Wilayah* 8, no. 1 (2017): 33–44. <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i1.760>.
- Kleinfeld, Joshua. "A Theory of Criminal Victimization." *Stanford Law Revision* 65, no. 5 (2013): 1087–1152.
- Kontras. *Menyusun Puzzle Pelanggaran HAM 1965: Sebuah Upaya Pendokumentasian*. Jakarta: Kontras Jakarta, 2012.
- Mardiyono, Mardiyono. "Tanggung Jawab Negara Dan Mekanisme Penyelesaian Extrajudicial Killings 1965." *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2016): 29–44. <https://doi.org/10.24246/jrh.2016.v1.i1.p29-44>.
- Martin, Elizabeth A., and Jonathan Law. *Dictionary of Law*. 7th ed. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Mudzakir, Amin. "Hidup Di Pengasingan: Eksil Indonesia Di Belanda." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 171–84. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/282>.
- Robinson, Geoffrey. *The Killing Season: A History of the Indonesian Massacres, 1965-1966*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Shoham, Shlomo Giora, Paul Knepper, and Martin Kett. "History and a Theoretical Structure of Victimology." In *International Handbook of Victimology*, edited by Shlomo Giora Shoham, Paul Knepper, and Martin Kett. New York: Taylor & Francis, 2010.
- Sujatmoko, Andrey. "Hak Atas Pemulihan Korban Pelanggaran Berat HAM di Indonesia dan Kaitannya dengan Prinsip Tanggung Jawab Negara dalam Hukum Internasional." *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Padjajaran* 3, No. 2 (2016): 330–50. <https://doi.org/10.22304/pjih.v3n2.a6>.

Wolhuter, Lorraine, Neil Olley, and David Denham. *Victimology: Victimization and Victims' Rights*. New York: Routledge-Cavendish, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203892695>.

Efek Latihan Super Garuda Shield terhadap Kepentingan Nasional Indonesia

The Effect of Super Garuda Shield Exercise on Indonesia's National Interest

Muhammad Raditya Rusydi¹; Emil Radhiansyah²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah dan
Peradaban, Universitas Paramadina

Email: ¹muhammad.rusydi@students.paramadina.ac.id;

²emil.radhiansyah@paramadina.ac.id

Article Info

Received: June 4, 2024

Revised: July 15, 2024

Accepted: July 18, 2024

Abstract: *This article aims to review the effectiveness of military cooperation to Indonesia's national interest in the implementation of the Super Garuda Shield joint military exercise. Through the joint military exercise is expected to increase the military capability and excellence as a form to achieve Indonesia's national interest in defence. To see the effectiveness of the exercise toward the achievement of Indonesia's national interest, this article tries to analyse through the approach proposed by Wolfley through the concepts of rehearsal, capacity building, trust developing and deterrence. This research uses qualitative methods from news and academic literature sources, which provide important information for researchers in compiling research. In addition, to understand the form of cooperation undertaken, interviews with academician and experts from a think thank institution in the field of defence was conducted, where researchers could confirm the information that had been obtained and to get an in-depth view of the objectives of military cooperation undertaken by Indonesia. The research show that Indonesia is gaining recognition for the improvement of its military capabilities and to see the readiness of coordination of inter-service coordination of professional military in the regional.*

Keyword: *National Interest; Super Garuda Shield; Rehearsal; Capacity Building; Trust Developing; Deterrence; Indonesia*

Abstraks: *Penelitian ini bertujuan meninjau efektivitas kerjasama militer terhadap kepentingan nasional Indonesia dalam pelaksanaan latihan militer gabungan Super Garuda Shield. Melalui latihan tersebut diharapkan*



dapat meningkatkan kapabilitas dan keunggulan militer sebagai bentuk pencapaian kepentingan nasional Indonesia dibidang pertahanan. Untuk melihat efektivitas dari latihan tersebut terhadap pencapaian kepentingan nasional Indonesia, penulis mencoba menganalisis melalui pendekatan yang dikemukakan oleh Wolfley melalui konsep *rehearsal*, *capacity building*, *trust developing* dan *deterrence*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari sumber literatur yang berasal dari pemberitaan dan akademis, yang memberikan informasi penting bagi peneliti dalam menyusun penelitian. Selain itu untuk memahami bentuk kerjasama yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara terhadap akademisi bidang pertahanan dan ahli dari lembaga *think tank*, dimana peneliti dapat mengkonfirmasi informasi yang didapatkan dan mendapatkan pandangan mendalam terhadap tujuan dari kerjasama militer tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, Indonesia mendapatkan pengakuan atas peningkatan kapabilitas militernya, serta untuk melihat kesiapan koordinasi antar kecabangan dalam pembentukan militer yang profesional di kawasan.

Kata kunci: *Kepentingan Nasional; Super Garuda Shield; Rehearsal; Capacity Building; Trust Developing; Deterrence; Indonesia*

Pendahuluan

Hans J. Morgenthau¹ menyatakan bahwa kepentingan nasional merupakan kekuatan pendorong utama perilaku negara di arena internasional, dimana tujuan akhir dari perilaku ini adalah tercapainya suatu bentuk kuasa (*power*) bagi sebuah negara khususnya terhadap pencapaian kekuatan militer. Pandangan ini menganggap bahwa sistem internasional adalah anarki, di mana tidak ada otoritas pusat yang mengatur perilaku negara-negara, sehingga tercapainya kuasa (*power*) oleh negara untuk merasa aman dan hilangnya ancaman dari aktor negara lain terhadap kedaulatannya merupakan salah satu bentuk kepentingan nasional negara. Dalam hal ini aktor negara bergantung kepada kemampuan dirinya untuk dapat bertahan dan diakui keberadaannya, sehingga kapasitas *power* yang dimiliki sebuah negara menjadi penentu atas keamanan dan keberlangsungan keberadaan aktor negara.²

Konsep kuasa (*power*) merupakan evolusi dari pemikiran realisme klasik sebagaimana yang dikemukakan Hans J. Morgenthau. Dalam perkembangan, pemikiran tersebut melahirkan pandangan bahwa capaian kuasa (*power*) juga mencakup banyak aspek seperti ekonomi, teknologi, sumber daya alam, dan faktor-faktor lain yang

¹ Morgenthau Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*, 1948.

² John J Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (W. W. Norton & Company, Incorporated, 2014).

dapat mendukung kemampuan negara itu, untuk mempengaruhi dan memaksakan kehendaknya terhadap negara lain. Pandangan ini dikenal dengan pemikiran neorealisme, yang memposisikan *power* sebagai instrumen utama untuk mencapai keamanan dalam sistem internasional yang anarki.

Kenneth Waltz, salah satu tokoh utama neorealisme, mengembangkan konsep *defensive realism*, menekankan bahwa negara-negara tidak selalu berusaha memaksimalkan *power* mereka, melainkan lebih fokus pada mempertahankan posisi relatif dalam sistem internasional.³ Waltz menyatakan, *power* yang dimiliki oleh negara adalah suatu usaha untuk mempengaruhi aktor negara lain dan lingkungan [sistem] dalam upaya negara memperluas (*advance*) kepentingan nasionalnya. Dalam pandangan Schweller definisi yang dikemukakan Waltz adalah menyamakan kuasa (*power*) sebagai sebuah kemampuan (*capabilities*).⁴ Sementara itu, John Mearsheimer mengemukakan pandangan mengenai *offensive realism*. Dia menyatakan, negara-negara sebenarnya berusaha memaksimalkan kapasitas *power* mereka untuk menjamin keberlangsungan hidup.⁵

Sekalipun terdapat perbedaan penekanan, kedua pandangan tersebut menegaskan pentingnya distribusi kapabilitas, termasuk kuasa (*power*), dalam sistem internasional sebagai faktor penentu perilaku negara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam neorealisme, kuasa (*power*) bukan hanya dilihat sebagai kemampuan militer semata, tetapi mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, teknologi, dan sumber daya yang dapat mempengaruhi posisi negara dalam sistem internasional.

Dalam upaya mencapai kepentingan nasional, pandangan neorealisme mengemukakan beberapa konsep antara lain, konsep Keseimbangan Kuasa (*balance of power*) yang menjelaskan bagaimana negara-negara membentuk aliansi untuk mengimbangi negara yang lebih kuat.⁶ Konsep *Bandwagoning* merujuk pada strategi bergabung dengan negara yang lebih kuat untuk mendapatkan keamanan. Sementara itu, *buck-passing* menggambarkan situasi di mana suatu negara mengandalkan negara lain untuk menghadapi ancaman. Strategi-strategi ini mencerminkan kompleksitas interaksi antar negara dalam sistem internasional yang anarki.⁷

³ Kenneth N Waltz, *Theory of International Politics*, 1979.

⁴ Randall L. Schweller, "Neorealism's Power and Restraint: A Tribute to Waltz on His 100th Birthday", *Journal of Global Stratic Studies (JGSS)*, Vol. 02 No. 02 (Desember 2022): 6-36, DOI: 10.36859/jgss.v2i2.1165

⁵ Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*.

⁶ Mearsheimer.

⁷ Mearsheimer.

Melalui perilaku ini masing-masing aktor negara berusaha meningkatkan indikator kemampuan atas kepemilikan *power* untuk dapat mendominasi sistem internasional.⁸ Salah satu indikator utama dalam peningkatan kemampuan negara adalah militer, sehingga terdapat ragam upaya aktor negara untuk meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjata baik melalui modernisasi ataupun pembentukan sistem persenjataan yang dilakukan secara mandiri (*arms buildup*) atau melalui mekanisme pembelian kepada negara lain yang memiliki industri pertahanan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan (*arms modernization*) alat utama sistem pertahanan (alutsista) negara tersebut. Namun mekanisme impor alutsista dapat membahayakan keamanan serta kemandirian negara dikarenakan adanya kemungkinan ketergantungan terhadap sistem persenjataan yang diproduksi oleh negara lain serta adanya potensi terjebak dalam pengaruh negara produsen senjata.⁹

Selain menempuh kedua jalur yang telah disebutkan, dalam peningkatan kapabilitas unit militernya, aktor negara menjalankan pola kerja sama keamanan baik secara bilateral, regional maupun multilateral. Kerja sama internasional dalam pandangan Morgenthau¹⁰ merupakan hasil dari perhitungan rasional negara-negara yang terlibat yang dianggap menguntungkan bagi kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat, sehingga kerja sama itu sendiri bukan merupakan tujuan akhir, namun sebagai bagian dari strategi pencapaian kepentingan nasional negara dalam bidang keamanan.

Kepentingan nasional dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan dua aspek yaitu futuris dan historis.¹¹ Aspek futuristik mengacu pada proyeksi atau prediksi mengenai kebutuhan dan ancaman yang mungkin muncul di masa depan. Negara harus dapat mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kebutuhan dan ancaman yang akan datang, sehingga kepentingan nasionalnya dapat terus terjaga. Sementara itu, aspek historis mengacu pada pengalaman dan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa lalu.¹² Morgenthau meyakini bahwa negara dapat belajar dari kesalahan dan keberhasilan di masa lalu dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Pengalaman sejarah dapat menjadi pedoman bagi negara

⁸ Mearsheimer.

⁹ Richard A. Bitzinger, "Asian Arms Industries and Impact on Military Capabilities," *Defence Studies* 17, no. 3 (July 3, 2017): 295–311, <https://doi.org/10.1080/14702436.2017.1347871>.

¹⁰ Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*.

¹¹ Hans J.

¹² Hans J.

dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk menjaga kepentingan nasionalnya di masa depan¹³.

Dalam sebuah studi komprehensif yang dilakukan Montolalu, Perwita, dan Sudibyo¹⁴ memberikan pandangan lain, yaitu menganalisis dampak operasional Kemitraan Strategis Amerika Serikat (AS)-Indonesia pada Latihan Militer Bersama *Garuda Shield*. Montolalu dkk memberikan analisis kepentingan nasional Indonesia dan Amerika Serikat (AS) dalam konteks Kemitraan Strategis mereka dan dampaknya terhadap Latihan Militer Bersama *Garuda Shield*. Penulis membingkai kepentingan nasional melalui faktor domestik dan internasional. Bagi Indonesia, kepentingan domestik berfokus pada pembangunan kapasitas dan penguatan kemampuan angkatan bersenjata. Secara internasional, Indonesia bertujuan untuk menjaga stabilitas regional untuk melindungi integritas dan kedaulatan wilayahnya.¹⁵ Bagi Amerika Serikat (AS) kepentingan domestik melibatkan pembangunan pasukan siap tempur dengan kemampuan multi-ranah di Indo-Pasifik. Secara internasional, AS mengejar visi Indo-Pasifik yang “bebas, terbuka, aman, dan makmur”, sebagian melalui kehadiran militer untuk menghalangi musuh.¹⁶

Sebagai salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki kebijakan dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Seperti yang diutarakan oleh Morgenthau, Indonesia mempertimbangkan kedua aspek tersebut. Secara historis Indonesia merupakan negara merdeka yang telah mengalami periode penjajahan dari beberapa negara yang tergolong sebagai kekuatan besar (*great power*) pada masanya yaitu Inggris, Belanda, dan Jepang. Selain itu, Indonesia pun merasakan besarnya pengaruh dalam polarisasi kekuatan dalam sistem internasional pada periode perang dingin, serta menjadi korban dalam kontestasi tersebut pada tahun 1965.

Pasca peristiwa tersebut Indonesia terus menata diri melalui pelaksanaan politik luar negeri Bebas Aktif, bersama dengan mitra-mitra di Asia Tenggara membentuk dan membangun ASEAN sebagai organisasi kerja sama regional yang terus berkembang hingga kini. Melihat perkembangan keamanan internasional pasca serangan teroris 9/11 di AS, serta dinamisme bentuk ancaman yang berkembang baik

¹³ Hans J.

¹⁴ Reynaldo Rudy Kristian Montolalu, Anak Agung Banyu Perwita, and Sudibyo, “The Operational Impacts of The U.S. – Indonesia Strategic Partnership On The Joint Military Exercises Garuda Shield,” *Indonesian Journal of International Relations* 7, no. 2 (July 28, 2023): 212–40, <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.459>.

¹⁵ Montolalu, Perwita, and Sudibyo.

¹⁶ Montolalu, Perwita, and Sudibyo.

yang dilakukan dengan cara kekerasan (kampanye militer oleh aktor negara dan non-negara) ataupun ancaman non-militer dan ancaman *hybrid*, Indonesia merasa perlu untuk mempersiapkan diri atas segala kemungkinan terbentuknya ancaman terhadapnya.¹⁷ Bentuk ancaman yang dihadapi oleh Indonesia dapat diidentifikasi sebagai sebuah kepentingan nasional yang perlu diatasi oleh Pemerintah Indonesia, dan salah satu bentuk perwujudan menghadapi ancaman tersebut adalah melalui peningkatan kapabilitas militer Indonesia.

Upaya perwujudan Indonesia menghadapi ancaman yang telah diidentifikasi dimulai pada tahun 2007 melalui program latihan gabungan *Garuda Shield* dengan Amerika Serikat. Latihan tersebut merupakan latihan militer bilateral tahunan antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Darat Amerika Serikat (*US Army*) yang dirancang untuk meningkatkan interoperabilitas dan kapabilitas kedua negara dalam menghadapi berbagai tantangan keamanan. Melalui latihan gabungan tersebut mencerminkan hubungan bilateral yang kuat di bidang pertahanan antara kedua negara.

Latihan gabungan militer melalui *Garuda Shield* memiliki karakteristik khas, yaitu fokus terhadap operasi darat dengan beberapa elemen operasi gabungan. Skala latihan ini tergolong menengah, dengan melibatkan ratusan hingga beberapa ribu personel dari kedua negara, dan biasanya berlangsung selama satu hingga dua pekan. Pada umumnya dilaksanakan secara terpusat di satu atau beberapa lokasi di wilayah Indonesia, yang memungkinkan pemanfaatan optimal sumber daya dan lingkungan latihan.

Salah satu kelebihan utama *Garuda Shield* adalah peningkatan keterampilan teknis personel TNI. Melalui latihan ini, mereka mendapat kesempatan berharga berlatih dalam memanfaatkan teknologi dan taktik modern yang digunakan militer AS. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas individual, tetapi juga mendorong modernisasi dan adaptasi dalam doktrin militer Indonesia. Selain itu, latihan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan AS di bidang pertahanan, menciptakan landasan yang kuat untuk kerjasama di masa depan.

Meskipun memiliki banyak manfaat, *Garuda Shield* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Cakupan latihan yang terbatas, mungkin kurang mencerminkan kompleksitas tantangan keamanan regional yang lebih luas. Ini bisa menjadi keterbatasan dalam

¹⁷ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2008, Cet. 1 (Departemen Pertahanan, Republik Indonesia, 2008).

mempersiapkan pasukan untuk skenario yang lebih beragam. Selain itu, ada risiko potensial terkait ketergantungan berlebihan pada standar dan doktrin militer AS, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik Indonesia. Persepsi negara-negara tetangga juga perlu dipertimbangkan, karena latihan ini mungkin dipandang sebagai penguatan aliansi Indonesia-AS, yang bisa mempengaruhi dinamika regional.

Terlepas dari kekurangan tersebut, *Garuda Shield* tetap menjadi platform penting untuk meningkatkan interoperabilitas antara TNI dan pasukan AS. Latihan ini memungkinkan kedua angkatan bersenjata untuk mengasah kemampuan mereka dalam beroperasi bersama, yang sangat penting dalam konteks operasi multinasional atau bantuan kemanusiaan. Proses transfer pengetahuan dan pertukaran praktik terbaik yang terjadi selama latihan, juga memberikan nilai tambah signifikan, memperkaya pengalaman dan wawasan kedua pihak.

Seiring dengan evolusi tantangan keamanan di kawasan Indo-Pasifik, *Garuda Shield* pun mengalami transformasi signifikan menjadi *Super Garuda Shield*. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam menghadapi kompleksitas lanskap keamanan regional. *Super Garuda Shield* hadir dengan karakteristik yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan pendahulunya. Latihan ini bersifat multilateral, melibatkan tidak hanya Indonesia dan Amerika Serikat, tetapi juga negara-negara anggota ASEAN, Australia, Jepang, dan negara-negara Indo-Pasifik lainnya. Fokusnya pun menjadi lebih komprehensif, mencakup operasi darat, laut, udara, dan bahkan domain siber. Skala latihan ini juga meningkat secara signifikan, melibatkan puluhan ribu personel dari berbagai negara, dengan durasi yang lebih panjang, biasanya berlangsung selama 2-3 minggu. Lokasi pelaksanaannya pun menjadi lebih beragam, memanfaatkan berbagai lokasi strategis di Indonesia.

Salah satu kelebihan utama *Super Garuda Shield* adalah peningkatan interoperabilitas regional yang signifikan. Latihan ini memberikan kesempatan berharga bagi TNI untuk berlatih bersama dengan berbagai angkatan bersenjata dari kawasan Indo-Pasifik, meningkatkan kemampuan untuk beroperasi secara efektif dalam konteks multinasional. Selain itu, *Super Garuda Shield* juga berfungsi sebagai platform penting untuk diplomasi pertahanan yang lebih luas, memfasilitasi dialog keamanan multilateral yang krusial bagi stabilitas kawasan.

Kompleksitas skenario yang disimulasikan dalam *Super Garuda Shield* juga meningkat secara substansial. Latihan ini mencakup skenario yang

lebih realistis dan beragam, termasuk operasi bantuan kemanusiaan dan bantuan bencana (*High Availability Disaster Recovery/HADR*), keamanan maritim, dan penanggulangan terorisme. Hal ini memungkinkan pasukan yang terlibat untuk mengasah keterampilan mereka dalam menghadapi berbagai jenis tantangan keamanan kontemporer.

Dari perspektif strategis, *Super Garuda Shield* memposisikan Indonesia sebagai pemain kunci dalam arsitektur keamanan regional. Latihan ini mendemonstrasikan komitmen dan kapabilitas Indonesia dalam memimpin inisiatif keamanan multilateral di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, skala dan kompleksitas latihan ini juga memberikan efek penangkalan (*deterrence*) yang lebih kuat, mengirimkan sinyal yang jelas kepada potensi agresor tentang kesiapan dan solidaritas kolektif negara-negara peserta.

Ada perbedaan yang sangat signifikan antara *Garuda Shield* dan *Super Garuda Shield*, yaitu dalam skala dan kompleksitas. Fokus strategis *Super Garuda Shield* jauh lebih luas, mencakup keamanan regional Indo-Pasifik secara keseluruhan. Implikasi geopolitiknya pun lebih besar, mencerminkan pergeseran dinamika keamanan di kawasan. Cakupan operasionalnya juga lebih luas, termasuk elemen siber dan informasi yang semakin penting dalam konflik modern.

Dari segi nilai diplomatik, *Super Garuda Shield* berfungsi sebagai instrumen diplomasi pertahanan yang jauh lebih efektif. Latihan ini memfasilitasi dialog keamanan multilateral yang lebih intensif dan inklusif, membantu membangun kepercayaan dan pemahaman bersama di antara negara-negara peserta. Selain itu, *Super Garuda Shield* juga menawarkan peluang yang lebih besar untuk pengembangan kapasitas TNI melalui exposure terhadap berbagai praktik dan teknologi dari berbagai negara mitra.

Dengan transformasi ini, *Super Garuda Shield* tidak hanya menjadi latihan militer biasa, tetapi juga menjadi simbol komitmen bersama terhadap stabilitas dan keamanan kawasan Indo-Pasifik. Latihan ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam menghadapi tantangan keamanan kontemporer, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor penting dalam dinamika keamanan regional. Indonesia telah mengambil langkah signifikan dalam meningkatkan postur pertahanannya, memperluas jaringan kerjasama keamanannya, dan memperkuat perannya dalam arsitektur keamanan regional Indo-Pasifik. Latihan ini mencerminkan respons strategis Indonesia terhadap lanskap keamanan yang semakin kompleks dan dinamis di kawasan.

Oleh karenanya salah satu cara untuk mewujudkan kepentingan nasional dibidang pertahanan adalah melalui program *Super Garuda Shield* yang merupakan kerja sama militer dengan Amerika Serikat. Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto menyatakan pada tahun 2021 lalu, bahwa latihan bersama militer dengan AS dalam *Super Garuda Shield*, penting untuk meningkatkan kesiapan TNI dalam menghadapi ancaman terorisme dan operasi penjagaan perdamaian.¹⁸ Pada kesempatan yang berbeda Presiden Amerika Serikat Joe Biden, saat menerima Presiden Joko Widodo di Washington D.C menyatakan perlunya peningkatan kemitraan pertahanan kedua negara melalui Perjanjian Kerja Sama Pertahanan (*Defense Cooperation Agreement/DCA*). Kedua pemimpin menegaskan kembali pentingnya memperkuat kerja sama praktis untuk menangani tantangan keamanan, termasuk melalui pertemuan rutin Dialog Keamanan dan Dialog Pertahanan Bilateral AS-Indonesia, serta keterlibatan bersama para pemangku kepentingan non-militer.¹⁹ Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Pertahanan RI dan Presiden Amerika Serikat dapat ditarik kesimpulan, bahwa Program *Super Garuda Shield* merupakan bentuk kerja sama dan latihan militer untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan Indonesia.²⁰

Artikel ini akan membahas mengenai apa Kepentingan Nasional Indonesia, melalui pendekatan pandangan yang dikemukakan oleh Wolfley yaitu peningkatan kapabilitas militer Indonesia (*Capacity Building*), peningkatan dan efektivitas melalui latihan militer multinasional (*Rehearsal*), efek penangkalan (*Deterrence*), serta upaya negara untuk membangun kepercayaan dan keyakinan di antara militer di dunia (*Trust Developing*).

¹⁸ "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia," <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>, 2022, <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>.

¹⁹ U.S. Embassy Jakarta, "Pernyataan Bersama Pemimpin Amerika Serikat Dan Republik Indonesia: Meningkatkan Hubungan Menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif," Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, November 13, 2023, <https://id.usembassy.gov/id/pernyataan-bersama-pemimpin-amerika-serikat-dan-republik-indonesia-meningkatkan-hubungan-menjadi-kemitraan-strategis-komprehensif/>.

²⁰ Zasindu Amaral, "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Latihan Gabungan Garuda Shield Antara US Army Dan TNI-AD Tahun 2011-2021," *UPN Veteran Jawa Timur*, 2023, 3-21.

Kajian Pustaka

Frega Wenas dalam artikelnya “‘Garuda Shield’ vs ‘Sharp Knife’: Operationalising Indonesia’s Defence Diplomacy” memberikan analisis mendalam tentang latihan militer *Garuda Shield* dan implikasinya terhadap diplomasi pertahanan Indonesia. Wenas menjelaskan bahwa *Garuda Shield*, yang dimulai pada tahun 2007, telah berkembang menjadi latihan militer bilateral terbesar antara Indonesia dan Amerika Serikat.²¹ Latihan ini mencakup berbagai aspek operasi militer, termasuk operasi darat, laut, dan udara, serta latihan gabungan antar matra.²²

Perkembangan latihan bersama sebagai kegiatan diplomasi pertahanan Indonesia pada era pasca Orde Baru didorong oleh empat motif dan dua faktor, yaitu motif modernisasi militer, interoperabilitas, peningkatan kapasitas, dan pembangunan citra, sedangkan untuk faktor tersebut adalah persaingan antara negara-negara besar dan peran pemimpin nasional.²³ Artikel yang dikembangkan oleh Wenas juga menyarankan bahwa faktor-faktor yang teridentifikasi penting dalam memandu Kementerian Pertahanan RI dan TNI dalam menyelesaikan proses revisi dan formulasi untuk mempertahankan Diplomasi Pertahanan Indonesia di tengah perang dagang dan persaingan antara AS dan Tiongkok.

Wenas bertujuan untuk memahami kepentingan nasional Indonesia dalam melaksanakan operasi gabungan militer *Super Garuda Shield* yang pada awalnya dinamakan *Garuda Shield*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami motivasi Indonesia sebagai tuan rumah dari operasi militer ini dan apa kepentingan nasional yang diincar oleh Indonesia melalui Operasi Latihan Gabungan Militer terbesar di Asia Tenggara. Wenas berpendapat bahwa *Garuda Shield* memiliki beberapa tujuan strategis. *Pertama*, latihan ini bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas antara angkatan bersenjata Indonesia dan AS. *Kedua*, latihan ini memperkuat posisi Indonesia dalam arsitektur keamanan regional.²⁴ *Ketiga*, *Super Garuda Shield* membantu Indonesia menyeimbangkan hubungannya dengan kekuatan-kekuatan besar, terutama AS dan Tiongkok. Wenas menekankan bahwa melalui latihan ini, Indonesia berusaha menerapkan prinsip “bebas aktif” dalam politik luar negerinya, memungkinkan

²¹ Frega Wenas Inkiriwang, “‘Garuda Shield’ vs ‘Sharp Knife’: Operationalising Indonesia’s Defence Diplomacy,” *The Pacific Review* 34, no. 6 (2021): 871–900, <https://doi.org/10.1080/09512748.2020.1772352>.

²² Wenas Inkiriwang.

²³ Wenas Inkiriwang.

²⁴ Wenas Inkiriwang.

kerjasama erat dengan AS tanpa secara eksplisit mengikat diri dalam aliansi formal.²⁵

Perbedaan utama dalam artikel yang dibentuk oleh Wenas dengan artikel yang dibentuk oleh penulis yaitu bertujuan untuk memahami kepentingan nasional Indonesia dalam melaksanakan latihan gabungan militer *Super Garuda Shield* yang pada awalnya dinamakan *Garuda Shield*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami motivasi Indonesia sebagai tuan rumah dari operasi militer ini dan apa Kepentingan nasional yang diincar oleh Indonesia melalui Operasi Latihan Gabungan Militer terbesar di Asia Tenggara. Dengan memakai empat Tipologi Wolfley yang terletak pada fokus dan dampaknya seperti, *Rehearsal* lebih bersifat teknis dan taktis, berfokus pada peningkatan keterampilan operasional. *Deterrence* memiliki dimensi strategis yang lebih luas, mempengaruhi persepsi dan kalkulasi negara-negara lain. *Capacity Building* menekankan pada peningkatan kemampuan jangka panjang militer Indonesia, sementara *Trust Developing* berkaitan dengan aspek diplomatik dan hubungan bilateral yang lebih luas, melampaui sektor militer.

Penelitian lainnya oleh Montolalu, Perwita, dan Sudiby²⁶ yang mengkaji dampak operasional Kemitraan Strategis AS-Indonesia terhadap latihan militer bersama *Garuda Shield* dari tahun 2016-2022. Artikel ini menganalisis kepentingan nasional dan kepentingan bersama kedua negara dalam kerangka Kemitraan Strategis, dengan fokus khusus pada kerja sama pertahanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kemitraan Strategis telah mempengaruhi latihan *Garuda Shield* secara operasional, melacak perubahan ukuran, ruang lingkup, lokasi, dan kemampuan dari waktu ke waktu²⁷.

Penelitian yang dilakukan Montolalu, Perwita, dan Sudiby menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk tinjauan literatur dan wawancara dengan pejabat pemerintah dan militer. Penelitian ini mendekati topik melalui lensa diplomasi pertahanan, mengeksplorasi bagaimana latihan itu berkontribusi pada peningkatan kapasitas dan pembangunan kepercayaan di antara kedua militer. Persaingan A.S.-Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik juga dibahas sebagai faktor penting yang mendorong kerja sama pertahanan yang lebih erat antara Indonesia dan Amerika Serikat.

²⁵ Wenas Inkiriwang.

²⁶ Montolalu, Perwita, and Sudiby, "The Operational Impacts of The U.S. - Indonesia Strategic Partnership On The Joint Military Exercises Garuda Shield."

²⁷ Montolalu, Perwita, and Sudiby.

Namun untuk artikel ini penulis menawarkan beberapa hal yang berbeda, dimana kerangka teoritis pada penelitian ini menggabungkan pandangan Morgenthau dengan tipologi militer Wolfley tentang bagaimana *Super Garuda Shield* mempengaruhi kepentingan nasional Indonesia. Selain itu, penggunaan tipologi Wolfley akan memungkinkan pemeriksaan yang lebih sistematis terhadap aspek-aspek *Deterrence*, *Capacity Building*, *Rehearsal*, dan *Trust Developing*, yang belum dianalisis pada Montolalu, Perwita, dan Sudibyo.

Kerangka Analisis

Hans Morgenthau²⁸, menyampaikan bahwa konsep kepentingan nasional mengacu pada tercapainya tujuan negara sebagai bentuk kepentingan nasional yang mencakup berbagai macam tujuan, seperti politik, ekonomi, dan keamanan. Perilaku pengambilan keputusan elit negara bergantung pada sejauh mana mereka menyelaraskan diri dengan kepentingan nasional. Konsep ini disebut sebagai landasan fundamental politik internasional dan kebijakan luar negeri suatu negara sebagai strategi diplomatik yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain.²⁹

Peran pertahanan negara sangat penting dalam menjaga keamanan nasional, yang merupakan perhatian utama dari kepentingan suatu negara dalam hubungan internasional.³⁰ Berbagai faktor kebutuhan dan ancaman terhadap negara dapat berkontribusi pada pengembangan kepentingan nasional suatu negara, salah satu ancaman tradisional dalam hubungan internasional adalah adanya agresi militer dari negara lain yang mendorong aktor negara untuk menjaga kedaulatan dan integritas teritorialnya. Oleh karenanya dalam hal ini pemerintah berfungsi sebagai entitas yang bertanggung jawab untuk mengekspresikan dan menjelaskan kepentingan bangsa melalui penekanan identitas dan kedaulatan negara.

Sementara itu Wolfley³¹, menyatakan bahwa penggunaan militer sebagai alat kepentingan negara (*military statecraft*) dalam menjalankan politik luar negeri merupakan sebuah hal yang lumrah. Menurutnya terdapat dua fungsi kegunaan *Military Statecraft* bagi negara. *Pertama*,

²⁸ Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*.

²⁹ Hans J.

³⁰ Hans J.

³¹ Kyle J. Wolfley, "Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics," *Foreign Policy Analysis* 17, no. 2 (April 1, 2021), <https://doi.org/10.1093/fpa/oraa022>.

dalam bentuk tradisional yang merupakan penggunaan militer sebagai alat utama penyelesaian masalah melalui mobilisasi gelar pasukan yang dimiliki oleh negara atau melalui pemberian sinyal kepada negara sekutu atau aliansi untuk melakukan intervensi militer.³² Kedua, melalui pembentukan (*shaping*), yaitu sebuah usaha untuk mempengaruhi perubahan karakteristik militer sekutu atau rival; atau bahkan mengubah hubungan diantara keduanya-sekutu dan rival.

Negara menggunakan strategi ini dalam kerangka kerja sama yang kooperatif melalui unit militer untuk mengkonstruksikan situasi yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya sehingga tercipta stabilitas keamanan yang diharapkan. Adapun penggunaan strategi ini adalah dalam bentuk diplomasi pertahanan berupa pertukaran kunjungan antar perwira angkatan bersenjata dan atau siswa militer, bentuk lainnya adalah melalui kerja sama penjualan persenjataan dan latihan kemiliteran antar negara. Latihan militer gabungan (*multinational military exercise/MMEs*) merupakan kegiatan yang dapat mengakomodir kedua fungsi *Military Statecraft*.

Terdapat enam tipologi *Military Statecraft* yang dikemukakan oleh Wolfley, namun dalam menganalisis kepentingan dan tujuan strategis Indonesia melalui latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* hanya akan menggunakan empat tipologi. Keempat tipologi yang dikemukakan oleh Wolfley³³ adalah:

1. *Rehearsal*: merupakan bentuk latihan untuk meningkatkan efektivitas militer dan untuk menguji apakah sekutu atau mitra koalisi dipersiapkan dengan baik untuk misi yang akan datang atau misi potensial, yang dapat mencakup perang, intervensi manusia, pemeliharaan perdamaian, bantuan bencana, atau tugas-tugas lain yang dibebankan kepada militer.
2. *Capacity Building*: merupakan bentuk penggunaan kekuatan militer untuk melindungi keamanan nasional, wilayah, dan kepentingan negara dari ancaman eksternal.
3. *Trust Developing*: merupakan bentuk upaya negara untuk membangun kepercayaan dan keyakinan di antara militer-militer yang bersaing untuk mencegah perang yang tidak disengaja.
4. *Deterrence*: merupakan bentuk upaya latihan gabungan yang dilaksanakan oleh dua negara atau lebih yang bertujuan untuk meyakinkan pihak musuh bahwasanya berbagai serangan yang

³² Wolfley.

³³ Wolfley.

dilakukan akan berakhir nihil. Latihan kemiliteran berguna bagi negara untuk mempertahankan kapabilitas militer secara luas serta memiliki tujuan untuk mematahkan keinginan negara lain untuk melakukan serangan.

Dengan mengkombinasikan teori kepentingan nasional Hans Morgenthau³⁴ dan tipologi *Military Statecraft* Wolfley³⁵, penulis dapat menganalisis apakah keputusan Indonesia melaksanakan latihan militer *Super Garuda Shield* didorong oleh motivasi *Rehearsal*, *Deterrence*, *Capacity Building* dan *Trust Developing*. Selain itu, teori Morgenthau juga menekankan pentingnya kebijakan luar negeri memiliki tujuan yang jelas dan terbatas. Dari kedua teori tersebut, penulis dapat mengkaji apakah keputusan Indonesia melaksanakan latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* memiliki tujuan yang jelas dan terbatas dalam rangka melindungi kepentingan nasionalnya, atau apakah terdapat motivasi lain di baliknya. Dengan demikian, kombinasi teori kepentingan nasional Morgenthau dan tipologi *Military Statecraft* Wolfley dapat memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami kepentingan nasional Indonesia dan motivasi strategisnya dalam melaksanakan latihan militer multinasional *Super Garuda Shield*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan bersifat deskriptif dan tidak terstruktur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masalah dengan membangun gambaran menyeluruh dan komprehensif serta mendokumentasikan sudut pandang informan secara cermat, dan menyusun hasilnya secara ilmiah.³⁶

Pada proses penulisan ini, penulis menggunakan data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber bernama Adhi Priamarizki yang merupakan Peneliti dari Rajaratnam *School of International Studies* dan Beni Sukadis selaku *founder* dari MARAPI lembaga bidang konsultasi Politik, Sosio-ekonomi, Pertahanan dan Keamanan, sekaligus sebagai Peneliti bidang keamanan nasional dan Manajer Program di LESPERSI

³⁴ Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*.

³⁵ Wolfley, "Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics."

³⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35–37, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

(Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis Indonesia). Metode wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan pandangan dari kedua narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam pada bidang pertahanan dan khususnya mencermati kerjasama Indonesia-AS pada Latihan Gabungan Militer *Super Garuda Shield*. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari studi pustaka, studi file atau arsip, studi dokumen, jurnal ilmiah, artikel dan sumber-sumber dari media *online* yang relevan dengan penelitian topik ini. Melalui studi literatur peneliti menyusun dan menelaah informasi mengenai topik. Informasi yang telah tersusun tersebut peneliti melakukan konfirmasi melalui wawancara dan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber yang dipilih.

Analisis yang dilakukan melalui elaborasi pendekatan pemikiran dan data-data yang terkumpul baik dalam bentuk literatur dan hasil wawancara dengan melakukan interpretasi terhadap data dan dinarasikan secara deskriptif, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

Pembahasan

Latihan Militer Gabungan *Super Garuda Shield*

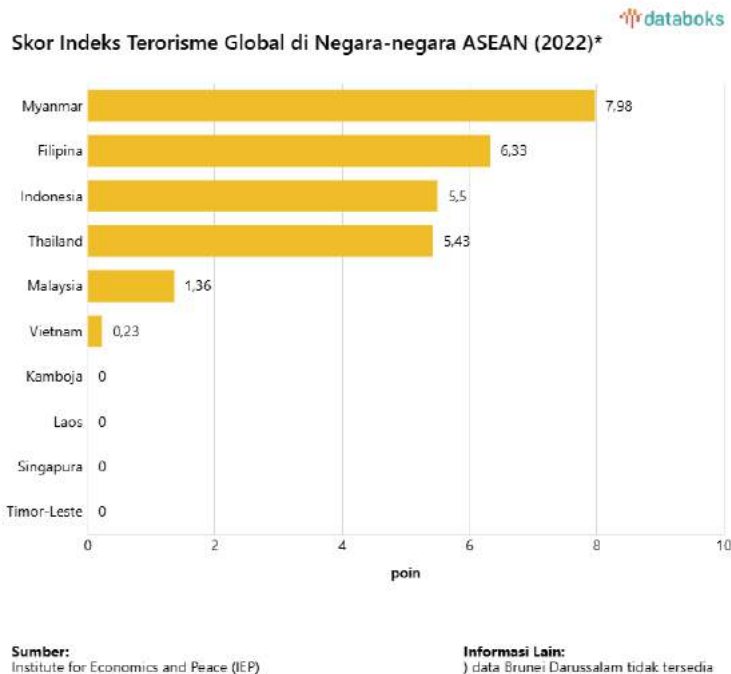
Posisi geografi Indonesia yang berada diantara Samudera Hindia dan Samudra Pasifik, memiliki tiga alur komunikasi laut (*sea lane communication*), yang memberikan keuntungan geopolitik dan ekonomi. Sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut, sebagai zona strategis maritim bagi Indonesia, memberikan keuntungan pula bagi Indonesia untuk dapat memberikan pengaruh dalam dinamika keamanan regional dan internasional. Dalam pendapat Ermaya³⁷:

“Posisi Indonesia sebagai negara kepulauan menciptakan perspektif khas dalam diplomasi regional dan global, memungkinkannya berperan sebagai mediator dan penengah dalam konflik-konflik regional.”

Pandangan tersebut memberikan perspektif bahwa sebagai aktor negara, Indonesia mampu memiliki peran dan memiliki daya tawar sebagai posisi kunci dalam bidang perdagangan dan keamanan maritim regional dan internasional. Namun Indonesia tetap memiliki potensi ancaman yang berasal dari domestik ataupun lingkungan regional.

³⁷ Ermaya, “Geopolitik Indonesia: Pertahanan, Keamanan, Dan Dampak Ekonomi,” *kompas.com*, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/28/17405211/geopolitik-indonesia-pertahanan-keamanan-dan-dampak-ekonomi?page=all#>.

Gambar 1. Skor Indeks Terorisme



Sumber: katadata.databoks.co.id³⁸

Dalam laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 terdapat unsur-unsur ancaman keamanan non-militer terhadap Indonesia yang berasal dari terorisme, keselamatan di ruang publik, konflik, pengungsian internal karena konflik atau bencana, narkoba, kriminalitas, kejahatan siber, pelanggaran hukum di laut dan pelayanan pihak kepolisian³⁹. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, Indonesia menempati posisi ke-3 dengan skor indeks terorisme 5.5 pada tahun 2022, sementara pada tahun 2023 skor tersebut menurun pada poin 3.99 menurut *Trading Economics* (2024) angka ini lebih rendah dari target sasaran yang ditetapkan oleh *Global Terrorism Index* untuk

³⁸ E F Santika, “Sederet Skor Indeks Terorisme Negara ASEAN, Indonesia Masuk Tiga Besar Paling Terdampak”, Katadata.Databoks.co.Id, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/25/sederet-skor-indeks-terorisme-negara-asean-indonesia-masuk-tiga-besar-paling-terdampak>.

³⁹ Budiawan Sidik Arifianto, “Kompleksitas Ancaman Yang Menguji Pertahanan Indonesia,” kompas.id, 2024, <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/09/kompleksitas-ancaman-yang-menguji-pertahanan-indonesia>.

tahun 2024 yaitu pada angka 4.24.⁴⁰ Walaupun terjadi penurunan tingkat ancaman dari terorisme, ancaman terhadap Indonesia tetap eksis. Lebih lanjut Arifianto⁴¹ juga menyatakan ancaman militer terhadap Indonesia antara lain agresi kekuatan senjata oleh negara lain, pelanggaran batas wilayah oleh negara asing, spionase, sabotase, aksi terorisme oleh jaringan teroris internasional, pemberontakan bersenjata, dan perang saudara yang menggunakan persenjataan.

Sehingga dalam menanggapi adanya potensi ancaman tersebut Indonesia mengembangkan sistem pertahanan semesta dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai komponen utama. Peningkatan sistem pertahanan menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjata. Langkah yang ditempuh oleh pemerintah antara lain dengan memenuhi tercapainya kekuatan pokok minimum (*minimum essential force*) antara lain melalui program tentara cadangan dan peningkatan industri strategis pendukung pertahanan melalui pembentukan KKIP (Komite Kebijakan Industri Pertahanan). Dalam peningkatan kapabilitas tersebut, Indonesia juga menempuh kerja sama keamanan dengan negara-negara mitra politik, antara lain melalui penyelenggaraan latihan gabungan militer.

Agus Subagyo⁴², menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kebutuhan untuk memperkuat kerja sama militer internasional dalam rangka meningkatkan kapabilitas pertahanan negaranya. Subagyo berpendapat bahwasanya kerja sama militer internasional, memiliki beberapa manfaat bagi Indonesia, seperti meningkatkan interoperabilitas, membangun kepercayaan, dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional.⁴³ Kerja sama internasional dibentuk dan disepakati berdasarkan suatu tujuan bersama yang menimbulkan dampak positif bagi negara-negara di dalam kerja sama tersebut. Kerja sama internasional suatu negara didasari atas kepentingan nasional yang dibentuk dalam suatu kebijakan dan dipraktikkan dalam bentuk kerja sama dengan negara lain. Pada dasarnya, dalam mencapai tujuan negara memerlukan mitra yang dapat membantu pencapaian tujuan tersebut.⁴⁴

⁴⁰ Arifianto.

⁴¹ Arifianto.

⁴² Agus Subagyo, "TNI in Defense Diplomacy: Strengthening International Military Cooperation," *Central European Management Journal* 31, no. 1 (2023): 984–91, <https://doi.org/10.32052/23364890.cemj.31.2.125>.

⁴³ Subagyo.

⁴⁴ Endro Tri Susdarwono, "Kerjasama Pertahanan Sebagai Bagian Diplomasi Pertahanan: Pertimbangan, Tujuan, Prinsip, Dan Ruang Lingkup," *Jatijajar Law Review*, 2022, 154–57, <https://doi.org/10.26753/jlr.v1i2.878>.

Oleh karena itu dalam penanganan radikalisme dan terorisme, Indonesia merasakan adanya kebutuhan untuk memperkuat perannya di kawasan ASEAN, antara lain dengan menjadi *leading sector* dalam pembentukan *Asean Counter Terrorism and Peacekeeping Task Force*.⁴⁵ Indonesia sadar bahwa organisasi teroris tidak bergerak secara lokal dan bertindak dalam wilayah nasional, namun adanya dukungan dari jejaring teroris internasional yang melibatkan pendanaan, perlintasan ilegal, pembiayaan pembelian senjata hingga pelatihan. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama lintas negara di kawasan asia tenggara khususnya, terutama pada bidang pertukaran informasi intelijen mengenai pergerakan kelompok dan individu terduga teroris serta lalu lintas finansial teroris menjadi bagian penting dalam kerja sama.

Bentuk kerja sama pertahanan merupakan kerja sama dalam kerangka perjanjian tidak mengikat (*non-binding treaty*) yang dikemas dalam bentuk *Defence Cooperation Agreement*. Benni Sukadis⁴⁶ menyebutkan bahwa kerja sama pertahanan bilateral dilakukan dalam rangka meningkatkan hubungan antara militer dan untuk meningkatkan profesionalisme TNI serta mencapai tujuan pertahanan negara Indonesia seperti menjaga kedaulatan dan integritas negara. Kerja sama pertahanan merupakan bagian dari Diplomasi Pertahanan yang diselenggarakan sebagai bagian dari kebijakan politik luar negeri yang bebas dan aktif dalam rangka membangun rasa saling percaya dengan prinsip timbal balik dan saling menguntungkan.⁴⁷

Kerja sama pertahanan merupakan hal yang bersifat urgensif di dalam sistem internasional yang anarkis. Perilaku yang bersifat memperjuangkan kuasa (*struggle of power*) berbagai negara dalam meningkatkan kapasitas kuasanya merupakan salah satu upaya untuk memperkuat sistem pertahanan dan Alutsista negara (*maximizing power*).⁴⁸ Upaya merujuk pada upaya negara untuk meningkatkan kapasitas

⁴⁵ Yulian Tri Saptono, I Gede Sumertha, Halomoan Freddy Sitinjak Alexandra, dan Pujo Widodo, "Kerjasama Indonesia Dan Amerika Serikat Mendukung Peran Indonesia Sebagai Leading Sector Dalam Pembentukan Asean Counter Terrorism and Peacekeeping Task Force," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2023): 573-74, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4846>

⁴⁶ Beni Sukadis, "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat," *Mandala - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2017): 92-123, <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/mjih.v1i1.285>.

⁴⁷ Faris Al-Fadhat and Naufal Nur Aziz Effendi, "Kerjasama Pertahanan Indonesia-Korea Selatan: Kedaulatan Maritim Dan Transfer Teknologi Dalam Pengadaan Kapal Selam DSME 209/1400," *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 3 (December 30, 2019): 373, <https://doi.org/10.22146/jkn.48822>.

⁴⁸ Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*.

kekuatannya, tidak hanya untuk mencapai dominasi, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan kuasa (*balance of power*) dalam sistem internasional. Kerja sama pertahanan memainkan peran yang krusial dalam mencegah terjadinya konflik antar negara dan mengimplementasikan *balance of power* untuk mencegah satu negara menjadi negara adidaya di Kawasan.⁴⁹ Merujuk pada pendapat Waltz, dapat disimpulkan bahwa Operasi gabungan militer atau latihan gabungan merupakan salah satu upaya kerja sama pertahanan untuk “memamerkan” instrumen *power* yang dimiliki.

Salah satu bentuk kerja sama bidang pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dan Amerika Serikat (AS) adalah dalam bentuk latihan gabungan militer yang diberikan nama *Garuda Shield*. Adapun tujuan program ini adalah untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara melalui perencanaan, pelatihan, dan latihan bersama. Dalam pertemuan dialog antara Indonesia dan Amerika Serikat (*Indonesia-US Security Dialogue*) dicapai suatu bentuk pemahaman bahwa pentingnya peningkatan kapabilitas militer Indonesia dalam menghadapi ancaman militer dan nirmiliter. Oleh karenanya kerja sama dalam *International Military Education Training* (IMET), *Foreign Military Financing* (FMF) dan *Foreign Military Sales* (FMS) antara Indonesia dan Amerika Serikat perlu ditingkatkan.⁵⁰

Meningkatnya kepemimpinan Indonesia di Asia Tenggara memberikan perspektif positif dari Amerika Serikat yaitu diakuinya Indonesia sebagai Kemitraan yang Komprehensif (*Comprehensive Partnership*) yang ditandai dengan kunjungan Presiden Joko Widodo ke Amerika Serikat untuk bertemu dengan Presiden Obama pada tahun 2015. Kedua pemimpin meningkatkan kemitraan negara mereka menjadi Kemitraan Strategis (*Strategic Partnership*) untuk memperluas kerja sama dalam kepentingan strategis bersama. Kemitraan Strategis ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam isu-isu yang memiliki signifikansi regional dan global⁵¹.

Peningkatan tindakan agresif Tiongkok juga menjadi perhatian bersama Indonesia dan Amerika Serikat. Walaupun Indonesia bukanlah salah satu dari *claimant Country*, namun perilaku nelayan asal Tiongkok

⁴⁹ Waltz, *Theory of International Politics*.

⁵⁰ Sukadis, “Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat.”

⁵¹ “Presiden Jokowi Bertemu Barack Obama Di AS 26 Oktober,” BBC News Indonesia, September 21, 2015, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150921_indonesia_jokowi_obama.

Selatan yang mendapatkan dukungan dari unit penjaga pantai (*China Coast Guard*) telah membuat Indonesia merasa perlu untuk menegaskan kuasa-nya di Laut Natuna Timur. Buku Putih Pertahanan Tiongkok tahun 2019 menyatakan bahwa tren konflik berkembang kepada “perang informasi dan intelijen yang memiliki fokus terhadap perkembangan persenjataan dan peralatan presisi jarak jauh, yang dipadukan dengan persenjataan tak berawak dan teknologi kecerdasan.”⁵² Merujuk kepada pernyataan tersebut diperlukan peningkatan kewaspadaan Indonesia terhadap perilaku Tiongkok di kawasan.

Menurut I Gusti Bagus Dharma Agastia⁵³, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pembangunan kekuatan maritim Tiongkok dan Indonesia. Menurutnya terdapat tiga hal yang membedakannya yaitu pertama terkait dengan kurangnya fokus pengembangan kekuatan khususnya terhadap Angkatan Laut. Kebijakan mengenai Doktrin Pusat Maritim Dunia menurut Agastia, tidak sejalan dengan pengembangan faktor pendukungnya yaitu peningkatan kapabilitas dan modernisasi Angkatan Laut Indonesia, peningkatan sinergitas antar agensi, dan meningkatkan kerja sama diantara Angkatan Laut di kawasan. Kedua adalah kurangnya sumber daya manusia. Angkatan Laut Indonesia memiliki 65 ribu personel aktif dan 130 kapal untuk mengamankan +/- 140 ribu km persegi wilayah laut dan 54,700 kms garis pantai Indonesia, dibandingkan dengan Tiongkok yang memiliki 250 ribu personel dan 80 kapal.⁵⁴ Namun berdasarkan data yang dihimpun dari *Global Fire Power* kekuatan Angkatan Laut Tiongkok melampaui Indonesia sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Lebih lanjut Agastia menyatakan bahwa kurangnya pendanaan atau anggaran dan kurangnya koordinasi yang terjadi antar agensi pemerintahan.⁵⁵

Latihan militer Indonesia-AS dalam *Garuda Shield* pada awalnya direncanakan sebagai latihan bilateral tahunan antara Indonesia dan Amerika Serikat ketika pertama kali dibentuk. *Garuda Shield* kemudian bertransisi menjadi latihan multilateral yang berfokus pada operasi

⁵² Lucie Béraud-Sudreau et al., “Arms-Production Capabilities in the Indo-Pacific Region: Measuring Self-Reliance,” *Stockholm International Peace Research Institute*, 2022, <https://doi.org/10.55163/XGRE7769>.

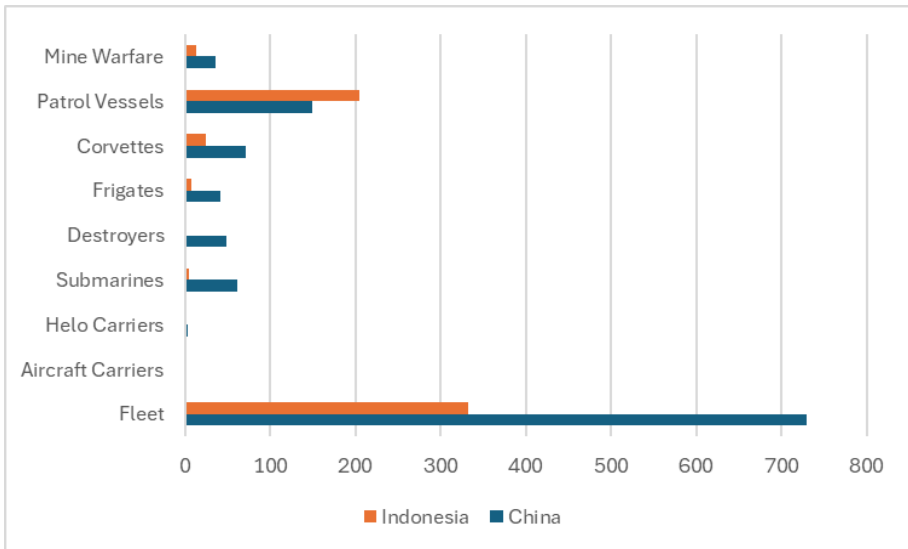
⁵³ I. Gusti Bagus Dharma Agastia, “Lessons Indonesia Can Learn from China in Building Maritime Power,” *The Conversation*, September 26, 2019, <http://theconversation.com/lessons-indonesia-can-learn-from-china-in-building-maritime-power-123684>.

⁵⁴ Agastia.

⁵⁵ Agastia, “Lessons Indonesia Can Learn from China in Building Maritime Power.”

pemeliharaan perdamaian pada tahun 2009 dan 2010.⁵⁶ Pada tahun 2012, latihan *Garuda Shield* berfokus pada operasi pemeliharaan perdamaian dan stabilitas dan mulai mencakup kemampuan bantuan bencana. Kedua angkatan bersenjata juga berpartisipasi dalam proyek-proyek rekayasa untuk masyarakat setempat⁵⁷.

Gambar 2. Komparasi Kekuatan Militer Tiongkok-Indonesia 2024



Sumber: Global Fire Power 2024⁵⁸

Latihan militer Indonesia-AS dalam *Garuda Shield* pada awalnya direncanakan sebagai latihan bilateral tahunan antara Indonesia dan Amerika Serikat ketika pertama kali dibentuk. *Garuda Shield* kemudian bertransisi menjadi latihan multilateral yang berfokus pada operasi pemeliharaan perdamaian pada tahun 2009 dan 2010.⁵⁹ Pada tahun 2012, latihan *Garuda Shield* berfokus pada operasi pemeliharaan perdamaian dan stabilitas dan mulai mencakup kemampuan bantuan bencana. Kedua

⁵⁶ Montolalu, Perwita, and Sudiby, "The Operational Impacts of The U.S. - Indonesia Strategic Partnership on The Joint Military Exercises Garuda Shield."

⁵⁷ Wenas Inkiriwang, "'Garuda Shield' vs 'Sharp Knife': Operationalising Indonesia's Defence Diplomacy."

⁵⁸ "Global Fire Power," Globalfirepower.com, 2024, <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?country1=china&country2=indonesia>.

⁵⁹ Montolalu, Perwita, and Sudiby, "The Operational Impacts of The U.S. - Indonesia Strategic Partnership on The Joint Military Exercises Garuda Shield."

angkatan bersenjata juga berpartisipasi dalam proyek-proyek rekayasa untuk masyarakat setempat⁶⁰.

Kemudian pada tahun 2019, *Garuda Shield* resmi ditingkatkan menjadi latihan gabungan skala Brigade dan melibatkan lebih banyak personel. Latihan gabungan tersebut memperluas lingkup dan skala latihannya. Seiring berjalannya waktu, latihan gabungan *Garuda Shield* mengalami pengembangan dari latihan bilateral antara TNI Angkatan Darat (AD) dan Angkatan Darat Amerika Serikat menjadi salah satu latihan multinasional gabungan terbesar di kawasan Indo-Pasifik pada tahun 2022.⁶¹

Pada tahun 2022, *Garuda Shield* memperluas jangkauannya yang melibatkan 13 anggota negara. Dengan bertambahnya anggota dalam Latihan Gabungan Militer ini, penggunaan nama *Garuda Shield* berubah menjadi *Super Garuda Shield*. Program *Super Garuda Shield* menjadi substansi latihan militer yang memperkuat hubungan multilateral 13 negara. Latihan gabungan militer di dalam program tersebut melibatkan lebih dari 4000 personel gabungan Indonesia-AS yang terlibat dalam beragam manuver taktis dan logistik militer skala besar di laut, darat dan udara selama lebih dari dua minggu di Sulawesi Utara.⁶²

Deterrence: Sebagai Sarana Peningkatan Efek Gentar Indonesia

Latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan tempur pasukan dalam menghadapi ancaman terhadap kedaulatan NKRI. Hal ini sejalan dengan kepentingan nasional Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah.⁶³ Dengan meningkatnya tindakan agresif Tiongkok menjadi perhatian bagi Indonesia hal ini dikarenakan mempengaruhi kedaulatan dan wilayah Indonesia. Oleh karenanya Penguatan postur pertahanan melalui latihan bersama antar negara mitra merupakan langkah strategis untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan.

⁶⁰ Wenas Inkiriwang, "'Garuda Shield' vs 'Sharp Knife': Operationalising Indonesia's Defence Diplomacy."

⁶¹ U.S. Embassy Jakarta, "Super Garuda Shield 2022 Tampilkan Kemitraan Multilateral Dan Interoperabilitas Bersama," Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2022, <https://id.usembassy.gov/id/super-garuda-shield-2022-tampilkan-kemitraan-multilateral-dan-interoperabilitas-bersama/>.

⁶² U.S. Embassy Jakarta.

⁶³ Kementerian Pertahanan, "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015," *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*, 2015, 19-38.

Kerja sama pertahanan menekankan kepentingan nasional suatu negara, mencakup aspek-aspek sensitif seperti kedaulatan, keamanan, stabilitas, dan kesejahteraan rakyat. Kerja sama pertahanan merupakan transaksi internasional antara dua atau lebih negara yang bertujuan memenuhi kepentingan nasional masing-masing pihak, biasanya di formalisasi melalui traktat atau perjanjian tertulis.⁶⁴ Kerja sama pertahanan bilateral dilakukan dalam rangka meningkatkan hubungan antara militer dan untuk meningkatkan profesionalisme TNI serta mencapai tujuan pertahanan negara Indonesia seperti menjaga kedaulatan dan integritas negara.⁶⁵ Partisipasi aktif Indonesia dalam latihan gabungan regional dan multilateral mencerminkan komitmen kuat terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan. Hal ini sejalan dengan politik luar negeri bebas-aktif Indonesia.⁶⁶

Pembahasan ini selaras dengan pendapat dari Adhi Primarizki selaku *Research Fellow* di *Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University* yang menegaskan bahwa latihan gabungan militer bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan tempur pasukan Indonesia. Hal ini penting untuk memastikan kesiapan militer dalam menghadapi segala ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Melalui latihan bersama, Indonesia dapat mempererat hubungan diplomatik dan kerja sama pertahanan dengan negara mitra. Diplomasi pertahanan ini penting untuk menciptakan stabilitas kawasan dan memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional. Dengan bergabung dalam latihan multilateral, prajurit Indonesia memiliki kesempatan untuk belajar dan berbagi pengalaman serta kemampuan dengan prajurit negara lain. Hal ini dapat meningkatkan profesionalisme TNI. Partisipasi aktif dalam latihan gabungan di berbagai negara merupakan upaya Indonesia untuk memperkuat aliansi pertahanan dengan mitra-mitra strategis di kawasan maupun global.

Melalui interaksi intensif dalam latihan bersama, Indonesia juga dapat menjelaskan intensi damai dan mencegah salah persepsi negara lain terhadap kebijakan pertahanan Indonesia. Latihan militer multilateral meningkatkan interoperabilitas atau kemampuan gabungan antar-angkatan dan negara, yang dimana hal ini sangat penting dalam menghadapi ancaman bersama. Indonesia menekankan pentingnya saling pengertian dan rasa saling percaya antar negara melalui dialog dan

⁶⁴ Susdarwono, "Kerjasama Pertahanan Sebagai Bagian Diplomasi Pertahanan: Pertimbangan, Tujuan, Prinsip, Dan Ruang Lingkup."

⁶⁵ Sukadis, "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat."

⁶⁶ Kementerian Pertahanan, "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015."

diskusi pada latihan gabungan. Pada latihan bersama ini, Indonesia juga berupaya untuk menunjukkan komitmen kuat terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

Tercapainya efek penangkalan (*deterrence effect*) terhadap motivasi aktor negara lain mengancam wilayah kedaulatan merupakan tujuan penting latihan gabungan *Super Garuda Shield*. Hal ini sejalan dengan kepentingan nasional Indonesia untuk mencegah konflik dan agresi militer yang dapat mengancam kedaulatan NKRI.⁶⁷ Demonstrasi kekuatan militer melalui latihan bersama merupakan langkah penting dalam diplomasi pertahanan untuk meyakinkan negara lain agar tidak melakukan provokasi yang dapat memicu perang.⁶⁸ Indonesia berupaya meyakinkan negara lain bahwa pembangunan kekuatan pertahanan Indonesia bersifat minimalis dan tidak bersifat ofensif.

Dalam hal ini dapat diartikan dengan tidak adanya tujuan lain Indonesia dalam menjalankan dan melaksanakan latihan bersama ini untuk memicu perlombaan penguatan senjata dan angkatan militer. Efek penangkalan dicapai melalui peningkatan kesiapan tempur pasukan Indonesia dan negara mitra yang dilatihkan bersama dalam skenario pertempuran konvensional.⁶⁹ Efek Penangkalan penting untuk menciptakan stabilitas kawasan dan mendukung diplomasi Indonesia yang berbasis kerja sama dan keamanan kolektif.

Adhi Priamarizki memberikan penjelasan bahwa latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* yang diikuti oleh ratusan ribu personel TNI dan militer sekutu dapat meningkatkan citra dan *prestige* Indonesia di kancah internasional. Hal ini selaras dengan kepentingan nasional untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai kekuatan maritim dan poros maritim dunia.⁷⁰ *Prestige* Indonesia meningkat melalui kemampuan diplomatik dan kepemimpinan dalam forum multilateral pertahanan. Adhi Priamarizki berpendapat hal tersebut dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) Indonesia di kancah internasional. Kemampuan Indonesia sebagai tuan rumah untuk mengkoordinasikan dan memimpin

⁶⁷ Kementerian Pertahanan.

⁶⁸ Muhammad Samy and Jayanti Kusumadewi, "Diplomasi Pertahanan Militer Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non-Tradisional: Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia," *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga* 14, no. 1 (2021): 47-57, <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.25547>.

⁶⁹ Hardi Mahendi, "Industri Pertahanan Nasional Dalam Strategi Penangkalan," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 4763-68, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1072>.

⁷⁰ Kementerian Pertahanan, "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015."

pelaksanaan latihan gabungan berskala besar dapat menunjukkan profesionalisme TNI yang diakui dunia.

Trust Developing: Sebagai Upaya Indonesia Membangun Rasa Saling Percaya Kepada Negara-Negara Mitra

Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas dan kerja sama militer antara kedua negara, serta negara-negara peserta lainnya. Latihan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kepercayaan (*Trust Developing*) antara negara-negara peserta. Kyle J. Wolfley menyoroti pentingnya latihan militer multinasional dalam membangun kepercayaan dan kerja sama antara negara-negara peserta.⁷¹ Latihan seperti ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan transparansi antara angkatan bersenjata dari berbagai negara.

Bagi Indonesia, *Super Garuda Shield* memiliki keterkaitan erat dengan Kepentingan Nasional Indonesia. Sebagai negara kepulauan besar dengan wilayah laut yang luas, Indonesia memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Latihan ini membantu Indonesia dalam membangun kapasitas dan kesiapan angkatan bersenjata dalam menghadapi ancaman keamanan maritim. Selain itu, *Super Garuda Shield* juga memungkinkan Indonesia untuk memperkuat kemitraan strategisnya dengan Amerika Serikat, salah satu mitra kunci Indonesia dalam bidang pertahanan dan keamanan. Kemitraan ini penting bagi Indonesia dalam upaya menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

Dariperspektif diplomasi pertahanan, *Super Garuda Shield* merupakan sarana bagi Indonesia untuk memproyeksikan diri sebagai kekuatan regional yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Latihan militer multinasional dapat berfungsi untuk membangun kepercayaan yang efektif jika dilakukan dengan transparansi, terbuka untuk pengawasan internasional, dan tidak ditujukan untuk mengancam negara lain. Oleh karena itu, Indonesia perlu memastikan bahwa *Super Garuda Shield* dilakukan dengan memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Hal ini akan membantu meminimalisir persepsi ancaman dari negara-negara lain dan mempromosikan kepercayaan dan kerja sama di kawasan.

⁷¹ Wolfley, "Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics."

Dengan membangun tingkat kepercayaan yang baik merupakan salah satu tujuan utama Indonesia dalam berpartisipasi dalam latihan *Super Garuda Shield* adalah untuk membangun kepercayaan dengan negara-negara peserta lainnya, terutama Amerika Serikat sebagai mitra strategis. Latihan ini dapat meningkatkan transparansi, saling pengertian, dan mengurangi risiko kesalahpahaman atau persepsi yang keliru antara angkatan bersenjata kedua negara. Ini penting bagi Indonesia dalam memelihara stabilitas keamanan di kawasan dan mempromosikan kerja sama pertahanan yang lebih erat.

Latihan bersama merupakan implementasi nyata diplomasi pertahanan Indonesia dengan berbagai negara mitra. Interaksi dan kerja sama yang terjalin antara personel militer dari berbagai negara selama latihan dapat mempererat hubungan bilateral. Forum latihan militer membuka peluang untuk saling meyakinkan intensi damai dan membangun kepercayaan antar negara. Melalui forum latihan militer seperti *Super Garuda Shield*, para angkatan militer dari berbagai negara dapat berinteraksi dan bekerja sama secara lebih dekat. Interaksi dan kerja sama ini dapat menjadi sarana bagi masing-masing pihak untuk meyakinkan negara lain mengenai intensi dan tujuan damai dari kebijakan dan postur pertahanan mereka. Misalnya, Indonesia dapat meyakinkan negara mitra bahwa modernisasi alutsista dan peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan semata-mata ditujukan untuk memperkuat pertahanan dan kedaulatan wilayah, bukan bersifat ofensif atau agresif.

Sementara itu, negara mitra juga dapat meyakinkan Indonesia bahwa kehadiran dan aktivitas militer mereka di kawasan ditujukan untuk menjaga perdamaian dan stabilitas, bukan untuk mengancam kedaulatan negara lain. Dengan adanya saling pengertian mengenai intensi damai ini, maka dapat terbangun rasa saling percaya dan niatan baik (*good faith*) antar pihak. Kondisi saling percaya yang terbangun melalui forum latihan militer inilah yang dapat mempererat hubungan dan kerja sama pertahanan antar negara, demi menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan. Dengan demikian, latihan militer gabungan tetap memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan meyakinkan intensi damai antar negara anggota.

Peningkatan kapabilitas alutsista TNI yang didapat dari latihan bersama ini sangat berharga untuk memodernisasi alutsista Indonesia. Di sisi lain, negara mitra juga dapat menyerap pengetahuan tentang kemampuan militer Indonesia melalui latihan bersama. Kondisi saling menguntungkan ini dapat menjadi momentum bagi kedua negara untuk melangkah pada kerja sama pertahanan yang lebih strategis dan konkret.

Misalnya kerja sama pengadaan atau produksi alutsista bersama, riset dan pengembangan teknologi militer, bahkan sampai pada latihan militer gabungan secara rutin. Dengan demikian, melalui forum latihan militer seperti *Super Garuda Shield*, peningkatan kapabilitas pertahanan dapat berpotensi membuka kerja sama pertahanan yang lebih mendalam dan menguntungkan bagi semua pihak.

Interoperabilitas antar militer negara peserta latihan yang meningkat menjadi modal sosial penting dalam kerja sama pertahanan. Konsep diplomasi pertahanan ialah suatu upaya pengembangan kerja sama antar negara di bidang keamanan dan militer berupa penguatan kelembagaan, pengembangan dialog strategis, pertukaran informasi, mendorong stabilitas lewat kerja sama, melakukan tindakan yang mendorong saling percaya dan peningkatan keamanan, serta memperbaiki kontrol demokratis, reformasi militer dan latihan militer.⁷² Partisipasi negara mitra dalam latihan gabungan menunjukkan komitmen bersama terhadap stabilitas dan perdamaian kawasan. Secara keseluruhan, latihan *Super Garuda Shield* dapat menjadi katalisator hubungan dan kerja sama pertahanan strategis Indonesia dengan berbagai negara.

Selaras dengan analisis Adhi Priamarizki yang menekankan potensi *Super Garuda Shield* dalam memperkuat ikatan pertahanan Indonesia dengan negara-negara sekutu. Lebih lanjut, Priamarizki menyoroti bahwa latihan ini membuka berbagai peluang bagi Indonesia untuk terlibat lebih aktif dalam forum-forum kerjasama militer regional. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa *Super Garuda Shield* bukan hanya latihan militer biasa, tetapi juga merupakan instrumen strategis bagi diplomasi pertahanan Indonesia di kawasan. Sebagai tuan rumah latihan militer multilateral, Indonesia berpeluang memanfaatkan momentum tersebut untuk mendorong terbentuknya semacam forum kerja sama pertahanan antar kawasan. Misalnya dengan mengundang dan melibatkan negara-negara dari berbagai kawasan di Asia Pasifik seperti ASEAN, Negara di Asia Selatan, Oseania dan lainnya.

Melalui forum dialog yang diselenggarakan menjelang dan se usai latihan *Super Garuda Shield*, Indonesia dapat menjadi fasilitator komunikasi antar militer kawasan. Pembahasan dalam forum ini bisa mencakup isu-isu keamanan kawasan, ancaman bersama, hingga ide-ide konkret kerja sama pertahanan seperti latihan rutin, pertukaran personel, penelitian dan pengembangan pertahanan, dan lainnya. Dengan demikian Indonesia dapat memainkan peran sebagai jembatan antar kawasan melalui forum

⁷² Sukadis, "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat."

militer yang difasilitasi seiring penyelenggaraan *Super Garuda Shield*. Hal ini sejalan dengan politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif serta dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai kekuatan diplomatik dan militer sekaligus. Negosiasi dan koordinasi yang dilakukan selama perencanaan dan persiapan latihan memperdalam hubungan pertahanan antar negara. Selain itu, forum militer antar kawasan ini juga berpotensi untuk lebih memperlerat hubungan pertahanan Indonesia dengan berbagai negara mitra dan sekaligus meningkatkan peran Indonesia dalam isu-isu keamanan global.

Dalam pelaksanaannya, *Super Garuda Shield* melibatkan berbagai aspek yang dapat mendukung terbangunnya rasa saling percaya. Pertama, latihan ini memberikan kesempatan bagi perwira dan pasukan dari berbagai negara peserta untuk berinteraksi secara langsung, saling mengamati, dan membangun hubungan personal. Interaksi ini dapat menghilangkan stereotip atau prasangka yang mungkin ada sebelumnya, serta membangun rasa saling menghormati dan kepercayaan. Kedua, latihan ini juga melibatkan pertukaran informasi dan transparansi mengenai kapabilitas militer masing-masing negara peserta. Melalui pengamatan langsung dalam latihan, negara-negara peserta dapat memahami kemampuan dan keterbatasan satu sama lain, sehingga mengurangi risiko salah persepsi atau kecurigaan yang tidak beralasan. Ketiga, latihan *Super Garuda Shield* memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk menunjukkan komitmennya dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Dengan berpartisipasi secara aktif dan profesional dalam latihan ini, Indonesia dapat mempromosikan dirinya sebagai mitra yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam kerja sama pertahanan regional.

Dampak positif *Super Garuda Shield* bagi Indonesia adalah terciptanya lingkungan yang lebih kondusif untuk kerja sama pertahanan dan keamanan di kawasan. Dengan adanya kepercayaan dan saling pengertian yang lebih besar antara negara-negara peserta, risiko terjadinya konflik atau eskalasi ketegangan dapat diminimalisir. Selain itu, juga dapat membantu Indonesia dalam memperkuat hubungan bilateralnya dengan negara-negara mitra, terutama Amerika Serikat. Kepercayaan yang terbangun melalui latihan bersama ini dapat mendorong peningkatan kerja sama di bidang lain, seperti ekonomi, politik, atau pertukaran intelijen.

Pelaksanaan latihan militer multinasional seperti *Super Garuda Shield* juga tidak terlepas dari tantangan. Indonesia harus memastikan bahwa latihan ini dilakukan dengan transparansi dan tidak dimaksudkan

untuk mengancam negara-negara lain di kawasan. Keterlibatan pengamat atau pemantau dari negara-negara lain atau organisasi internasional dapat membantu meningkatkan kredibilitas latihan ini sebagai upaya membangun rasa percaya. Selain itu, Indonesia juga perlu memastikan bahwa partisipasi dalam latihan ini tidak dipandang sebagai upaya untuk menunjukkan kekuatan militer secara berlebihan atau provokatif. Komunikasi yang terbuka dan dialog dengan negara-negara di kawasan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman atau persepsi yang keliru.

Secara keseluruhan, tipologi *Trust Developing* melalui latihan *Super Garuda Shield* memberikan peluang bagi Indonesia untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan. Dengan melaksanakan latihan ini secara profesional dan transparan, Indonesia dapat mempromosikan dirinya sebagai mitra yang dapat diandalkan dalam kerja sama pertahanan regional dan global.

Rehearsal: Sebagai Sarana Meningkatkan Kesiapan Militer Super Garuda Shield Bagi Indonesia

Latihan Militer (*Rehearsal*) merupakan salah satu tujuan utama bagi Indonesia dalam berpartisipasi dalam program *Super Garuda Shield*. Bagi Indonesia *Super Garuda Shield* merupakan sarana untuk menguji dan meningkatkan kemampuan operasional serta interoperabilitas angkatan bersenjata dengan negara-negara mitra. Latihan ini memungkinkan Indonesia untuk menyesuaikan sistem komando, kontrol, komunikasi, dan prosedur operasi bersama, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam operasi gabungan jika terjadi krisis atau konflik di masa depan.

Dalam pelaksanaannya, latihan *Super Garuda Shield* melibatkan skenario-skenario operasi militer yang kompleks, mulai dari operasi darat, laut, udara, hingga operasi gabungan. Melalui latihan ini, Indonesia dapat menguji dan menyesuaikan sistem komando, kontrol, komunikasi, serta prosedur operasi bersama dengan standar internasional. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas operasi gabungan jika terjadi krisis atau konflik di masa depan. Salah satu aspek krusial dalam latihan tersebut adalah interoperabilitas antara angkatan bersenjata Indonesia dengan negara-negara mitra. Latihan ini memungkinkan Indonesia untuk mengidentifikasi kesenjangan dan menyesuaikan sistem komunikasi, peralatan, serta taktik dan strategi operasional agar dapat berkoordinasi dengan baik dalam operasi bersama.

Sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut yang luas, Indonesia sangat membutuhkan kemampuan operasi maritim yang tangguh. Melalui latihan *Super Garuda Shield*, Angkatan Laut Indonesia dapat berlatih dalam skenario-skenario seperti patroli laut, penegakan hukum di perairan, serta operasi pencarian dan pertolongan. Hal ini membantu Indonesia dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ancaman seperti pembajakan, penyelundupan, dan pelanggaran wilayah perairan. Selain itu, latihan ini juga memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk menguji kemampuan angkatan udaranya dalam operasi udara gabungan, seperti misi pengintaian, serangan udara, serta dukungan udara untuk operasi darat dan laut. Koordinasi yang erat antara berbagai cabang angkatan bersenjata Indonesia dan negara-negara mitra dapat diasah melalui latihan ini.

Dampak positif *Super Garuda Shield* bagi militer Indonesia adalah peningkatan kesiapan tempur dan kemampuan operasional angkatan bersenjata. Dengan menguji kemampuan dalam skenario-skenario yang realistis dan menantang, Indonesia dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem operasionalnya, serta mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Latihan ini juga dapat membantu Indonesia dalam membangun kepercayaan diri dan kredibilitas di mata negara-negara mitra. Dengan menunjukkan kemampuan operasional yang solid dalam latihan bersama, Indonesia dapat mempromosikan dirinya sebagai kekuatan maritim yang tangguh dan dapat diandalkan dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan.

Namun, latihan militer multinasional pada *Super Garuda Shield* juga memerlukan komitmen dan investasi yang signifikan dari Indonesia. Diperlukan anggaran yang memadai untuk membiayai partisipasi dalam latihan, serta pengalokasian sumber daya manusia dan peralatan yang terlibat. Selain itu, Indonesia juga harus siap untuk menerima umpan balik dan rekomendasi dari negara-negara mitra guna terus meningkatkan kemampuan operasionalnya. Secara keseluruhan, tipologi *Rehearsal* di dalam *Super Garuda Shield* memberikan manfaat yang besar bagi Indonesia dalam meningkatkan kesiapan tempur dan kemampuan operasional angkatan bersenjata. Dengan terus berpartisipasi dan belajar dari latihan-latihan serupa, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai kekuatan maritim yang disegani di kawasan dan siap menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks.

Analisis ini sejalan dengan pendapat Beni Sukadis, bahwa dalam konteks Indonesia, latihan militer yang disebut "*Super Garuda Shield*" merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan untuk memastikan

kesiapan dan kemampuan militer dalam menghadapi berbagai ancaman keamanan. Latihan ini mencerminkan upaya Indonesia dalam menjaga keamanan nasional sebagai bagian dari kepentingan nasional yang lebih luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional, khususnya keamanan dan kesejahteraan, merupakan hal yang harus dilindungi oleh setiap negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara memiliki berbagai instrumen, termasuk militer, yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Latihan militer seperti “*Super Garuda Shield*” menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keamanan nasional sebagai bagian dari kepentingan nasional Indonesia.

***Capacity Building*: Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Militer Indonesia**

Tipologi Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*) adalah penggunaan latihan militer multinasional sebagai sarana untuk membangun kemampuan dan mengurangi ketidakpastian akan munculnya ancaman. Negara-negara yang memiliki kemampuan militer lebih maju dapat menggunakan latihan ini untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan bahkan peralatan militer kepada negara-negara peserta lainnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan keamanan dan pertahanan negara-negara mitra tersebut.

Salah satu aspek penting dalam tipologi ini adalah peningkatan interoperabilitas angkatan bersenjata Indonesia dengan negara-negara mitra. Latihan ini memungkinkan Indonesia untuk menyesuaikan sistem komando, kontrol, komunikasi, dan prosedur operasi bersama dengan standar internasional. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas operasi gabungan jika terjadi krisis atau konflik di masa depan. Interoperabilitas merupakan kemampuan gabungan antar angkatan dan negara yang sangat penting dalam menghadapi ancaman bersama. Melalui latihan *Super Garuda Shield*, TNI berkesempatan meningkatkan interoperabilitas dengan sekutu utama seperti AS. Dengan mengadopsi standar dan prosedur militer NATO melalui latihan bersama, TNI dapat menyerap transfer pengetahuan dan teknologi dari negara maju untuk memodernisasi alutsista. Latihan multilateral membantu TNI mengembangkan doktrin dan strategi tempur gabungan yang sejalan dengan standar NATO dan negara sekutu barat lainnya.

Dengan mengikuti standar NATO, profesionalisme TNI akan meningkat sehingga mampu berkontribusi lebih besar dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB. Mengadopsi prosedur dan kode etik

militer barat melalui latihan bersama dapat meminimalkan insiden dan risiko kesalahpahaman dengan negara mitra. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan terminologi militer Barat pada prajurit TNI melalui latihan gabungan juga penting untuk interoperabilitas. Dengan mengikuti standar NATO, Indonesia dapat mempererat hubungan dengan sekutu utama dan memperkuat postur pertahanan dan penangkalan terhadap ancaman. Interoperabilitas NATO merupakan keniscayaan bagi modernisasi alutsista dan pembangunan kekuatan pertahanan Indonesia ke depan.

Indonesia sebagai negara berkembang dapat memanfaatkan latihan *Super Garuda Shield* untuk membangun kapasitas dan menerima bantuan keamanan dari negara-negara mitra yang memiliki kemampuan militer lebih maju, seperti Amerika Serikat. Melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan bahkan peralatan militer, Indonesia dapat meningkatkan kemampuan keamanan dan pertahanannya secara signifikan. Selain itu, latihan *Super Garuda Shield* juga dapat menjadi sarana bagi Indonesia untuk mempelajari taktik, strategi, dan teknologi militer terbaru dari negara-negara mitra. Dengan mengamati dan berlatih bersama, perwira dan pasukan Indonesia dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang dapat meningkatkan kesiapan tempur dan kemampuan operasional angkatan bersenjata.

Sejak pertama kali digelar pada 2007 hingga puncaknya pada 2022, latihan ini bertujuan mengasah kemampuan militer dan meningkatkan interoperabilitas TNI dengan standar NATO.⁷³ Pada latihan gabungan militer *Garuda Shield* tahun 2007, latihan dilakukan dengan melibatkan skala militer yang kecil. Namun pada tahun 2019, *Garuda Shield* resmi ditingkatkan menjadi latihan gabungan dengan skala militer yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak personel. Pada *Super Garuda Shield* 2022 lebih dari 4.000 tentara gabungan menampilkan latihan lapangan dan maritim yang mencakup latihan amfibi, latihan keamanan maritim, latihan operasi militer di medan perkotaan, latihan pertahanan udara, operasi udara, dan latihan perebutan lapangan udara.⁷⁴

Kapasitas angkatan bersenjata yang tangguh dan modern merupakan aspek penting bagi Indonesia dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan nasionalnya, serta berkontribusi dalam menjaga stabilitas keamanan regional. Melalui tipologi *Capacity Building* di dalam

⁷³ Ryan W. French and Ryan Dombrowski, *Military Exercises: Political Messaging and Strategic Impact* (NATO Defense College, 2018).

⁷⁴ U.S. Embassy Jakarta, "Super Garuda Shield 2022 Tampilkan Kemitraan Multilateral Dan Interoperabilitas Bersama."

program *Super Garuda Shield*, Indonesia dapat terus meningkatkan kemampuan angkatan bersenjata dan memperkuat posisinya sebagai kekuatan maritim yang disegani di kawasan. Namun, proses peningkatan kemampuan melalui latihan militer multinasional dalam program *Super Garuda Shield* bukanlah proses yang instan. Diperlukan komitmen jangka panjang dari Indonesia untuk terus berpartisipasi dan belajar dari latihan-latihan serupa secara konsisten. Selain itu, Indonesia juga perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai, baik dari segi anggaran maupun personel, untuk menyerap dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama latihan.

Keberhasilan Indonesia sebagai tuan rumah latihan gabungan meningkatkan posisi tawar dan pengaruh Indonesia dalam perumusan kebijakan ASEAN terkait pertahanan dan keamanan. Indonesia mampu tampil sebagai Negara Pemimpin di lingkungan ASEAN dalam memfasilitasi kerja sama keamanan dan stabilitas Indo-Pasifik melalui forum latihan militer. Kemampuan Indonesia menjadi jembatan ASEAN dengan mitra di luar kawasan terlihat jelas pada pelaksanaan latihan gabungan internasional dan interoperabilitas yang dihasilkan. Indonesia berhasil mempererat hubungan bilateral dengan semua anggota ASEAN melalui undangan berpartisipasi pada latihan *Super Garuda Shield*. Kemampuan diplomasi pertahanan Indonesia terbukti mampu meningkatkan rasa saling percaya dan meyakinkan ASEAN akan komitmen Indonesia terhadap perdamaian.

Analisis pada sub bab ini selaras dengan pendapat Beni Sukadis yang mengatakan bahwa jika mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia No. 34 tahun 2004 berisikan tujuan nasional Indonesia yaitu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan mempertahankan keutuhan wilayah Indonesia. Pada UU Republik Indonesia No. 34 tersebut juga dinyatakan bahwa TNI bukan hanya tentara rakyat Indonesia tetapi merupakan tentara profesional. Untuk menuju tentara profesional terdapat suatu pelatihan atau pendidikan bukan hanya internal melainkan kerja sama bilateral ataupun multilateral. Dengan fokus utama untuk meningkatkan kapasitas, diperlukan suatu indikasi tentara profesional untuk TNI yaitu Perlengkapan yang baik (*well-equipped*), Pelatihan yang baik (*well-trained*) dan Pengupahan yang layak (*well-paid*) dapat meningkatkan tentara Indonesia menjadi lebih terlatih sehingga terbentuklah suatu tentara profesional.

Beni Sukadis juga memberikan pendapat dan penjelasan ketika membahas tentang ancaman. Perlu dipahami bahwa setiap negara atau entitas memiliki kepentingan nasional yang harus dilindungi. Kepentingan

nasional ini dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu keamanan dan kesejahteraan. Kedua aspek tersebut merupakan prioritas utama bagi setiap negara dan harus dijaga dengan sebaik mungkin. Untuk melindungi kepentingan nasional, negara memiliki beragam instrumen yang dapat digunakan, seperti ekonomi, budaya, dan diplomasi. Namun, ketika menghadapi ancaman terhadap keamanan nasional, instrumen militer menjadi salah satu pilihan yang dapat dipertimbangkan. Militer berperan sebagai alat untuk menangkal dan menjaga keamanan nasional dalam upaya melindungi kepentingan nasional suatu negara.

Efek penangkalan sebagai efek gentar dari Latihan gabungan *Super Garuda Shield* memproyeksikan citra Indonesia sebagai kekuatan militer yang kapabel dan siap menghadapi berbagai ancaman keamanan. Dengan menyelenggarakan latihan berskala besar yang melibatkan berbagai negara sekutu, Indonesia mengirimkan pesan yang jelas kepada potensi agresor bahwa setiap tindakan permusuhan akan dihadapi dengan respon yang kuat dan terkoordinasi. Efek penangkalan berperan penting dalam strategi pertahanan Indonesia dengan menciptakan efek pencegahan secara psikologis (*psychological deterrent*) yang dapat mencegah eskalasi konflik tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk menjaga stabilitas regional dan melindungi kepentingan nasionalnya melalui cara-cara non-kinetik yang lebih efektif dari segi anggaran.

Penutup

Super Garuda Shield memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mempererat ikatan dengan sekutu dan mitra strategisnya melalui interaksi langsung dan kerjasama praktis dalam skenario militer. Hal ini membangun rasa saling percaya dan pemahaman yang lebih dalam di antara pasukan dari berbagai negara. Pengembangan kepercayaan ini memperkuat posisi Indonesia dalam jaringan aliansi regional dan global. Dengan memfasilitasi dialog dan kerjasama militer multilateral, Indonesia memosisikan dirinya sebagai mitra yang dapat diandalkan dan pemain kunci dalam arsitektur keamanan Indo-Pasifik. Aspek alam pembangunan kepercayaan ini meningkatkan bentuk kekuatan lunak (*soft power*) Indonesia, membuka peluang untuk pengaruh diplomatik yang lebih besar dalam forum-forum internasional dan negosiasi bilateral.

Indonesia mendapatkan kesempatan dalam *Super Garuda Shield* untuk mempelajari dan mengadopsi teknologi, taktik, dan prosedur operasi terkini dari militer yang lebih maju. Hal ini memungkinkan

modernisasi doktrin militer Indonesia dan peningkatan profesionalisme pasukannya. Pengembangan kapasitas ini meningkatkan kemampuan Indonesia untuk beroperasi secara efektif dalam skenario multinasional, meningkatkan interoperabilitas dengan sekutu dan mitra strategis.

Temuan dari Efek Latihan *Super Garuda Shield* terhadap Kepentingan Nasional Indonesia menggunakan Tipologi Wolfley menunjukkan bahwa latihan ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan beberapa kategori, terutama *Deterrence Effect*, *Trust Developing*, *Rehearsal* dan *Capacity Building*. Hasil ini mendukung hipotesis awal bahwa latihan militer multinasional memiliki tujuan strategis yang melampaui aspek teknis semata. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa latihan militer skala besar seperti *Super Garuda Shield* berfungsi sebagai instrumen diplomasi pertahanan yang kompleks dan multidimensi.

Kontribusi signifikan dari temuan ini terhadap pengetahuan yang ada adalah pemahaman yang lebih nuansir tentang peran latihan militer dalam konteks geopolitik kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini memperluas aplikasi Tipologi Wolfley dalam menganalisis latihan militer di Asia Tenggara, memberikan perspektif baru tentang bagaimana negara seperti Indonesia memanfaatkan latihan bersama untuk mencapai tujuan strategis yang beragam.

Implikasi teoritis dari temuan ini mencakup perlunya mengembangkan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami latihan militer multinasional di era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori hubungan internasional tradisional, seperti realisme klasik dan neorealisme, mungkin perlu diperluas untuk lebih baik menangkap kompleksitas interaksi militer-diplomatik dalam konteks regional yang dinamis. Dari segi praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan di Indonesia dan kawasan. Pertama, hasil ini menekankan pentingnya merancang latihan militer dengan mempertimbangkan berbagai dimensi strategis, tidak hanya fokus pada aspek teknis. Kedua, temuan ini dapat membantu dalam merancang strategi diplomasi pertahanan yang lebih efektif, dengan memanfaatkan latihan militer sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan kapasitas regional secara simultan.

Lebih lanjut, penelitian ini membuka jalan untuk studi komparatif di masa depan, membandingkan efektivitas latihan militer seperti *Super Garuda Shield* dengan inisiatif serupa di kawasan lain. Hal ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana latihan militer multinasional dapat dioptimalkan untuk mendukung stabilitas regional

dan keamanan kolektif dalam sistem internasional yang semakin kompleks.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Melakukan studi komparatif antara *Super Garuda Shield* dengan latihan militer serupa di kawasan lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan membantu mengidentifikasi *best practices* serta tren regional. Mengintegrasikan pandangan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk diplomat, perwira militer, dan analis keamanan, akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak dan implikasi latihan semacam ini. Pengembangan model kuantitatif untuk mengukur efektivitas latihan militer multinasional dalam mencapai tujuan strategis jangka panjang juga merupakan area yang menjanjikan untuk penelitian di masa depan. Meskipun terbatas pada analisis satu latihan spesifik, artikel ini membuka peluang untuk penelitian komparatif di masa depan.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, Indonesia dapat memaksimalkan manfaat dari partisipasinya dalam *Super Garuda Shield* untuk memperkuat posisinya di kawasan Indo-Pasifik, meningkatkan kemampuan pertahanan, dan berkontribusi pada stabilitas regional. Namun, penting untuk tetap waspada terhadap potensi tantangan dan terus menyesuaikan strategi seiring perkembangan situasi keamanan regional. Dengan memprioritaskan *Deterrence Effect*, *Trust Developing*, *Rehearsal*, dan *Capacity Building* dalam latihan *Super Garuda Shield*, sebagaimana diuraikan dalam tipologi Wolfley, Indonesia dapat memperkuat keamanan nasional, meningkatkan stabilitas regional, dan membina kerja sama yang lebih erat dengan para sekutu dan mitra. Namun, strategi yang terdefinisi dengan baik, tujuan yang jelas dan selaras dengan kerangka kerja Wolfley, dan langkah-langkah mitigasi risiko sangat penting untuk memastikan bahwa partisipasi Indonesia dalam latihan ini dapat memberikan manfaat yang maksimal sekaligus meminimalkan potensi jebakan.

Daftar Pustaka

- Agastia, I. Gusti Bagus Dharma. "Lessons Indonesia Can Learn from China in Building Maritime Power." *The Conversation*, September 26, 2019. <http://theconversation.com/lessons-indonesia-can-learn-from-china-in-building-maritime-power-123684>.
- Al-Fadhat, Faris, and Naufal Nur Aziz Effendi. "Kerjasama Pertahanan Indonesia-Korea Selatan: Kedaulatan Maritim Dan Transfer

- Teknologi Dalam Pengadaan Kapal Selam DSME 209/1400." *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 3 (December 30, 2019): 373. <https://doi.org/10.22146/jkn.48822>.
- Amaral, Zasindu. "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Latihan Gabungan Garuda Shield Antara US Army Dan TNI-AD Tahun 2011-2021." *UPN Veteran Jawa Timur*, 2023, 3-21.
- Arifianto, Budiawan Sidik. "Kompleksitas Ancaman Yang Menguji Pertahanan Indonesia." *kompas.id*, 2024. <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/09/kompleksitas-ancaman-yang-menguji-pertahanan-indonesia>.
- BBC News Indonesia. "Presiden Jokowi Bertemu Barack Obama Di AS 26 Oktober," September 21, 2015. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150921_indonesia_jokowi_obama.
- Béraud-Sudreau, Lucie, Xiao Liang, Siemon T. Wezeman, and Ming Sun. "Arms-Production Capabilities in the Indo-Pacific Region: Measuring Self-Reliance." *Stockholm International Peace Research Institute*, 2022. <https://doi.org/10.55163/XGRE7769>.
- Bitzinger, Richard A. "Asian Arms Industries and Impact on Military Capabilities." *Defence Studies* 17, no. 3 (July 3, 2017): 295-311. <https://doi.org/10.1080/14702436.2017.1347871>.
- Ermaya. "Geopolitik Indonesia: Pertahanan, Keamanan, Dan Dampak Ekonomi." *kompas.com*, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/28/17405211/geopolitik-indonesia-pertahanan-keamanan-dan-dampak-ekonomi?page=all#>.
- Globalfirepower.com. "Global Fire Power," 2024. <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?country1=china&country2=indonesia>.
- Hans J., Morgenthau. *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*, 1948. <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>. "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia," 2022. <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>.
- Kementerian Pertahanan. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, 2008. Cet. 1. Departemen Pertahanan, Republik Indonesia, 2008.
- — —. "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015." *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*, 2015, 19-38.

- Mahendi, Hardi. "Industri Pertahanan Nasional Dalam Strategi Penangkalan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 4763-68. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1072>.
- Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W. W. Norton & Company, Incorporated, 2014.
- Montolalu, Reynaldo Rudy Kristian, Anak Agung Banyu Perwita, and Sudiby. "The Operational Impacts of The U.S. - Indonesia Strategic Partnership On The Joint Military Exercises Garuda Shield." *Indonesian Journal of International Relations* 7, no. 2 (July 28, 2023): 212-40. <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.459>.
- Rijal Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35-37. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Samy, Muhammad, and Jayanti Kusumadewi. "Diplomasi Pertahanan Militer Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non-Tradisional: Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia." *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga* 14, no. 1 (2021): 47-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.25547>.
- Santika, E F. "Sederet Skor Indeks Terorisme Negara ASEAN, Indonesia Masuk Tiga Besar Paling Terdampak | Databoks." *Katadata.Databoks.Co.Id*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/25/sederet-skor-indeks-terorisme-negara-asean-indonesia-masuk-tiga-besar-paling-terdampak>.
- Saptono, Yulian Tri, I Gede¹ Sumertha, and Halomoan Freddy Sitinjak Alexandra. "Kerjasama Indonesia Dan Amerika Serikat Mendukung Peran Indonesia Sebagai Leading Sector Dalam Pembentukan Asean Counter Terrorism And Peacekeeping Task Force." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 573-74. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4846>.
- Subagyo, Agus. "TNI in Defense Diplomacy: Strengthening International Military Cooperation." *Central European Management Journal* 31, no. 1 (2023): 984-91. <https://doi.org/10.32052/23364890.cemj.31.2.125>.
- Sukadis, Beni. "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat." *Mandala - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2017): 92-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/mjihi.v1i1.285>.
- Susdarwono, Endro. "Kerjasama Pertahanan Sebagai Bagian Diplomasi Pertahanan: Pertimbangan, Tujuan, Prinsip, Dan Ruang Lingkup."

- Jatijajar Law Review*, 2022, 154–57. <https://doi.org/10.26753/jlr.v1i2.878>__.
- U.S. Embassy Jakarta. “Pernyataan Bersama Pemimpin Amerika Serikat Dan Republik Indonesia: Meningkatkan Hubungan Menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif.” Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, November 13, 2023. <https://id.usembassy.gov/id/pernyataan-bersama-pemimpin-amerika-serikat-dan-republik-indonesia-meningkatkan-hubungan-menjadi-kemitraan-strategis-komprehensif/>.
- — —. “Super Garuda Shield 2022 Tampilkan Kemitraan Multilateral Dan Interoperabilitas Bersama.” Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2022. <https://id.usembassy.gov/id/super-garuda-shield-2022-tampilkan-kemitraan-multilateral-dan-interoperabilitas-bersama/>.
- W. French, Ryan, and Ryan Dombrowski. *Military Exercises: Political Messaging and Strategic Impact*. NATO Defense College, 2018.
- Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*, 1979.
- Wenas Inkiriwang, Frega. “‘Garuda Shield’ vs ‘Sharp Knife’: Operationalising Indonesia’s Defence Diplomacy.” *The Pacific Review* 34, no. 6 (2021): 871–900. <https://doi.org/10.1080/09512748.2020.1772352>.
- Wolfley, Kyle J. “Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics.” *Foreign Policy Analysis* 17, no. 2 (April 1, 2021). <https://doi.org/10.1093/fpa/oraa022>.

Kepolisian, Keamanan dan Media Sosial: Analisis Bibliometrik Data Scopus 2013-2023

Police, Security and Social Media: Bibliometric Analysis of Scopus Data 2013-2023

Rizky Putri Pradiyan¹, Hamida Syari Harahap²,
Ari Sulistyanto³

Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: ¹202220351001@mhs.ubharajaya.ac.id,

²hamida.syari@dsn.ubharajaya.ac.id,

³ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Article Info

Received: March 21, 2024

Revised: July 9, 2024

Accepted: July 18, 2024

Abstract: *In the digital age, security issues cannot be separated from social media. This is because social media is an increasingly important intermediary that bridges public organizations and the general public. Therefore, security issues that are part of the police's duties to engage in social media are to focus on monitoring and providing information as well as improving the image within its scope of work. This study therefore aims to examine the relationship between policing, security and social media. Through bibliometric analysis of Scopus data 2013-2024. The results explain the increase from year to year starting from the number of articles published, the diversity of author contributions, publisher contributions. Meanwhile, the country that is dominant in publishing is the United States. The use of social media by the police to interact with citizens and other police forces has become a striking trend in recent years.*

Keywords: *Bibliometrics, Social Media, Police, Scopus*

Abstrak: *Pada era digital ini masalah keamanan tidak bisa lepas dari media sosial. Hal ini karena media sosial merupakan perantara yang semakin penting yang menjembatani organisasi publik dan masyarakat umum. Oleh karena itu, permasalahan keamanan yang menjadi bagian dari tugas kepolisian keterlibatannya dalam media sosial adalah untuk fokus pada monitoring dan penyediaan informasi serta peningkatan citra di dalam lingkup kerjanya.*



Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepolisian, keamanan dan sosial media. Melalui analisis bibliometric pada data Scopus 2013-2024. Hasil menjelaskan adanya peningkatan dari tahun ke tahun mulai dari jumlah artikel yang diterbitkan, keragaman kontribusi penulis, kontribusi penerbit. Sedangkan, negara yang banyak dominan dalam mempublikasikan adalah Amerika Serikat. Di penggunaan media sosial oleh pihak kepolisian untuk berinteraksi dengan warga dan pihak kepolisian lainnya telah menjadi tren yang mencolok dalam beberapa tahun terakhir ini.

Kata kunci: *Bibliometrik, Media Sosial, Kepolisian, Scopus*

Pendahuluan

Keamanan dapat diartikan dengan suatu kondisi yang terbebas dari jenis – jenis ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan. Menjaga keamanan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Di setiap negara memiliki Lembaga yang bertugas serta bertanggung jawab untuk menjaga keamanan negara tersebut. Keamanan Nasional merupakan kebutuhan mendasar dalam menjaga dan mempertahankan kepentingan nasional (National Interest) suatu bangsa dengan mendayagunakan seluruh komponen politik, pertahanan, ekonomi dan segenap elemen bangsa yang dibutuhkan dalam menghadapi setiap potensi ancaman yang berasal dari dalam dan luar negeri.¹

Berdasarkan uraian di atas, masing-masing negara memiliki aktor utama yang bertanggungjawab dalam menjaga keamanan, dan salah satunya adalah Lembaga Kepolisian. Di negara Indonesia perkara keamanan diatur di dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 yang berbunyi “Keamanan dalam negeri merupakan syarat utama mendukung terwujudnya masyarakat madani yang adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia, Lembaga yang berperan melindungi serta menjaga keamanan di negara ini adalah Kepolisian Republik Indonesia. Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan

¹ Wempy Pasaribu, M. Mossadeq Bahri, Margaretha Hanita, A. Hanief Saha Ghafur, “Tinjauan Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Menghadapi Masa Depan : *Review of the Indonesia National Security Bill in Perspective of Facing Future Threats*”, *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. 9, No. 1 (2023): 155-180.

kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia".²

Era digital, masalah keamanan tidak bisa lepas dari sosial media. Hal ini karena media sosial merupakan perantara yang semakin penting yang menjembatani organisasi publik dan masyarakat umum.³ Media sosial memungkinkan organisasi publik untuk menyebarkan dan menerima informasi dengan cepat dan efisien, berinteraksi lebih dekat dengan individu dan masyarakat, merekrut orang dan sumber daya, serta berpotensi meningkatkan proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.⁴

Oleh karena itu, permasalahan keamanan yang menjadi bagian dari tugas kepolisian maka keterlibatannya dalam media sosial adalah untuk fokus pada monitoring dan penyediaan informasi serta peningkatan citra di dalam lingkup kerjanya⁵. Di samping itu, kontribusinya dalam memahami persepsi media sosial di organisasi publik dengan mengumpulkan data dari "narasumber elit" untuk menjaga keamanan⁶.

Penelitian sebelumnya mengenai kepolisian dan social media adalah mengenai keterlibatan media sosial ke dalam komunikasi kepolisian merupakan hal yang menantang dan teknologi itu sendiri tidak akan membawa perubahan organisasi dan budaya yang diperlukan untuk mengubah keterlibatan polisi-warga⁷. Penelitian mengenai bentuk-bentuk pengawasan dan kepolisian yang sedang berkembang memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook dan Twitter⁸. Penelitian lain, mengenai efektivitas operasional dan integritas sistem peradilan pidana yang dapat timbul dari penggunaan media sosial (SM) di luar tugas oleh petugas polisi. Laporan ini menemukan tren terkini

² Undang - Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2002

³ Azi Lev-on and Gal Yavetz, "Police in Social Media: To Protect and Share?," *First Monday* 26 1 (2020).

⁴ Ari Sulistyanto dan Achmad Jamil, "Narasi Kritis Opinion Leader Dalam Kebijakan Vaksin Covid 19," *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 12, no. 1 (2021)

⁵ Elke Devroe and Paul Ponsaers, "The Power Context of Police Reform in Belgium—The Brussels Case: A Shift in the Style of Policing after the Terrorist Attacks," *Policing: A Journal of Policy and Practice* Volume 15, Issue 1 (March 2021): Pages 299–313

⁶ Ari Sulistyanto, Dwinarko and Erita Riski Putri, "Hoax As a Radical Islamic Political Movement During the Covid-19 Pandemic", *Journal of Studies in Social Sciences and Humanities* Vol. 8, No. 2 (2022): 207–21.

⁷ Karen Bullock, "The Police Use of Social Media: Transformation or Normalisation?," *Social Policy and Society* 17, no. 2 (2018): 245–58.

⁸ Trottier Daniel, "Police and User-Led Investigations on Social Media," *Journal of Law, Information and Science* 23, no. 1 (January 1, 2014): 75-96.

dalam penggunaan SM dengan latar belakang perubahan dalam praktik informasi dan komunikasi di kepolisian dan masyarakat luas⁹.

Fokus dan kajian penelitian sebelumnya belum mengkaji mengenai keterkaitan kepolisian dan keamanan dan sosial media. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepolisian, keamanan dan sosial media. Melalui kajian literature dengan pendekatan bibliometric akan dapat memberikan arah dan landasan penelitian hubungan antara kepolisian, keamanan dan media sosial di masa depan.

Kajian Literatur

Artikel ini memiliki 3 (tiga) konsep yang menjadi sebuah pembahasan, yaitu Keamanan, Kepolisian dan Media Sosial. Keamanan dapat dianggap sebagai jaminan kebebasan dari kemiskinan atau kekurangan, Tindakan pencegahan yang diambil untuk memastikan terhadap pencurian, spionase atau orang atau hal yang mengamankan atau menjamin¹⁰. Sedangkan Menurut Fischer dan Green, "Keamanan menyiratkan lingkungan yang stabil dan relatif dapat diprediksi di mana seorang individu atau kelompok dapat mengejar tujuannya tanpa gangguan atau bahaya dan tanpa rasa takut akan gangguan atau cedera tersebut"¹¹. Keamanan dapat diperluas untuk mempertimbangkan keamanan nasional dan pertahanan suatu negara, melalui kekuatan bersenjata atau penggunaan kekuatan untuk mengontrol warga negara. Keamanan juga dapat berarti pemolisian publik, dengan pegawai negeri yang dipekerjakan oleh negara. Yang lain mungkin menganggap keamanan sebagai pencegahan kejahatan, teknologi keamanan dan manajemen risiko atau pencegahan kerugian¹².

Menurut Undang - Undang No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kepolisian adalah segala hal ikhwil yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi dengan peraturan perundang-undangan. Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi

⁹ Andrew Goldsmith, "Disgracebook Policing: Social Media and the Rise of Police Indiscretion," *Policing and Society* 1, no. 2 (2013).

¹⁰ Collins English Dictionary and Thesaurus (Sydney, NSW: Penerbit Harper Collins, 1992)

¹¹ Robert J. Fischer and Gion Green (Boston, MA: Butterworth-Heinemann, 2004)

¹² David Brooks, "What is security: Definition through knowledge categorization", Konferensi Masyarakat Kriminologi dan Victimological Afrika Selatan (CRIMSA) (Oktober 2007)

terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Seiring berkembangnya teknologi di dunia, maka media komunikasi juga mengalami perkembangan menjadi media baru (New Media). New media adalah sebuah istilah yang muncul di akhir abad ke-20 untuk menandai bergabungnya media tradisional seperti film, foto, musik, rekaman dan tulisan, dengan kekuatan komputerisasi dan teknologi komunikasi, peralatan komunikasi berbasis komputer dan yang paling penting internet. Media baru memungkinkan akses tanpa batas, kapan saja, dimana saja dan dengan perangkat digital apapun. New media sendiri sangat sukar untuk didefinisikan karena makna 'new' yang berarti baru sangat relatif, 'new' memerlukan permasalahan yang historis. Keberadaan media baru tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat.¹³

McQuail juga menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa new media digital sebagai perangkat teknologi elektronik yang berbeda memiliki cara penggunaan yang berbeda pula. Media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi, diantaranya sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisation, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur), serta sistem pengendalian (oleh komputer). Media digital adalah media elektronik yang disimpan sebagai format digital (sebagai lawan format analog) yang digunakan sebagai penyimpanan, memancarkan serta menerima informasi yang terdigitalisasi.¹⁴

Metode

Artikel ini merupakan sebuah *literature review* dari kumpulan artikel ilmiah yang berfokus pada kepolisian, keamanan dan media sosial. Dengan ungkapan diatas, maka penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi bibliometrik, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memetakan karakteristik dan perkembangan publikasi

¹³ Erry Indrawan, "Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik", *Political Science* (2020)

¹⁴ Denis McQuail, *Mass Communication Theory, Second Edition*, terjemahan Agus Dharma dan Aminuddin Ram (Jakarta: Penerbit Erlangga 1987)

ilmiah dalam suatu bidang penelitian secara spesifik¹⁵. Studi bibliometrik yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur perkembangan penelitian dengan memanfaatkan informasi bibliografi yang terdapat dalam artikel penelitian.¹⁶ Menurut Xiang zhou Hua dalam risetnya yang menggunakan metode bibliometrik, menyatakan bahwa *“Bibliometric analysis has several typical limitations. The data analyzed in this study were downloaded from the WoS/SSCI database (June 16, 2023); therefore, data collected from other databases or at different times may have different results and conclusions”*.¹⁷

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam studi bibliometric yaitu melakukan pengumpulan data dengan pencarian dokumen 10 tahun terakhir pada mesin pencarian. Setelah itu dilakukan perancangan kriteria berupa kata kunci yang digunakan, indeks jurnal yang dipilih dan rentan tahun terbit. Kriteria tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perencanaan sesuai dengan Kriteria

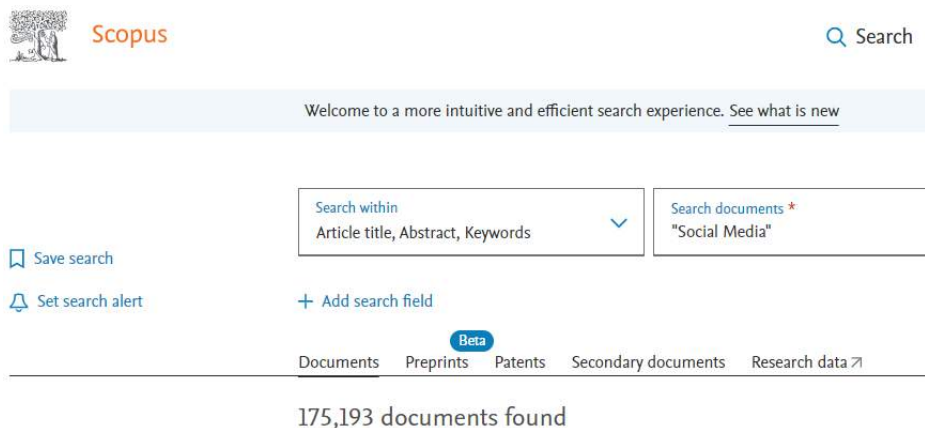
No	Kriteria Data	Keterangan
1	Kata Kunci	“Social Media” and “Police”
2	Indeks Jurnal	Scopus
3	Tahun Terbit	2013 - 2023

Langkah kedua, pengumpulan data sesuai dengan kriteria diatas kemudian dilakukan pencarian dokumen melalui www.scopus.com dengan kata kunci “Social Media” sehingga ditemukan 175.193 dokumen.

¹⁵ Ari Sulistyanto and Achmad Jamil, “Trends of Agenda Setting Research: A Bibliometric and A Thematic Meta-Analysis,” *Komunikator* 15, no. 1 (2023): 1-18, <https://doi.org/10.18196/jkm.18166>.

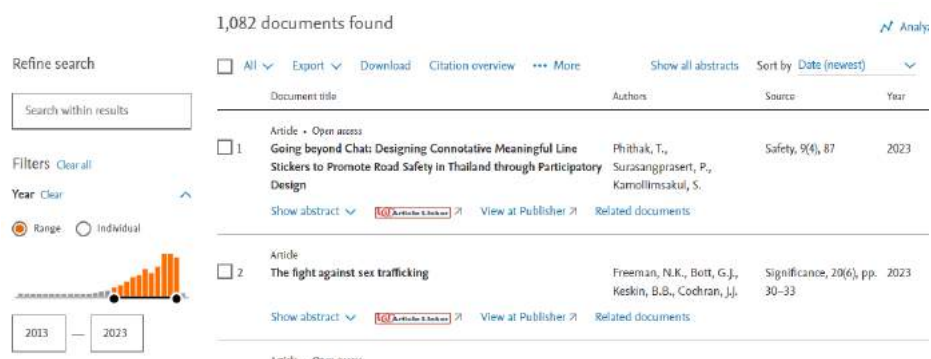
¹⁶ Ari Sulistyanto, Saeful Mujab, and Ahmad Jamil, “Frame Radikalisme, Jihad, Terorisme Di Media Online Islam: Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar Dan Penyerangan Mabes Polri,” *Jurnal Keamanan Nasional* VII, no. 2 (2021): 148-67, <http://ojs.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/506>.

¹⁷ Xiang Zhou Hua, Nurul Ain Mohd Hasan, Feroz De Costa, “The Performance of Corporate Social Responsibility Communication in the Web2.0 Era: A Bibliometric Analysis of CSR Communication in Social Media Field”, *Studies in Media and Communication*, 11(7), (2023): 233-250. <https://doi.org/10.11114/SMC.V11I7.6355>



Gambar 2.1 Pencarian Data Dengan Kata Kunci “Social Media”

Kemudian pencarian dilanjutkan kembali dengan menggabungkan kata kunci “Social Media” dengan “Police”, sehingga ditemukan sebanyak 1.116 dokumen. Dari jumlah dokumen yang terjaring, penulis melakukan filter kembali dengan menggunakan tahun terbit antara 2013 – 2023, sehingga ditemukan sebanyak 1.082 dokumen.



Gambar 2.2 Pencarian Data Dengan Kata Kunci “Media Sosial” dan “Kepolisian”

Pencarian dokumen kemudian dipersempit lagi dengan melakukan filter yang berfokus pada artikel ilmiah berupa jurnal, sehingga didapatkan artikel ilmiah sebanyak 755 dokumen. Kemudian dilakukan analisis

berupa perkembangan artikel dari segi jumlah publikasi per tahun, jumlah artikel per jurnal, jumlah artikel per penulis, jumlah artikel per afiliasi, jumlah artikel per subjek area.



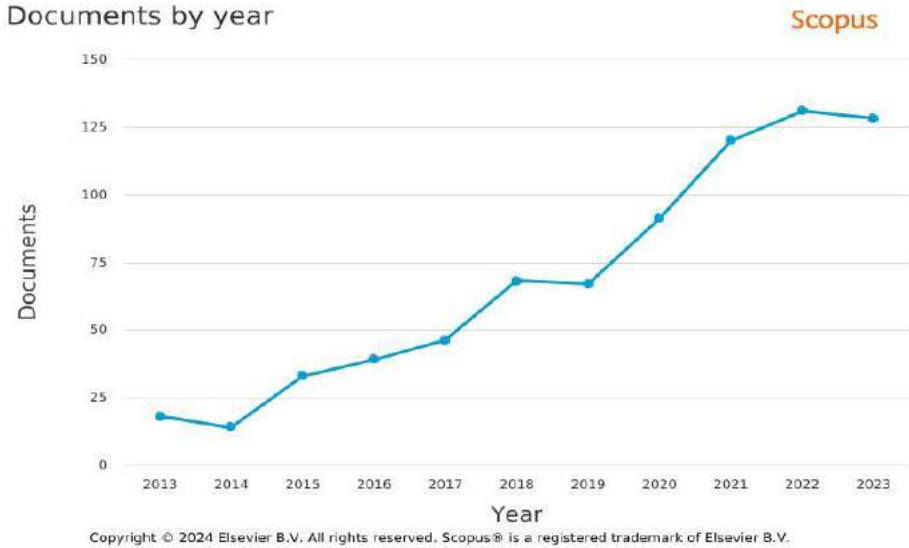
Gambar 2.3 Proses Filter Berdasarkan Jenis Dokumen

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelusuran artikel ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan media sosial oleh lembaga kepolisian berbasis data scopus tahun 2013 - 2023, mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2023 sedikit menurun. Penulisan artikel ilmiah terkait media sosial dan kepolisian mengalami puncaknya pada tahun 2022 sebanyak 131 dokumen.

Perkembangan jumlah dokumen yang membahas keterkaitan antara pemanfaat media sosial dengan lembaga kepolisian di seluruh dunia cenderung mengalami peningkatan, Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa terdapat sedikit penurunan jumlah dokumen, dimana pada tahun 2013 berjumlah 18 dokumen, kemudian menurun menjadi 14 dokumen pada tahun 2014. Namun kemudian terjadi peningkatan yang cukup pesat di tahun berikutnya mulai dari 2015 - 2022. Hal ini menunjukkan bahwa tema media sosial yang berkaitan dengan lembaga kepolisian mulai diminati sesuai dengan perkembangan era globalisasi, baik dari segi teknologi, komunikasi hingga sumber daya manusianya.

Bagan 3.1 Jumlah Dokumen Sesuai Kata Kunci Database Scopus Tahun 2013 - 2023

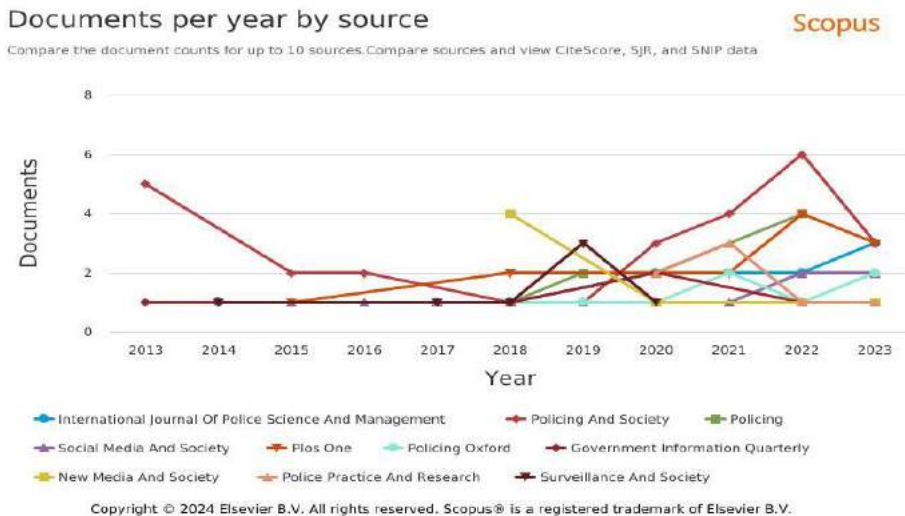


Setelah mengetahui adanya perkembangan minat tulisan selama 10 tahun terakhir, maka artikel ini akan memberikan visualisasi berdasarkan analisis bibliometrik lainnya. Artikel ini akan menyajikan visualisasi data berdasarkan jumlah publikasi sesuai tema di setiap tahunnya, jumlah penulis yang berkontribusi, penyebaran artikel yang tersebar berdasarkan negara, artikel yang tersebar di berbagai bidang ilmu, berdasarkan afiliasi dari artikel terkait, berdasarkan jumlah sitasi dan penggunaan media sosial oleh lembaga kepolisian.

Pengelompokan Jurnal

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat Jurnal yang memiliki artikel terbanyak terkait dengan tema Penggunaan Media Sosial oleh Lembaga Kepolisian yaitu *Policing and Society*, yaitu sebanyak 27 artikel. Sedangkan jurnal yang memiliki artikel terkait paling sedikit yaitu *Government Information Quarterly*, *New Media And Society*, *Police Practice And Research* dan *Surveillance And Society* dimana masing - masing jurnal hanya memiliki 7 artikel.

Bagan 3.2 Visualisasi Data Berdasarkan Setiap Tahun Berdasarkan Jurnal



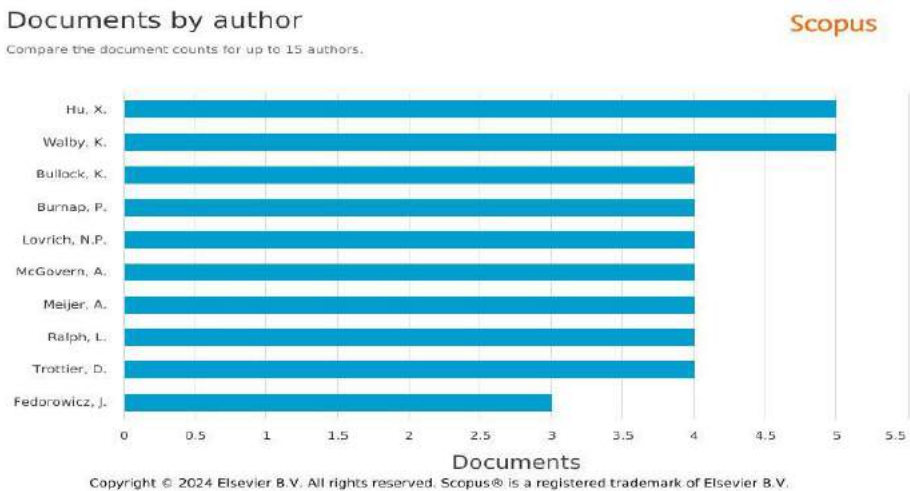
Tabel 3.1 Jurnal 10 Besar Dengan Dokumen Sesuai Kata Kunci

Source	Documents
Policing And Society	27
Plos One	12
Social Media And Society	11
Policing	10
International Journal Of Police Science And Management	9
Policing Oxford	8
Government Information Quarterly	7
New Media And Society	7
Police Practice And Research	7
Surveillance And Society	7

Pengelompokan Penulis

Penyajian visualisasi data berikutnya yaitu pengelompokan berdasarkan penulis, dimana Hu, Xiaochen berkontribusi sebanyak 5 dokumen dengan pembahasan sesuai dengan kata kunci dan menjadi peringkat pertama. Judul artikel milik Hu, Xiaochen antara lain *“We Are More Than Crime Fighters”*: Social Media Images of Police Departments¹⁸; *Social media and the police: A study of organizational characteristics associated with the use of social media*¹⁹; *Public preferences regarding police facebook posts: a macro-level analysis*²⁰; *Small Police Agency Use of Social Media: Positive and Negative Outcomes Noted in a Case Study*²¹; *“We are all in this together:” police use of social media during the COVID-19 pandemic*²²

Bagan 3.3 Visualisasi Data Berdasarkan Penulis Berkontribusi



¹⁸ Xiaochen Hu xhu, Kourtnie Rodgers, and Nicholas P. Lovrich, “We Are More Than Crime Fighters”: Social Media Images of Police Departments. *Police Quarterly*, 21(4), (2018a): 544–572. <https://doi.org/10.1177/1098611118783991>

¹⁹ Xiaochen Hu & Nicholas P. Lovrich, “Social media and the police”, *Policing: An International Journal*, 42(4), (2019): 654–670. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-09-2018-0139>

²⁰ Xiaochen Hu xhu, Kourtnie Rodgers, and Nicholas P. Lovrich, “Public preferences regarding police facebook posts: a macro-level analysis”, *Police Practice and Research*, 21(3), (2020): 227–245. <https://doi.org/10.1080/15614263.2018.1531753>

²¹ Xiaochen Hu & Nicholas P. Lovrich, “Small Police Agency Use of Social Media: Positive and Negative Outcomes Noted in a Case Study”, *Policing: A Journal of Policy and Practice*, 15(2), (2021): 1584–1599. <https://doi.org/10.1093/police/paz077>

²² Xiaochen Hu, Beidi Dong, Nicholas Lovrich, “We are all in this together: police use of social media during the COVID-19 pandemic.” *Policing: An International Journal*, 45(1), (2022): 106–123. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-05-2021-0072>

Berdasarkan bagan di atas tidak selain Hu, Xiaochen ada juga penulis lain yang berkontri busi sebanyak 5 (lima) artikel yaitu Walby, Kevin T. Perbedaan dari kedua penulis tersebut yaitu Hu, Xiaochen menjadi penulis pertama pada 5 (lima) artikel yang membahas terkait dengan kata kunci, sedangkan Walby, Kevin T menjadi penulis pertama pada 3 (tiga) artikel dan penulis kedua pada 2 (dua) artikel. Adapun judul artikel yang ditulis oleh Walby, Kevin T antara lain:

Tabel 3.2 Tahun Terbit dan Judul Artikel Milik Walby, Kevin T

Tahun	Judul
2020	<i>Public police’s philanthropy and Twitter communications in Canada</i> ²³
2021	<i>Framing fantasies: public police recruiting videos and representations of women</i> ²⁴
2021	<i>Framing, Suppression, and Colonial Policing Redux in Canada: News Representations of the 2019 Wet’suwet’en Blockade</i> ²⁵
2022	<i>Police Union and Police Association Communications on Social Media and Legitimacy Spillover in Canada</i> ²⁶
2023	<i>The visual politics of public police Instagram use in Canada</i> ²⁷

Pengelompokan Negara

Berdasarkan visualisasi data diatas dapat dilihat bahwa dokumen yang terpublikasi dengan kata kunci “Social Media” dan “Police” adalah United States (US). Selain visualisasi data yang berasal dari VOSviewer, penulis juga menampilkan tabel yang menjelaskan persebaran artikel

²³ Kevin Walby, Crystal Gumieny, “Public police’s philanthropy and Twitter communications in Canada”, *Policing: An International Journal*, 43(5), (2020): 755–768. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-03-2020-0041>

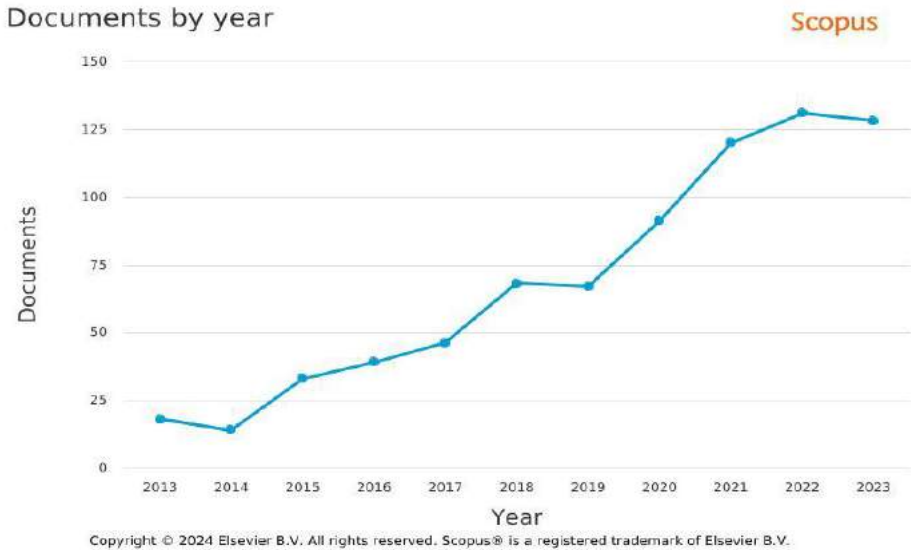
²⁴ Kevin Walby & Courtney Joshua, “Framing Fantasies: Public Police Recruiting Videos and Representations of Women.” *Current Issues in Criminal Justice*, 33(2), (2021): 151–169. <https://doi.org/10.1080/10345329.2020.1818425>

²⁵ Rebecca Hume, Kevin Walby, “Framing, Suppression, and Colonial Policing Redux in Canada: News Representations of the 2019 Wet’suwet’en Blockade”, *Journal of Canadian Studies*, 55(3), (2021): 507–540. <https://doi.org/10.3138/jcs-2020-0021>

²⁶ Nathan Isaak and Kevin Walby, “Police Union and Police Association Communications on Social Media and Legitimacy Spillover in Canada”, *International Criminal Justice Review*, 32(3), (2022): 328–345. <https://doi.org/10.1177/10575677221082070>

²⁷ Kevin Walby and Blair Wilkinson, “The visual politics of public police Instagram use in Canada”, *New Media & Society*, 25(5), (2023): 898–920. <https://doi.org/10.1177/14614448211015805>

yang relevan terhadap kata kunci Berikut tabel persebaran dokumen berdasarkan negara yang menerbitkannya:



Gambar 3.1 Visualisasi Data Berdasarkan Berdasarkan Negara

Tabel 3.3 Jumlah Dokumen Per Negara

Country/Territory	Documents
United States	301
United Kingdom	103
Australia	57
Canada	55
India	25
Germany	24
Netherlands	22
Hong Kong	18
South Africa	18
Spain	16

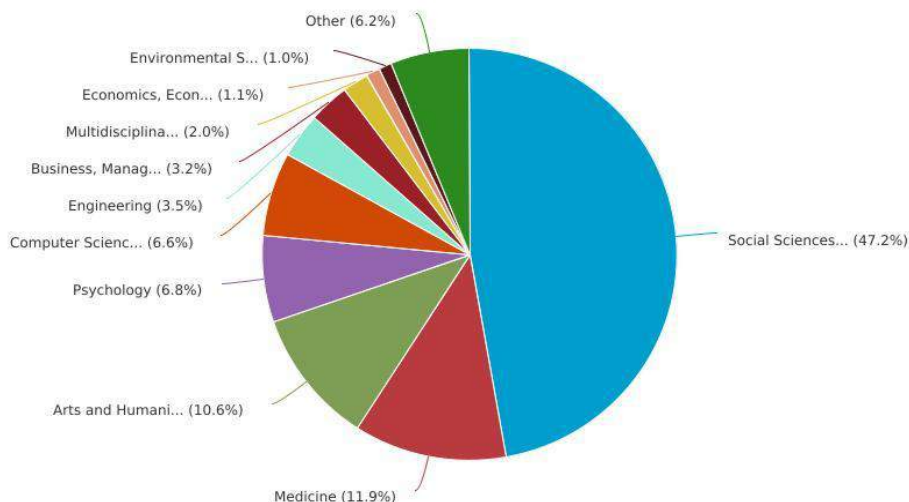
Pengelompokan Bidang Ilmu

Visualisasi data berikutnya yang ingin penulis sajikan ya itu pengelompokan berdasarkan bidang ilmu yang ada di dunia. Beberapa artikel yang mengangkat kata kunci “*Social Media*” dan “*Police*” tersebar ke dalam 26 bidang ilmu yang cukup populer. Setelah ditarik kedalam 10 besar, bidang ilmu yang berada di peringkat pertama yaitu *Social Sciences* sebesar 47,2 % atau sebanyak 543 artikel, sedangkan yang terendah yaitu 1,0 % pada bidang *Environmental Science* yang berjumlah 11 artikel.

Bagan 3.4 Top 10 Visualisasi Data Berdasarkan Bidang Ilmu

Documents by subject area

Scopus



Pengelompokan 10 Besar Artikel Di Sitasi

Pada sub bab kali ini penulis akan menyajikan Top 10 Artikel yang memiliki sitasi paling banyak dan tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Top 10 Artikel Disitasi

Penulis	Judul Artikel	Tahun Terbit	Jurnal	Vol.	Issue	Disitasi
Meijer, Albert ; Thaens, Marcel	Social media strategies: Understanding the differences between North American police departments ²⁸	2013	Government Information Quarterly	30	4	187
Grimmelikhuijsen, Stephan G. ; Meijer, Albert J.	Does Twitter Increase Perceived Police Legitimacy? ²⁹	2015	Public Administration Review	75	4	134
Procter, Rob ; Crump, Jeremy ; Karstedt, Susanne ; Voss, Alex ; Cantijoch, Marta	Reading the riots: what were the police doing on Twitter? ³⁰	2013	Policing and Society	23	4	111
Brainard, Lori; Edlins, Mariglynn	Top 10 U.S. Municipal Police Departments and Their Social Media Usage ³¹	2015	American Review of Public Administration	45	6	84
Lieberman, Joel D. ; Koetzle, Deborah ; Sakiyama, Mari	Police Departments' Use of Facebook: Patterns and Policy Issues ³²	2013	Police Quarterly	16	4	77

²⁸ Albert Meijer & Marcel Thaens, "Social media strategies: Understanding the differences between North American police departments". *Government Information Quarterly*, 30(4), (2013): 343 - 350. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.05.023>

²⁹ Stephan G. Grimmelikhuijsen, Albert J. Meijer, "Does Twitter Increase Perceived Police Legitimacy?", *Public Administration Review*, 75(4), (2015): 598-607. <https://doi.org/10.1111/puar.12378>

³⁰ Rob Procter, Jeremy Crump, Susanne Karstedt, Alex Voss, Marta Cantijoch, "Reading the riots: what were the police doing on Twitter?", *Policing and Society*, 23 (4), (2013): 413-436. <https://doi.org/10.1080/10439463.2013.780223>

³¹ Lori Brainard & Mariglynn Edlins, "Top 10 U.S. Municipal Police Departments and Their Social Media Usage", *The American Review of Public Administration*, 45(6), (2015): 728-745. <https://doi.org/10.1177/0275074014524478>

³² Joel D Lieberman, Deborah Koetzle & Mari Sakiyama, "Police Departments' Use of Facebook", *Police Quarterly*, 16 (4), (2013): 438-462. <https://doi.org/10.1177/1098611113495049>

Penulis	Judul Artikel	Tahun Terbit	Jurnal	Vol.	Issue	Disitasi
Brown, Gregory R.	The Blue Line on Thin Ice: Police Use of Force Modifications in the Era of Cameraphones and YouTube ³³	2016	British Journal of Criminology	56	2	72
Goldsmith, Andrew	Disgracebook policing: social media and the rise of police indiscretion ³⁴	2015	Policing and Society	25	3	63
Van De Velde, Bob ; Meijer, Albert ; Homburg, Vincent	Police message diffusion on Twitter: Analysing the reach of social media communications ³⁵	2015	Behaviour and Information Technology	34	1	49
Schneider, Christopher J.	Police presentational strategies on Twitter in Canada ³⁶	2016	Policing and Society	26	2	48
Bullock, Karen	The police use of social media: Transformation or normalisation? ³⁷	2018	Social Policy and Society	17	2	47

³³ Gregory R. Brown, "The Blue Line on Thin Ice: Police Use of Force Modifications in the Era of Cameraphones and YouTube", *British Journal of Criminology*, 56 (2), (2016): 293-312. <https://doi.org/10.1093/bjc/azv052>

³⁴ Andrew Goldsmith, "Disgracebook policing: social media and the rise of police indiscretion", *Policing and Society*, 25 (3), (2015): 249-267. <https://doi.org/10.1080/10439463.2013.864653>

³⁵ Bob Van De Velde, Albert Meijer, Vincent Homburg, "Police message diffusion on Twitter: analysing the reach of social media communications", *Behaviour & Information Technology*, 34 (1), (2015): 4-16. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2014.942754>

³⁶ Christopher J. Schneider, "Police presentational strategies on Twitter in Canada", *Policing and Society*, 26(2), (2016): 129-147. <https://doi.org/10.1080/10439463.2014.922085>

³⁷ Karen Bullock, "The Police Use of Social Media: Transformation or Normalisation?", *Social Policy and Society*, 17(2), (2018): 245-258. <https://doi.org/10.1017/S1474746417000112>

Penulis	Judul Artikel	Tahun Terbit	Jurnal	Vol.	Issue	Disitasi
Hu, Xiaochen ; Rodgers, Kourtne ; Lovrich, Nicholas P.	“We Are More Than Crime Fighters”: Social Media Images of Police Departments ³⁸	2018	Police Quarterly	21	4	43
Campbell, Felicia ; Valera, Pamela	“The Only Thing New is the Cameras”: A Study of U.S. College Students’ Perceptions of Police Violence on Social Media ³⁹	2020	Journal of Black Studies	51	7	43

Tabel di atas menunjukkan 10 artikel dengan jumlah sitasinya, di dalam tabel artikel yang memiliki sitasi tertinggi yaitu artikel milik Albert Meijer dan Marcel Thaens dengan jumlah sitasi 187. Top 10 artikel di atas juga sangat sesuai dengan tema yang penulis angkat yaitu Penggunaan Media Sosial Oleh Lembaga Kepolisian yang tergambar melalui judul – judul tersaji.

Pengelompokan Berdasarkan Afiliasi

Visualisasi data yang disajikan pada bagian ini yaitu keterlibatan afiliasi dari para penulis yang memiliki minat terkait dengan tema penggunaan media sosial oleh lembaga kepolisian.

Penulis telah memilah 10 Afiliasi yang memiliki kontribusi terhadap tulisan dengan tema di atas, yaitu *University of New South Wales Sydney* dengan jumlah 11 dokumen. Urutan ke 3 (tiga) dan ke 4 (empat) terdapat *Erasmus Universiteit Rotterdam* dan *University of Southern California* sebanyak 9 (sembilan) dokumen. Kemudian urutan selanjutnya sebanyak 7 (tujuh) dokumen ditulis oleh penulis yang berasal dari *University of Northumbria*, *Queensland University of Technology* dan *The University of Sydney*. Sedangkan

³⁸ Xiaochen Hu xhu, Kourtne Rodgers, and Nicholas P. Lovrich, “We Are More Than Crime Fighters”: Social Media Images of Police Departments. *Police Quarterly*, 21(4), (2018b): 544–572. <https://doi.org/10.1177/1098611118783991>

³⁹ Felicia Campbell & Pamela Valera, “The Only Thing New is the Cameras”: A Study of U.S. College Students’ Perceptions of Police Violence on Social Media”, *Journal of Black Studies*, 51(7), (2020): 654–670. <https://doi.org/10.1177/0021934720935600>

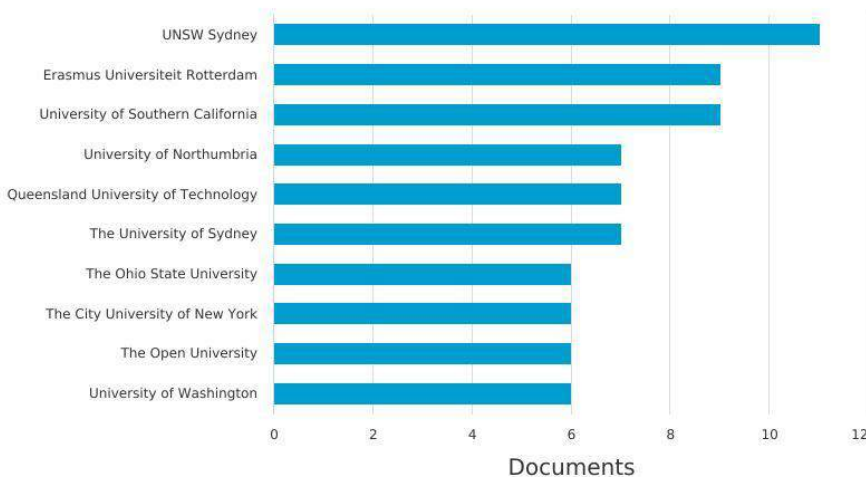
4 (empat) afiliasi lainnya memiliki kontribusi sebanyak 6 (enam) dokumen yang relevan.

Bagan 3.5 Visualisasi Data Berdasarkan Kelompok Afiliasi

Documents by affiliation

Scopus

Compare the document counts for up to 15 affiliations.



Copyright © 2024 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Frekuensi Kata Terbanyak

Hasil frekuensi kata terbanyak yang diambil dari judul adalah *police, media, social, twitter (X)*. Hasil lengkap dapat dari *word cloud*. Hasil ini juga memperlihatkan celah untuk melakukan penelitian dengan kepolisian dan social media. Media sosial, twitter banyak menjadi kajian dalam penelitian keterkaitan dengan polisi. Peluang ke depan untuk kajian berikutnya bisa dilihat melalui facebook, instagram atau media sosial lain.

Keseluruhan hasil kajian memperlihatkan adanya komunikasi polisi dari komunikasi fisik ke virtual. Media sosial telah ditampilkan sebagai cara untuk mengatasi masalah-masalah yang dan menyediakan mekanisme di mana kepolisian dapat terlibat dengan warga dan komunitas. Dengan demikian, menampilkan diri mereka sebagai pihak yang terbuka, partisipatif, dan demokratis.

Bagan 3.6 Word Cloud Dari Frekuensi Kata Terbanyak



Sebagai lembaga, kepolisian tidak hanya berperan sebagai aktor keamanan yang menjaga situasi suatu negara dalam keadaan kondusif dan tertib, melainkan juga berperan sebagai komunikator serta petugas pelayanan informasi publik tentang sebuah keamanan negara. Seperti yang diketahui, pada umumnya lembaga pemerintahan selalu melakukan penyebaran informasi publik dengan cara yang konvensional dengan menggunakan media yang masih bersifat satu arah. Akan tetapi, belakangan ini dengan mulai bermunculan media baru yang berbasis internet, para komunikator dan petugas informasi publik mulai beradaptasi dengan penggunaan media baru tersebut. Tidak terkecuali kepolisian, juga sudah mulai aktif dalam melakukan penyebaran informasi dengan menggunakan platform – platform digital, khususnya media sosial.

Hal di atas terlihat jelas dari berkembangnya artikel – artikel yang menggunakan kata kunci “Social Media” dan “Police”. Selain itu terjadi peningkatan setiap tahun terhadap artikel yang menuliskan dengan tema “Penggunaan Media Sosial oleh Lembaga Kepolisian”. Begitu pesatnya, artikel – artikel yang relevan cukup tersebar luas di beberapa negara besar dengan afiliasi yang cukup ternama juga. Disamping itu, para penulis tidak hanya menuliskan satu artikel relevan, melainkan dalam jumlah yang cukup bervariasi.

Dengan Kata lain, perkembangan terkait penelitian ataupun studi literatur terkait dengan kata kunci “Social Media” dan “Police” atau dengan tema “Penggunaan Media Sosial oleh Lembaga Kepolisian” masih cukup

diminati para peneliti atau penulis untuk melakukan perkembangan penelitian terhadap tema ini.

Penggunaan media sosial oleh pihak kepolisian untuk berinteraksi dengan warga dan pihak kepolisian lainnya telah menjadi tren yang mencolok dalam beberapa tahun terakhir⁴⁰. Tren ini paling baik dipahami dalam konteks kebangkitan kembali perpolisian komunitas di Inggris dan di seluruh dunia⁴¹. Praktik perpolisian komunitas berupaya memfasilitasi interaksi antara petugas polisi dan warga⁴². Dalam rangka meningkatkan legitimasi dan pengendalian kejahatan, tujuan dari perpolisian komunitas adalah untuk mendorong warga negara mengambil tanggung jawab individu dan kolektif dalam pengendalian kejahatan di tingkat lokal dan mengawinkan prioritas kepolisian dan komunitas.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa media sosial terutama digunakan oleh kepolisian untuk mengajukan permintaan bantuan, untuk menyebarkan informasi kejahatan dan insiden yang relevan dengan polisi, dan untuk memberikan tip pencegahan kejahatan daripada untuk memfasilitasi interaksi, perdebatan, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa teknologi baru mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap praktik kepolisian. Teknologi sekaligus membentuk organisasi dan pekerjaan. Perubahan teknologi harus dipahami melalui lensa interpretatif, bukan deterministik. Sudut pandang interpretatif menyoroiti bagaimana anggota organisasi dan konteks organisasi mempengaruhi penggunaan teknologi, karena teknologi diperkenalkan ke dalam organisasi dengan cara yang tidak selalu mudah diprediksi⁴³. Oleh karena itu, cara penggunaan teknologi dalam organisasi kepolisian dipengaruhi oleh sifat teknologi itu sendiri, artinya petugas dan staf menganggap teknologi serta proses dan praktik

⁴⁰ Karen Bullock, "The Police Use of Social Media: Transformation or Normalisation?", *Social Policy and Society*, Volume 17, Issue 2, (April 2018): 245 - 258 DOI: <https://doi.org/10.1017/S1474746417000112>

⁴¹ Jennifer C Gibbs, "Terrorist Attacks Targeting the Police: The Connection to Foreign Military Presence," *Police Practice and Research*, Volume 19, Issue 3, (2018): 222-240 <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15614263.2017.1295245>.

⁴² Ross Hendy, "Effectiveness and Efficiency: Oslo Police Officers' Perspectives of the Necessity and Utility of Temporarily Routinely Arming in Response to a Terrorist Threat," *Policing and Society*, Volume 31 - Issue 6 (2021): 672-686, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10439463.2020.1761806>.

⁴³ Elke Devroe & Paul Ponsaers, "The Power Context of Police Reform in Belgium – The Brussels Case: A Shift in the Style of Policing after the Terrorist Attacks", *Policing: A Journal of Policy and Practice*, Volume 15, Issue 1, (March 2021): Pages 299-313, <https://doi.org/10.1093/police/pay038>

organisasi yang lebih luas. Pertimbangan mengenai hal-hal ini ketika diterapkan pada pengenalan media sosial ke dalam praktik komunikasi kepolisian adalah tujuan utama kajian ini.

Seiring berkembangnya teknologi pada saat ini, cukup mempengaruhi hak seseorang untuk memperoleh informasi publik dalam waktu yang cepat, singkat dan tidak berbelit – belit. Berkaca dengan kebutuhan tersebut, sudah pasti terdapat juga tuntutan kepada para pemangku kebijakan atau pemegang kepentingan khalayak ramai untuk melakukan pemenuhan informasi publik. Salah satu lembaga yang melakukan transformasi atau perubahan yang cukup pesat terhadap pelayanan penyebaran informasi publik yaitu Lembaga Kepolisian.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan bibliometric tentang kepolisian, keamanan dan social media memperlihatkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun mulai dari jumlah artikel yang diterbitkan, keragaman kontribusi penulis, kontribusi penerbit. Sedangkan, negara yang banyak dominan dalam mempublikasikan adalah Amerika Serikat. Di penggunaan media sosial oleh pihak kepolisian untuk berinteraksi dengan warga dan pihak kepolisian lainnya telah menjadi tren yang mencolok dalam beberapa tahun terakhir ini.

Mengenai tema penelitian yang dihitung dari frekuensi kata adalah thema polisi dan social media twitter. Berdasarkan hasil penelitian, celah untuk penelitian ke depan adalah menarik untuk mengkaji social media lain seperti penggunaan facebook, instagram dan media sosial lain.

Daftar Pustaka

- Brainard, Lori, and Mary Edlins. "Top 10 U.S. Municipal Police Departments and Their Social Media Usage." *The American Review of Public Administration* 45, no. 6 (2015): 728-745. <https://doi.org/10.1177/0275074014524478>.
- Brown, Genevieve R. "The Blue Line on Thin Ice: Police Use of Force Modifications in the Era of Cameraphones and YouTube." *British Journal of Criminology* 56, no. 2 (2016): 293-312. <https://doi.org/10.1093/bjc/azv052>.

- Bullock, Karen. "The Police Use of Social Media: Transformation or Normalisation?" *Social Policy and Society* 17, no. 2 (2018): 245–258. <https://doi.org/10.1017/S1474746417000112>.
- Campbell, Francesca, and Pamela Valera. "'The Only Thing New is the Cameras': A Study of U.S. College Students' Perceptions of Police Violence on Social Media." *Journal of Black Studies* 51, no. 7 (2020): 654–670. <https://doi.org/10.1177/0021934720935600>.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Devroe, E., and P. Ponsaers. "The Power Context of Police Reform in Belgium – The Brussels Case: A Shift in the Style of Policing after the Terrorist Attacks." *Policing: A Journal of Policy and Practice*, 2018. <https://academic.oup.com/policing/article-abstract/doi/10.1093/police/pay038/5050899>.
- Goldsmith, Andrew. "'Disgracebook Policing: Social Media and the Rise of Police Indiscretion'." *Policing and Society* 25, no. 3 (2015): 249–267. <https://doi.org/10.1080/10439463.2013.864653>.
- Grimmelikhuijsen, Stephan G., and Albert J. Meijer. "Does Twitter Increase Perceived Police Legitimacy?" *Public Administration Review* 75, no. 4 (2015): 598–607. <https://doi.org/10.1111/puar.12378>.
- Hu, Xiaoyan, Beibei Dong, and Nicholas Lovrich. "'We are all in this together': police use of social media during the COVID-19 pandemic." *Policing: An International Journal* 45, no. 1 (2022): 106–123. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-05-2021-0072>.
- Hu, Xiaoyan, and Nicholas P. Lovrich. "Social media and the police." *Policing: An International Journal* 42, no. 4 (2019): 654–670. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-09-2018-0139>.
- Hu, Xiaoyan, and Nicholas P. Lovrich. "Small Police Agency Use of Social Media: Positive and Negative Outcomes Noted in a Case Study." *Policing: A Journal of Policy and Practice* 15, no. 2 (2021): 1584–1599. <https://doi.org/10.1093/police/paz077>.
- Hu, Xiaoyan, Kelly Rodgers, and Nicholas P. Lovrich. "'We Are More Than Crime Fighters': Social Media Images of Police Departments." *Police Quarterly* 21, no. 4 (2018): 544–572. <https://doi.org/10.1177/1098611118783991>.
- Hu, Xiaoyan, Kelly Rodgers, and Nicholas P. Lovrich. "Public preferences regarding police facebook posts: a macro-level analysis." *Police Practice and Research* 21, no. 3 (2020): 227–245. <https://doi.org/10.1080/15614263.2018.1531753>.

- Hua, Xiaoyan Z., Nur Amira Mohd Hasan, and Felix De Costa. "The Performance of Corporate Social Responsibility Communication in the Web2.0 Era: A Bibliometric Analysis of CSR Communication in Social Media Field." *Studies in Media and Communication* 11, no. 7 (2023): 233–250. <https://doi.org/10.11114/SMC.V11I7.6355>.
- Hume, Rob, and Kevin Walby. "Framing, Suppression, and Colonial Policing Redux in Canada: News Representations of the 2019 Wet'suwet'en Blockade." *Journal of Canadian Studies* 55, no. 3 (2021): 507–540. <https://doi.org/10.3138/jcs-2020-0021>.
- Isaak, Natalie, and Kevin Walby. "Police Union and Police Association Communications on Social Media and Legitimacy Spillover in Canada." *International Criminal Justice Review* 32, no. 3 (2022): 328–345. <https://doi.org/10.1177/10575677221082070>.
- Indrawan, Jerry. "Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik." *Political Science*, 2020.
- Lieberman, Joel D., Dale Koetzle, and Margaret Sakiyama. "Police Departments' Use of Facebook." *Police Quarterly* 16, no. 4 (2013): 438–462. <https://doi.org/10.1177/1098611113495049>.
- Meijer, Albert, and Marcel Thaens. "Social media strategies: Understanding the differences between North American police departments." *Government Information Quarterly* 30, no. 4 (2013): 343–350. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.05.023>.
- Pasaribu, Windhy, Mossadeq Bahri, Mohd Hanita, and Husni Ghafur. "Tinjauan Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Menghadapi Masa Depan Review of the Indonesia National Security Bill in Perspective of Facing Future Threats Article info." 1 (2023): 155–180.
- Procter, Rob, John Crump, Susanne Karstedt, Ales Voss, and Marta Cantijoch. "Reading the riots: what were the police doing on Twitter?" *Policing and Society* 23, no. 4 (2013): 413–436. <https://doi.org/10.1080/10439463.2013.780223>.
- Rachmaning, Amalia, and Dian Prayitno. "Higienitas Dalam Bisnis Pariwisata: Analisis Bibliometrik Pada Database Scopus." (n.d.).
- Schneider, Christopher J. "Police presentational strategies on Twitter in Canada." *Policing and Society* 26, no. 2 (2016): 129–147. <https://doi.org/10.1080/10439463.2014.922085>.
- Sulistyanto, Ari, S. Mujab, and Achmad Jamis. "Frame Radikalisme, Jihad, Terorisme di Media Online Islam: Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar dan Penyerangan Mabes Polri." *Jurnal Keamanan*

- Nasional* VII, no. 2 (2021): 148–167. <https://doi.org/10.20414/politea.v2i1.1345>.
- Sulistyanto, Ari, and Achmad Jamil. “Narasi Kritis Opinion Leader Dalam Kebijakan Vaksin Covid 19.” *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 12, no. 1 (2021): <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.11601>.
- Sulistyanto, Ari, and Achmad Jamil. “Trends of Agenda Setting Research: A Bibliometric and A Thematic Meta-Analysis.” *Komunikator* 15, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.18196/jkm.18166>.
- Sulistyanto, Ari, and E. R. Putri. “Hoax As a Radical Islamic Political Movement During the Covid-19 Pandemic.” *Journal of Social Science and Social Humanities* 8, no. 2 (2022): 207–221. http://www.jssshonline.com/wp-content/uploads/2022/09/JSSSH_Vol.8_No.2_2022_207-221_Sr.-No.4.pdf.
- Indonesia. *Undang - Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*. 2002.
- Trottier, Daniel. “Police and User-Led Investigations on Social Media.” *Journal of Law, Information and Science* 23, no. 1 (2014): 75–96. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.347906022967718>.
- Van de Velde, Bastiaan, Albert Meijer, and Vincent Homburg. “Police Message Diffusion on Twitter: Analysing the Reach of Social Media Communications.” *Behaviour & Information Technology* 34, no. 1 (2015): 4–16. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2014.942754>.
- Walby, Kevin, and Christopher Gumieny. “Public Police’s Philanthropy and Twitter Communications in Canada.” *Policing: An International Journal* 43, no. 5 (2020): 755–768. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-03-2020-0041>.
- Walby, Kevin, and Callie Joshua. “Framing Fantasies: Public Police Recruiting Videos and Representations of Women.” *Current Issues in Criminal Justice* 33, no. 2 (2021): 151–169. <https://doi.org/10.1080/10345329.2020.1818425>.
- Walby, Kevin, and Blair Wilkinson. “The Visual Politics of Public Police Instagram Use in Canada.” *New Media & Society* 25, no. 5 (2023): 898–920. <https://doi.org/10.1177/14614448211015805>.

Pengaturan Kerja Fleksibel: Dampaknya terhadap Ketahanan Mental dan Kesejahteraan Generasi X, Y, dan Z di Depok

Flexible Work Arrangements: The Impact on Mental Resilience and Wellbeing of Generations X, Y, and Z in Depok

Endang Susilowati¹, Rhenald Kasali², Chotib³

Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia ^{1,3} Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia ²

Email: ¹endang.erwin@gmail.com,

²rhenaldkasali@rumahperubahan.com, ³chotib@hotmail.com

Article Info

Received: April 24, 2024

Revised: July 15, 2024

Accepted: July 18, 2024

Abstract: *This research aims to analyze the impact of Flexible Working Arrangements on the mental resilience and well-being of generations X, Y and Z in Depok. The research uses a quantitative method by taking a sample of 150 respondents, consisting of Gen X, Y and Z each of 50 people in Depok City. The results of the study show that this generation feels more comfortable working with flexible working hours by prioritizing the achievement of work targets and working time management that is balanced with daily life will increase the money I save (Wellbeing). Thus, it can be concluded that Flexible Working*

Keyword: *Flexible Working Arrangement; Wellbeing; Mental Resilience; Depok*

Abstrak: *Penelitian bertujuan untuk menganalisa dampak pengaturan kerja yang flexible (Flexible Working Arrangement) terhadap ketahanan mental dan kesejahteraan (Wellbeing) generasi X, Y dan Z di Depok. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil sampel responden sebanyak 150 orang, terdiri dari Gen X, Y dan Z masing-masing sejumlah 50 orang di Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi ini merasa lebih nyaman bekerja dengan pengaturan jam kerja fleksibel dengan mengutamakan pencapaian target kerja dan Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan menambah uang*



yang saya simpan (Wellbeing). Dengan demikian dapat disimpulkan Flexible Working Arrangement berkaitan erat dengan Wellbeing secara positif.

Kata kunci: *Pengaturan Kerja Fleksibel; Kesejahteraan; Ketahanan Mental; Depok*

Latar Belakang

Ketahanan mental dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi tekanan, stres, dan tantangan kehidupan sehari-hari. Fenomena ketahanan mental mungkin berkaitan dengan FWA (Flexible Work Arrangements) dan kesejahteraan. FWA merupakan suatu cara kerja yang dapat membantu meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja, membantu meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan seseorang. FWA dapat membantu meningkatkan ketahanan mental dengan memberikan fleksibilitas dan kontrol yang lebih besar terhadap waktu dan tugas kerja. Selain itu, FWA juga dapat membantu mengurangi stres dan kelelahan akibat beban kerja yang berlebihan. Di sisi lain, kesehatan yang baik juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan mental. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang merasa bahagia, sehat, dan menikmati kualitas hidup yang baik.

Sejumlah faktor dapat mempengaruhi kebahagiaan, termasuk kesehatan fisik, keuangan, hubungan sosial dan pekerjaan. Dalam konteks kerja, lingkungan kerja yang positif dan dukungan dari rekan kerja dan atasan dapat membantu meningkatkan kesehatan dan ketahanan mental. Oleh karena itu, FWA dan kesehatan dapat berperan penting dalam meningkatkan ketahanan mental seseorang. FWA dapat membantu mengurangi stres dan kelelahan akibat beban kerja yang berat, dan kesehatan yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan seseorang. Kedua elemen ini dapat saling menguatkan dan membantu seseorang mengatasi stres dan tantangan hidup sehari-hari.

Alasan mengambil penelitian ini adalah Generasi X, Y, dan Z memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam hal pandangan dan sikap terhadap kesehatan mental, FWA adalah metode kerja yang semakin populer dan dapat membantu meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, sehingga dapat berdampak positif pada kesejahteraan dan ketahanan mental. Namun, masih perlu dipelajari lebih lanjut mengenai bagaimana FWA dapat mempengaruhi ketahanan mental dan kesejahteraan pada generasi X, Y, dan Z, terutama di Kota Depok.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen sumber daya manusia yang lebih baik, serta meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan mental pekerja di kota Depok. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana generasi X, Y, dan Z dapat mengatasi tekanan dan tantangan dalam hidup sehari-hari, serta memberikan rekomendasi bagi perusahaan dan organisasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif.

Tujuan penelitian ini menganalisis apakah ada pengaruh /dampak antara FWA dengan WELL-BEING dalam konteks ketahanan mental responden yang mencakup 3 Gen yaitu generasi X, Y, dan Z. apakah terdapat pengaruh signifikan antara FWA dan WELL-BEING pada generasi X, Y, dan Z?. Hipotesis penelitian Terdapat pengaruh/hubungan signifikan antara FWA dan WELL BEING pada Generasi X, Y, dan Z.

Ketahanan Mental (*Mental Resilience*)

Ketahanan mental dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi tekanan, stres, dan tantangan kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa definisi ketahanan mental yang dapat diperoleh dari sumber yang ada: 1. Ketahanan mental diartikan sebagai pola adaptasi positif selama atau setelah menghadapi kesulitan dan risiko yang signifikan. 2. Ketahanan mental juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dalam berbagai aspek, baik fisik, mental, dan spiritual. 3. Resiliensi atau kemampuan Ketahanan mental juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk emosi. 4. Ketahanan psikologis atau resiliensi juga bisa diartikan Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk emosi. kemampuan menghadapi kejutan dan perubahan dalam hidup, serta tetap tenang dan berpikiran jernih dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, ketahanan mental dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan, stres, dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik, mental, dan spiritual¹.

¹ Birgit A. Greiner et al., "The Effectiveness of Organizational-Level Workplace Mental Health Interventions on Mental Health and Wellbeing in Construction Workers: A Systematic Review and Recommended Research Agenda," *PLOS ONE* 17, no. 11 (2022): e0277114, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277114>.

Kesejahteraan psikologis mengacu pada kepuasan individu secara keseluruhan terhadap kehidupan dan kemampuan untuk hidup secara efektif. Hal ini melibatkan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi dengan baik. Emosi negatif dan kegigihan emosi tersebut dapat mengganggu kesejahteraan psikologis seseorang, terutama ketika emosi tersebut mengganggu kemampuannya untuk berfungsi secara efektif dalam pekerjaan atau kehidupan pribadinya². Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi berhubungan dengan penerimaan diri, hubungan interpersonal yang positif, dan kemampuan untuk mengendalikan perilaku seseorang secara mandiri³.

Dengan demikian individu termotivasi untuk mencapai potensi mereka dan memiliki rasa kontrol dan tujuan dalam hidup, yang memungkinkan mereka untuk memilih dan mengubah lingkungan mereka. Psikologis kesejahteraan psikologis relevan dengan berbagai domain, seperti pekerjaan, pendidikan, dan hubungan interpersonal hubungan interpersonal yang semuanya berkontribusi terhadap hasil hidup yang diinginkan⁴.

Tingkat stres yang tinggi dapat meningkatkan risiko psikopatologi dan ketidaksesuaian, promosi adaptasi positif melalui ketangguhan mental positif melalui ketangguhan mental adalah hal yang praktis bahwa ketangguhan mental berperan dalam mengurangi gejala burnout. Kesejahteraan psikologis karyawan melaporkan bahwa kesejahteraan psikologis pekerja kantoran meningkatkan frekuensi pengalaman emosional yang positif, meningkatkan keterlibatan dalam pekerjaan, dan meningkatkan produktivitas kerja bahwa jika tingkat kesejahteraan psikologis rendah karena tidak ada 5 dari 18 memberikan makna pada pekerjaan, kemampuan untuk melakukan pekerjaan menurun dan kepuasan dengan kehidupan menurun. Hubungan pengaruh yang signifikan signifikan antara kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja anggota perusahaan. anggota perusahaan⁵. Fredrickson dalam teori

² Charles E. Hall et al., "The Relationship between Homeworking During COVID-19 and Both, Mental Health, and Productivity: A Systematic Review," *BMC Psychology* 11 (2023): 188, <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01221-3>

³ Tatiana Harkiolakis and Marcos Komodromos, "Supporting Knowledge Workers' Health and Well-Being in the Post-Lockdown Era," *Administrative Sciences* 13, no. 2 (2023): 49, <https://doi.org/10.3390/admsci13020049>

⁴ Viviane Josewski, Sarah de Leeuw, and Margo Greenwood, "Grounding Wellness: Coloniality, Placeism, Land, and a Critique of 'Social' Determinants of Indigenous Mental Health in the Canadian Context," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/admsci13020049>.

⁵ Minji Lee and Byunghye Kim, "Effect of the Employees' Mental Toughness on Organizational Commitment and Job Satisfaction: Mediating Psychological Well-Being,"

“Broaden-and-Build” mengemukakan bahwa emosi positif memperluas pemikiran dan tindakan seseorang, yang pada gilirannya membangun sumber daya pribadi yang dapat meningkatkan ketahanan mental⁶.

Pengaturan Kerja Fleksibel (*Flexible Working Arrangement*)

Pekerjaan dari rumah dengan menggunakan teknologi internet yang diawali karena adanya pandemi mewabah di seluruh dunia akan menjadi trend bahkan sudah menjadi keniscayaan pada saat ini. Banyak karyawan terutama pekerja milenial yang menginginkan pekerjaan dengan fleksibilitas tinggi sehingga mereka bisa melakukan pekerjaan dari jarak jauh dimanapun dan kapanpun dengan tetap mencapai target apa yang sudah ditempatkan di tempat kerja. Namun demikian fleksibilitas juga perlu ditunjang oleh kesempatan atau peluang yang diberikan perusahaan kepada karyawan dalam mengembangkan aktualisasi dirinya dan menikmati kehidupan berkelompok di dalam komunitasnya.

Motivasi diri adalah suatu hal yang memang benar benar karyawan inginkan untuk dilakukan dengan apa yang ada di dirinya termasuk kemampuan dan minat pekerjaan. Demikian perusahaan perlu memikirkan suatu sistem remunerasi yang mempertimbangkan ke semua hal⁷. Flexible Working Arrangement (FWA) atau pekerjaan yang didesain dengan waktu yang fleksibel harus memperhatikan batasan-batasan antara waktu bekerja dan waktu pribadi. Perusahaan harus diberikan otonomi secara bijak oleh pihak perusahaan atau pemberi pekerjaan agar mereka bisa memiliki ruang waktu untuk diri sendiri dan juga keluarga tidak habis waktu digunakan untuk bekerja karena jenis pekerjaan yang fleksibel⁸. Flexible Working Arrangement memberikan dampak positif terutama di masa pandemi covid terhadap rasa memiliki (*Engagement*) karyawan terhadap tempat mereka bekerja. Perusahaan juga memiliki

Administrative Sciences 13, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/admsci13050133>.

⁶ Barbara L. Fredrickson, “The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions,” *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 218-226

⁷ Mohd Tarmizi Mohd Amin, “Heat, Comfort and Well-Being in a Changing Climate: Learning from Cooling Practices in Malaysian Households” (PhD diss., University of Manchester, 2021), ProQuest Dissertations & Theses, 28217655. <http://search.proquest.com/openview/40dd9ded4b95e570939ecf567b9c179a/1?pq-origsite=gscholar&cb>

⁸ Nashrul Muliensyah and Chotib, “Level of Well-Being among Migrants in Indonesia,” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 3 (2019): 2169–2184.

efisiensi dalam biaya operasional sehari-hari terutama penggunaan listrik, air dan fasilitas kantor lainnya⁹.

Flexible Working Arrangement (FWA) juga mencakup dengan jenis pekerjaan yang bisa menggunakan komputer, teleworking atau bekerja dari mana saja jarak jauh dan rasasi pekerjaan. Flexibilitas kerja menunjukkan dampak positif terhadap kepuasan kerja dan dimana hal ini perlu diperhatikan oleh pihak manajemen (HRD) untuk mendesain ulang manajemen sumber daya manusia agar didapatkan kebijakan yang mempertemukan karyawan dengan flexible working arrangement dan mereka yang memang tidak bisa melakukan pekerjaan dari rumah.

Jenis pekerjaan yang bisa bekerja dari rumah itu cocok untuk mereka yang menguasai teknologi informasi atau industri lainnya dengan penerapan pengembangan teknologi tetapi ada karyawan yang tidak memungkinkan bekerja dari rumah khususnya dalam hal pelayanan masyarakat yang harus bertemu atau *face to face*.

Hal yang signifikan mempengaruhi kepuasan kerja dan kemajuan karir adalah usia lama bekerja, jenis kelamin, Pendidikan, posisi dalam organisasi, kemampuan karyawan serta budaya yang berlaku pada mereka bekerja. Fleksibel sangat penting dalam motivasi kerja karyawan sehingga perusahaan dapat terus meningkat produktivitasnya dan tidak melupakan penghargaan karena penghargaan yang diberikan kepada karyawan mempengaruhi kepuasan kerja¹⁰.

Praktik keseimbangan kehidupan kerja di tempat kerja terdiri dari pilihan kerja yang fleksibel seperti jam kerja fleksibel, kerja jarak jauh, paruh waktu, berbagi pekerjaan di samping fasilitas penitipan anak dan orang tua, informasi atau dukungan keuangan yang relevan dengan gaya hidup non-kerja dan berbagai layanan di tempat. Intervensi semacam itu biasanya disebut sebagai kebijakan ramah keluarga atau tunjangan kehidupan kerja dan kebijakan. Ini termasuk pengaturan kerja yang fleksibel seperti fleksibilitas dalam penjadwalan waktu kedatangan dan keberangkatan dan/atau dari tempat kerja, fleksibilitas dalam memilih tempat kerja, cuti sebagai pengganti alasan keluarga tersebut sebagai cuti orang tua, bantuan keuangan langsung untuk penitipan anak dan

⁹ Danijela Gašić and Nenad Berber, "The Influence of Flexible Work Arrangement on Employee Behavior During the COVID-19 Pandemic in the Republic of Serbia," *Management: Journal of Sustainable Business and Management Solutions in Emerging Economies* 26, no. 3 (2021): 73–89, <https://doi.org/10.7595/management.fon.2021.0026>.

¹⁰ Ana A.M. Davidescu et al., "Work Flexibility, Job Satisfaction, and Job Performance among Romanian Employees-Implications for Sustainable Human Resource Management," *Sustainability* 12, no. 15 (2020), <https://doi.org/10.3390/su12156086>.

layanan informasi seperti menemukan pusat pengasuhan anak untuk karyawan baru, dll.

Sebagai pengusaha, praktik keseimbangan kehidupan kerja ini dapat diadopsi sebagai kewirausahaan juga menuntut banyak dalam hal komitmen, dedikasi, risiko dan waktu. Flex-time: Ini adalah fleksibilitas dalam waktu kerja, jumlah jam kerja dan bekerja pengaturan. Saat ini perusahaan menggunakan program yang berbeda seperti program penjadwalan yang fleksibel, pekerjaan berbagi, kerja paruh waktu, kerja jarak jauh, dll. di tempat kerja.

Pengusaha juga dapat mengadopsi fleksibel pengaturan kerja untuk memungkinkan mereka menyeimbangkan tanggung jawab mereka di tempat kerja dan rumah, dengan demikian, menyeimbangkan kedua tanggung jawab untuk mencapai kualitas hidup yang mengagumkan. Konsep fleksibilitas terutama dalam hal waktu kerja (flexi time) dan tempat kerja (flexi place) sering terlihat sebagai cara efektif untuk mencapai keseimbangan kehidupan kerja¹¹.

FWA dirancang untuk memberikan fleksibilitas bekerja pada karyawan dilihat dari jumlah jam kerja, serta lokasi dalam satu minggu sehingga karyawan dapat memanfaatkan waktu, tenaga, pikiran dengan sebaik baiknya. Adakalanya FWA ini juga memberikan ke khawatiran tentang kerugian karir mereka karena, banyak hal – hal lain seperti tatap muka yang tidak diperoleh ketika melakukan FWA padahal itu dirasa penting untuk menunjukkan komitmen karyawan kepada atasannya dalam bekerja. Sering kali penilaian di beberapa perusahaan atau instansi lebih mengedepankan tatap muka sebagai bentuk loyalitas dan komitmen karyawan kepada tempat mereka bekerja begitu juga dengan Bahasa tubuh yang dapat dinilai langsung oleh atasan mereka. Ketika tatap muka karyawan lebih leluasa mengutarakan pendapat kepada atasannya begitu juga usulan terkait skema pekerjaan maupun gaji atau remunerasi yang mereka inginkan sesuai ekspektasinya¹².

Pengaturan pekerjaan yang fleksibel berdampak positif pada sikap kerja karyawan yang semangat termotivasi bekerja, serta menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan dalam menanggapi kondisi krisis

¹¹ Connie R. Wanberg et al., "Socioeconomic Status and Well-Being During COVID-19: A Resource-Based Examination," *American Psychologist* 105, no. 12 (2020): 1382–1396.

¹² Eun Joo Ko and Soo Sun Kim, "Intention to Use Flexible Work Arrangements: The Case of Workers in Korea and Gender Differences in Motivation," *Journal of Organizational Change Management* 31, no. 7 (2018): 1438–1460, <https://doi.org/10.1108/JOCM-01-2018-0001>.

perusahaan. Jenis pekerjaan yang bisa dilakukan dari rumah memiliki dampak positif pada perusahaan dengan penghematan listrik, air dan infrastruktur yang biasanya dikeluarkan sebagai beban operasional bulanan karena karyawan tidak menggunakan fasilitas kantor dalam bekerja, untuk itu pihak perusahaan juga perlu memikirkan kompensasi lebih bagi karyawan karena karyawan menggunakan fasilitas pribadi untuk bekerja selama mereka melakukan pekerjaan dari rumah atau teleworking¹³.

Pengaturan bekerja dari rumah memiliki dampak yang positif terutama pada karyawan perempuan karena mereka dapat melakukan pekerjaan sambil mengawasi anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah, dari sisi lain banyak perusahaan mengeluhkan produktivitas karyawan perempuan jika melakukan pekerjaan dari rumah karena adanya peran domestik yang harus dilakukan sementara mengganggu pencapaian atau target pekerjaan. Alasan-alasan kondisi tersebut seringkali karyawan perempuan yang terutama sudah berkeluarga atau menikah ketika mendapatkan pekerjaan yang menerapkan flexible working arrangement (FWA) mendapatkan upah/gaji yang lebih rendah dibandingkan karyawan pria karena alasan tersebut¹⁴.

Pengaturan pekerjaan yang fleksibel berdampak positif pada sikap kerja karyawan yang semangat termotivasi bekerja, serta menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan dalam menanggapi kondisi krisis perusahaan. Jenis pekerjaan yang bisa dilakukan dari rumah memiliki dampak positif pada perusahaan dengan penghematan listrik, air dan infrastruktur yang biasanya dikeluarkan sebagai beban operasional bulanan karena karyawan tidak menggunakan fasilitas kantor dalam bekerja, untuk itu pihak perusahaan juga perlu memikirkan kompensasi lebih bagi karyawan karena karyawan menggunakan fasilitas pribadi untuk bekerja selama mereka melakukan pekerjaan dari rumah atau teleworking¹⁵. *Flexibel Working Arrangement* (FWA) dengan segala kelebihanannya memiliki dampak negatif karena dianggap tidak ramah

¹³ P. J. Anya et al., "Examining Employee Engagement within the Context of Flexible Work Arrangement in Asian-Owned Company in Lagos State," *Academy of Strategic Management Journal* 20, no. 6 (2021): 1-12.

¹⁴ A. Geetha Subramaniam, B. John Overton, and C. Bala Maniam, "Flexible Working Arrangements, Work Life Balance and Women in Malaysia," *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 1 (2015): 34-38. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.417>

¹⁵ Celia R. Seal et al., "Flexible Work Arrangements and Employee Work Attitudes: A Case-Based Inquiry of a Small Non-Profit Response to Crisis," *Journal of Organizational Psychology* 21, no. 4 (2021): 93-102, <https://doi.org/10.33423/jop.v21i4.4546>. <https://doi.org/10.33423/jop.v21i4.4546>

terhadap waktu keluarga dan kehidupan pribadi. Tuntutan yang diberikan oleh perusahaan mengakibatkan karyawan sulit menyeimbangkan waktu pribadi dengan waktu bekerja dengan konsep FWA¹⁶. Kenapa fleksibilitas kerja memiliki ambang batas tertentu dimana pada titik tertentu tingkat fleksibilitas pekerja ini memiliki dampak negative terhadap keseimbangan hidup seseorang, karena itu perlu menentukan titik keseimbangan dengan jenis pekerjaan yang fleksibel agar pengaturan waktu penyelesaian pekerjaan dengan kehidupan pribadi dan keluarga tidak terganggu¹⁷.

FWA selain keunggulannya dalam menata pekerjaan secara fleksibel dimana saja dan kapan saja juga memiliki sisi negatif tersendiri karena sulit untuk menyelaraskan komunikasi antara atasan dan bawahan dibandingkan tatap muka, dengan tatap muka dibandingkan dari rumah atau *teleworking* karena penerapan FWA karena dengan tatap muka mereka mampu mengekspresikan semua hal yang ada di diri mereka baik ketidakpuasan maupun kepuasan terhadap apa yang mereka dapatkan di pekerjaan. FWA juga harus diimbangi kemampuan karyawan untuk menguasai teknologi yang baru¹⁸.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas kerja bisa menyebabkan batas yang kabur antara waktu kerja dan waktu pribadi, yang dapat meningkatkan risiko stres dan burnout. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang memastikan keseimbangan yang sehat antara fleksibilitas dan batasan waktu kerja yang jelas.

Kesejahteraan (*Well-being*)

Istilah kesejahteraan psikologis adalah mental tingkat kebahagiaan dengan hidup sendiri yang diukur oleh individu. Kesejahteraan adalah konstruksi luas yang mencakup banyak dimensi dan bisa jadi digambarkan sebagai fisik, mental, sosial atau kombinasi dari semua yang disebutkan

¹⁶ Cordula K. Marx, Martina Reimann, and Martin Diewald, "Do Work-Life Measures Really Matter? The Impact of Flexible Working Hours and Home-Based Teleworking in Preventing Voluntary Employee Exits," *Social Sciences* 10, no. 1 (2021): 1-22, <https://doi.org/10.3390/socsci10010009>

¹⁷ Karim Renard et al., "The Impact of New Ways of Working on Organizations and Employees: A Systematic Review of Literature," *Administrative Sciences* 11, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.3390/admsci11020038>

¹⁸ Garima K. Sethi and Navdeep K. Saini, "COVID-19: Opinions and Challenges of School Teachers on Work from Home," *Asian Journal of Nursing Education and Research* 10, no. 4 (2020): 532-536, <https://doi.org/10.5958/2349-2996.2020.00115.9>

sebelumnya ukuran kesejahteraan objektif biasanya ditangkap dari perspektif masyarakat daripada individu perspektif kesejahteraan.

Kesejahteraan subjektif ditentukan oleh subjektif internal individu penilaian hidup mereka sendiri pekerja yang tidak bahagia adalah lebih sensitif terhadap ancaman dalam pekerjaan mereka lingkungan, lebih defensif dan berhati-hati di sekitar mereka rekan kerja, dan kurang optimis dan percaya diri. Pekerja yang bahagia adalah lebih peka terhadap peluang dalam pekerjaan mereka lingkungan, lebih ramah, membantu rekan kerja mereka, lebih optimis dan percaya diri bahwa kebahagiaan adalah konstruksi yang sangat luas dengan banyak dimensi. Kesejahteraan subjektif (kebahagiaan) ditentukan oleh penilaian subjektif internal individu terhadap kehidupan mereka sendiri¹⁹.

Kesejahteraan diukur juga dari aspek emosional dan psikologis tempat kerja yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, adanya diskriminasi rasial, menimbulkan keresahan dan hal ini dinilai tidak mendapatkan kesejahteraan secara non material²⁰. Kesejahteraan tidak semata-mata diukur dari aspek material, namun juga aspek non material seperti keamanan, rasa tenang, dan nyaman secara psikologis²¹.

Kesejahteraan juga diartikan bebas dari rasa takut, seperti instabilitas politik dan pandemi, selain perang²². Secara lebih rinci, kesejahteraan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Manusia memiliki kesejahteraan jika mereka hidup sesuai dengan sifat dan esensi mereka; (2) Manusia memiliki kesejahteraan jika mereka memahami (sadar) apa yang baik bagi kehidupan mereka dan memiliki kesempatan serta niat untuk mencapai hal-hal baik tersebut; (3) Manusia memiliki kesejahteraan jika mereka memiliki kesempatan untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia, dan (4) Manusia sejahtera jika masyarakat dan negara menciptakan kondisi dan memberikan peluang bagi mereka untuk hidup sesuai dengan sifatnya, menyadari potensinya sebagai manusia,

¹⁹ Holly J. Lyall, "Running Head: The Millennial Pursuit of Happiness 1," *Sustainability* 10, no. 1 (2020).

²⁰ Phillip Corr, " Subjective Well-Being, Self-Care, and Mental Health Help-Seeking Tendencies Among DACA Students at a Large Public Institution in the Mid-Atlantic United States" (PhD diss., ProQuest, 2021), <https://search.proquest.com/dissertations-theses/subjective-well-being-self-care-mental-health/docview/2489547813/se-2?accountid=41849>.

²¹ M. T. Student et al., "Flexible Working Arrangements, Work Life Balance and Women in Malaysia," *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 1 (2015): 34–38, <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.417>.

²² Heather Prime, Mark Wade, and Dillon T. Browne, "Risk and Resilience in Family Well-Being During the COVID-19 Pandemic," *American Psychologist* 75, no. 5 (2020): 631–643, <https://doi.org/10.1037/amp0000660>

dan mencapai hal-hal baik dalam hidup yang diupayakan untuk dicapai²³. Penelitian oleh Huppert (2009) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi berhubungan dengan peningkatan produktivitas dan kepuasan kerja²⁴.

Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif/deduktif, dengan menggunakan 150 sampel gen X, Y dan Z secara proporsional (50 orang Gen X, 50 orang Gen Y dan 50 orang Gen Z) di Kota Depok. Penelitian dilakukan selama 1 bulan (Juli-Agustus-2023). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software lisrel, dimana terdapat 2 variabel laten yaitu variabel laten Work Life Balance (WLB) dan variabel laten Well-being (WELL).

Uji statistik menggunakan SEM dengan *software* LISREL, karena terdiri dari variabel laten yang direpresentasikan melalui variabel teramati/pertanyaan kuesioner dengan menggunakan skala likert, dengan tahap sebagai berikut :

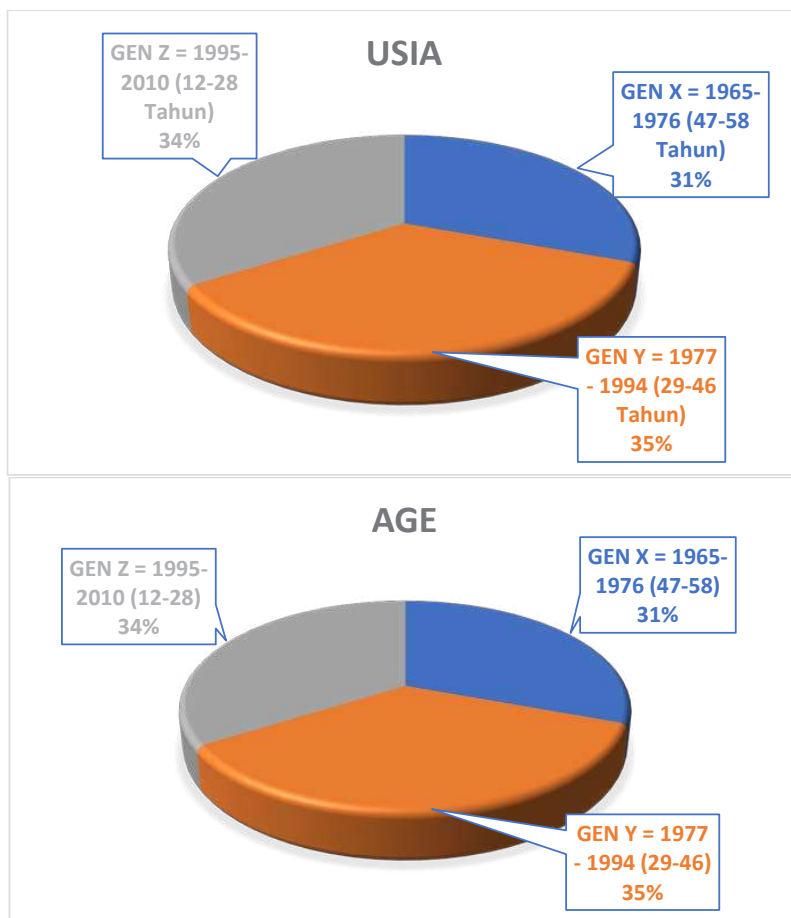
- 1) Uji model pengukuran yang memuat uji kecocokan, uji validitas dan reliabilitas. Untuk uji kecocokan dapat dilihat pada tabel *Goodness Of Fit Index* (GoF) dimana ada 9 indikator untuk menunjukkan kecocokan baik (RMSEA, NFI, NNFI, CFI, IFI, RFI, Standardized RMR, GFI dan AGFI). Untuk kecocokan di atas baik (*Perfect Fit*) memuat degree of freedom = 0, minimum fit function chi-square = 0. Untuk uji validitas dapat dilihat dari nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) dimana pada penelitian ini dengan kondisi data yang ada menggunakan standar ≥ 0.70 . Uji reliabilitas dikatakan baik jika nilai *Construct Reliability* (CR) ≥ 0.70 , dan *Variance Extract* (VE) ≥ 0.50 . Indikator statistik ini sudah merupakan indikator baku saat menggunakan SEM/Lisrel.
- 2) Uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang menguji semua variabel laten yang diolah dan sudah disederhanakan dengan menghitung *Laten Variable Score* (LVS), dan memuat indikator kecocokan model, validitas serta reliabilitas;
- 3) Uji model struktural (uji hipotesis), menguji hipotesis penelitian, dimana dari nilai t hitung dapat dilihat hipotesis diterima atau

²³ Ekaterina Alatartseva and Galina Barysheva, "Well-being: Subjective and Objective Aspects," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 166 (2015): 36-42, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.479>.

²⁴ Felicia A. Huppert, "Psychological Well-Being: Evidence Regarding Its Causes and Consequences," *Applied Psychology: Health and Well-Being* 1, no. 2 (2009): 137-164.

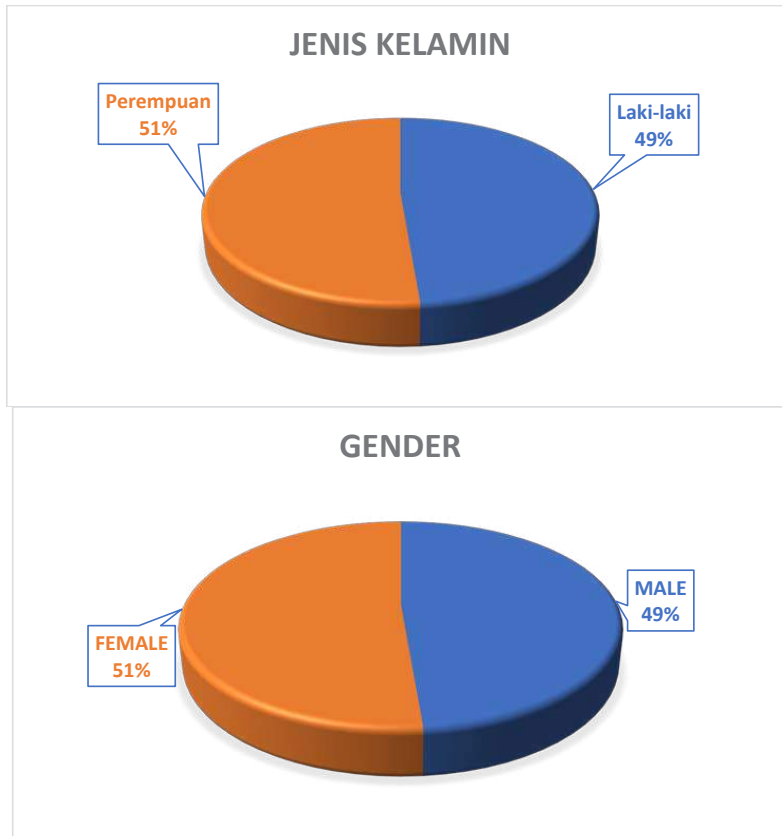
tidak. Pada uji ini hanya memuat uji kecocokan model. Jika angka absolut t hitung ≥ 1.96 , maka hipotesis diterima, sedangkan jika tidak ditolak. Untuk tanda koefisien nilai t hitung yang positif atau negatif menunjukkan arah hubungan antar dua variabel laten. Untuk nilai koefisien standar pada uji model struktural, menunjukkan kekuatan pengaruh antar dua variabel laten. Semua output hasil olah data dapat dilihat pada *Lampiran*.

Hasil dan Pembahasan



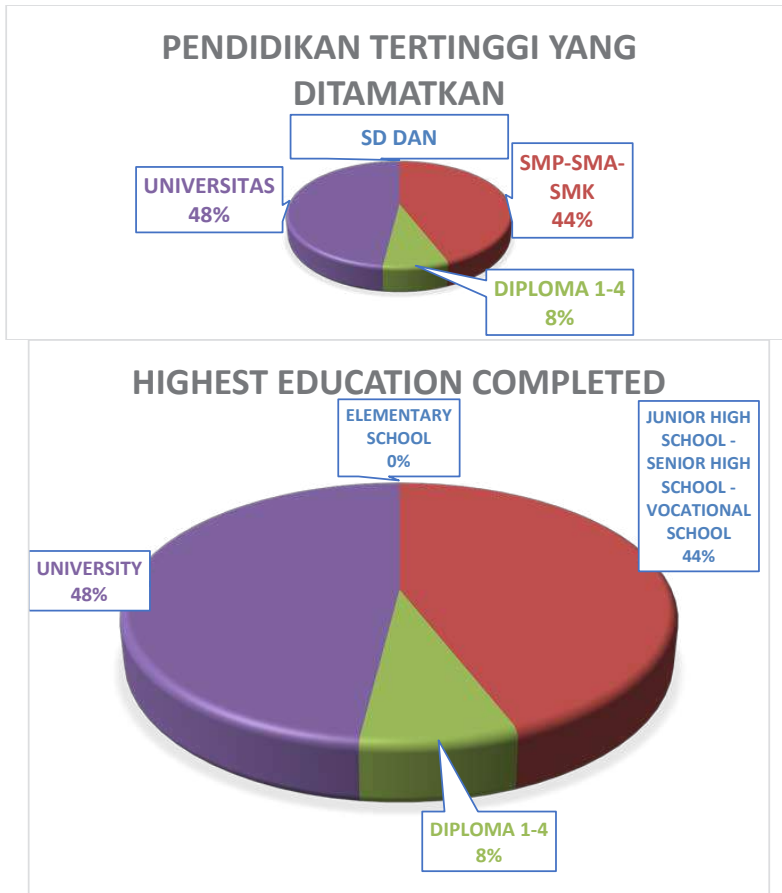
Gambar 1. Profil Responden Berdasarkan Usia Gen X, Y dan Z

Berdasarkan Gambar 1. yang menunjukkan sebaran responden usia gen X, Y dan Z terlihat bahwa responden yang masuk ke dalam kelompok gen X (kisaran usia 47-58 tahun) sejumlah 31%. Untuk rentang usia kelompok gen Y (kisaran usia 29-46 tahun) sejumlah 35%. Sedangkan untuk kelompok gen Z (kisaran usia 12-28) sejumlah 34%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan usia hampir merata, antara 35% hingga 31%.



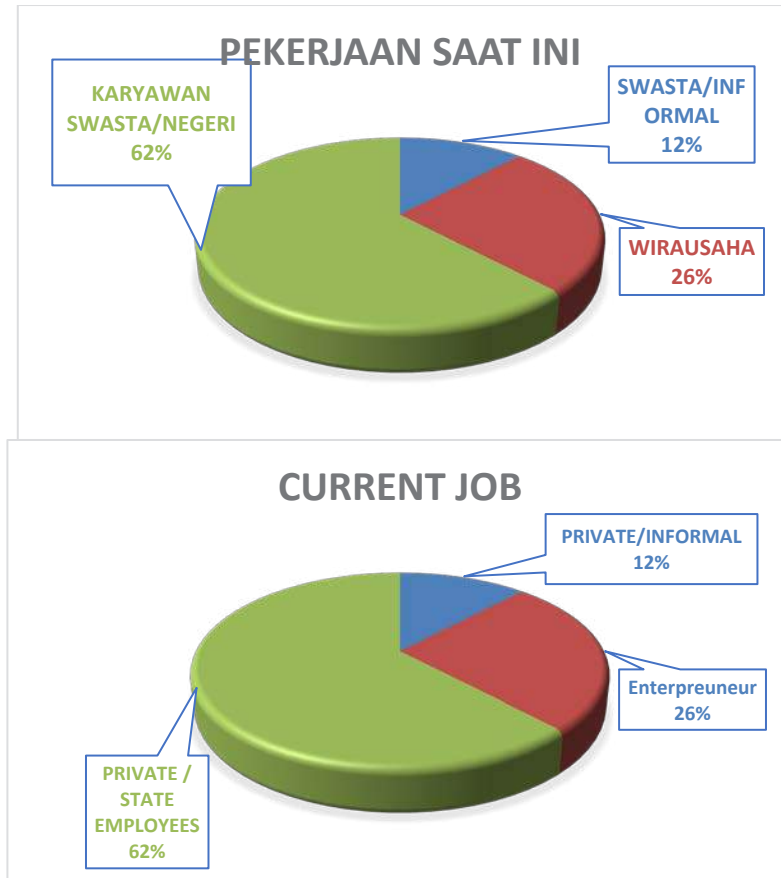
Gambar 2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2. yang menunjukkan sebaran responden berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa responden yang masuk ke dalam jenis kelamin laki-laki sejumlah 49%. Sedangkan untuk responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 51%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan jenis kelamin hampir merata, antara 51% hingga 49%.



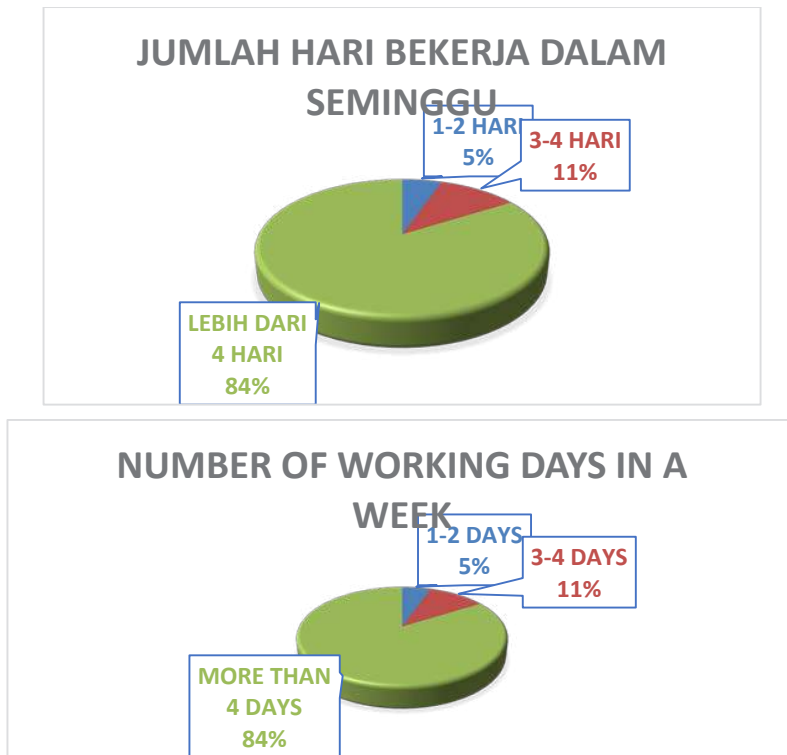
Gambar 3. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Berdasarkan Gambar 3. yang menunjukkan sebaran responden berdasarkan pendidikan tertinggi terlihat bahwa responden yang masuk ke dalam kelompok universitas sejumlah 48%. Untuk responden kelompok SMP-SMA-SMK sejumlah 44%. Sedangkan untuk responden kelompok Diploma 1-4 sejumlah 8%. Sedangkan untuk responden kelompok SD dan Dibawahnya sejumlah 0%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan jenis pekerjaan, antara 48% hingga 0 %.



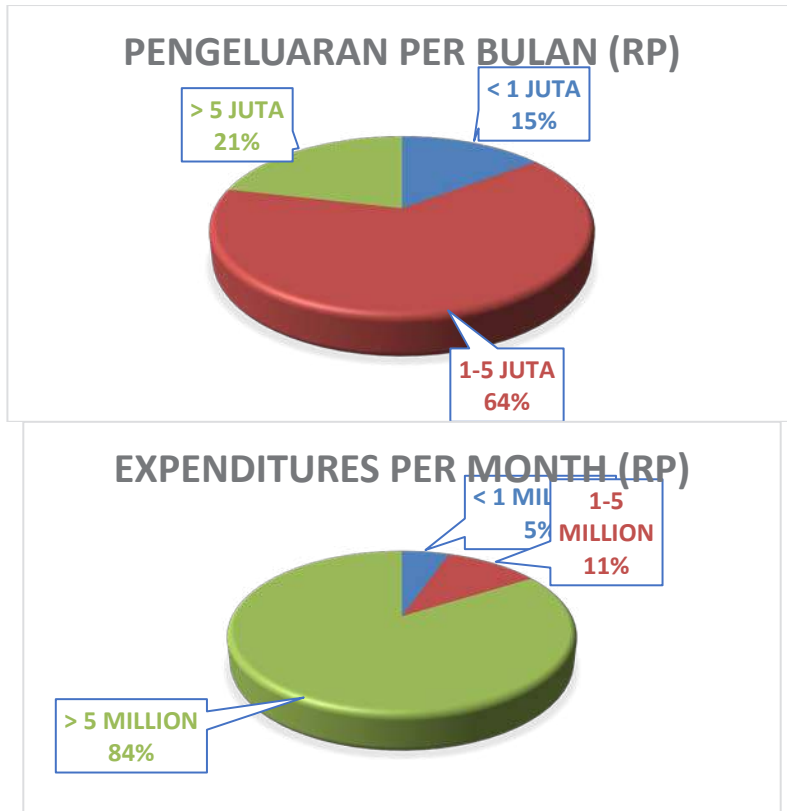
Gambar 4. Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan Saat Ini

Berdasarkan Gambar 4. yang menunjukkan sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan terlihat bahwa responden yang masuk ke dalam kelompok pegawai (*private / state employees*) sejumlah 62%. Untuk responden kelompok wirausaha (*entrepreneur*) sejumlah 26%. Sedangkan untuk responden kelompok pekerja bebas (*private / informal*) sejumlah 12%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan jenis pekerjaan, antara 62% hingga 12 %.



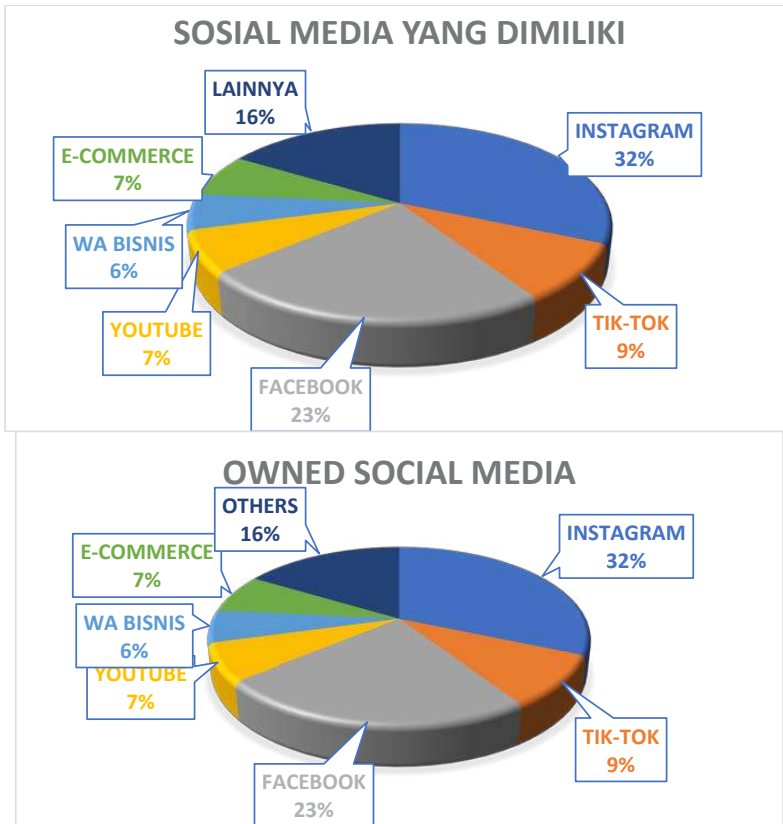
Gambar 5. Profil Responden Berdasarkan Jumlah Hari Kerja Dalam Seminggu

Berdasarkan Gambar 5. yang menunjukkan sebaran responden berdasarkan jumlah hari kerja dalam seminggu terlihat bahwa responden yang memiliki jumlah hari kerja dalam seminggu lebih dari 4 hari (*more than 4 days*) sejumlah 84%. Untuk responden yang memiliki jumlah hari kerja 3-4 hari dalam seminggu (*3-4 days*) sejumlah 11%. Sedangkan untuk responden yang memiliki jumlah hari kerja 1-2 hari dalam seminggu (*1-2 days*) sejumlah 5%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan jumlah hari kerja dalam seminggu, antara 84% hingga 5%.



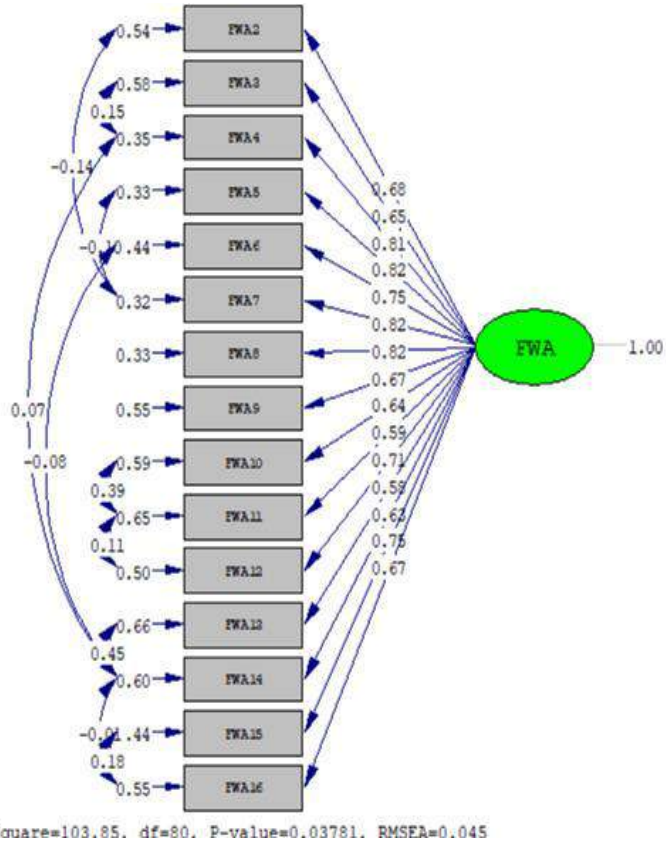
Gambar 6. Profil Responden Berdasarkan Pengeluaran Per Bulan

Berdasarkan Gambar 6. yang menunjukkan sebaran responden berdasarkan pengeluaran per bulan terlihat bahwa responden yang mengeluarkan uang kurang dari 1 juta sejumlah 15%. Untuk responden yang memiliki pengeluaran 1-5 juta sejumlah 64%. Sedangkan untuk responden yang memiliki pengeluaran lebih dari 5 juta sejumlah 21%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan pengeluaran per bulan, antara 64% hingga 15%.



Gambar 7. Profil Responden Berdasarkan Sosial Media yang Dimiliki

Berdasarkan Gambar 7. yang menunjukkan sebaran responden berdasarkan sosial media yang dimiliki terlihat bahwa responden yang menggunakan Instagram sejumlah 32%, Facebook sejumlah 23%, Tiktok sejumlah 9%, Youtube sejumlah 7%, E-commerce sejumlah 7%, WA Bisnis sejumlah 6% dan lainnya sejumlah 16%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan sosial media yang dimiliki, antara 32% hingga 6%.



Gambar 8. Path Diagram Uji Model Pengukuran Variabel Laten Eksogen FWA

Tabel 1. Uji Kecocokan Model Variabel Laten Flexible Working Arrangement (FWA)

Uji Kecocokan Model Variabel Laten FWA			
Indikator	Kecocokan Baik	Hasil Uji Kecocokan	Keterangan
RMSEA	≤ 0.08	0.045	Kecocokan baik
NFI	≥ 0.90	0.98	Kecocokan baik
NNFI	≥ 0.90	0.99	Kecocokan baik
CFI	≥ 0.90	0.99	Kecocokan baik
IFI	≥ 0.90	0.99	Kecocokan baik
RFI	≥ 0.90	0.97	Kecocokan baik

Standardized RMR	≤ 0.05	0.050	Kecocokan baik
GFI	≥ 0.90	0.90	Kecocokan baik
AGFI	≥ 0.90	0.82	Kecocokan cukup baik
Kesimpulan uji kecocokan model : secara keseluruhan variabel teramati dalam variabel laten FWA memiliki kecocokan yang cukup baik, sehingga data mendukung model penelitian.			

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten
Flexible Working Arrangement (FWA)

Uji Validitas Dan Reliabilitas Variabel Laten FWA			
Variabel Teramati	Standardized Loading Factor (SLF)	Error	Keterangan
FWA5 Saya merasa lebih nyaman bekerja dengan pengaturan jam kerja fleksibel yang penting target pekerjaan tercapai	0.82	0.33	Validitas baik
FWA7 Penerapan jam kerja fleksibel berdampak positif terhadap motivasi kerja saya	0.82	0.33	Validitas baik
FWA8 Saya merasa bertambah semangat kerja karena adanya pengaturan jam kerja fleksibel	0.82	0.33	Validitas baik
FWA4 Bekerja dengan jam fleksibel membuat seseorang nyaman mengatur waktu sehari-hari karena bisa diselesaikan dimana saja	0.81	0.35	Validitas baik

FWA6 Target pekerjaan merupakan tujuan utama dengan adanya pengaturan jam kerja fleksibel	0.75	0.44	Validitas baik
FWA15 Jam kerja fleksibel memungkinkan saya memiliki kebebasan dalam beraktivitas lainnya diluar pekerjaan	0.75	0.44	Validitas baik
FWA12 Beberapa pekerjaan mampu dilakukan seseorang dengan pengaturan jam kerja fleksibel	0.71	0.50	Validitas baik
FWA2 Jam kerja yang fleksibel membuat seseorang mampu menyelesaikan target secara efisien dan efektif, hemat waktu dan biaya	0.68	0.54	Validitas baik
FWA16 Pengaturan jam kerja fleksibel membuat seseorang ada keleluasaan waktu untuk diri keluarga dan menjalankan hobi	0.67	0.55	Validitas baik
FWA9 Jam kerja fleksibel memungkinkan saya melakukan dua atau lebih pekerjaan lebih banyak dibandingkan jam kerja biasa	0.67	0.55	Validitas baik
FWA3 Saya bekerja lebih efektif dengan pengaturan jam kerja fleksibel bisa dari rumah atau dimana saja	0.65	0.58	Validitas baik

FWA10 Uang yang saya peroleh menjadi bertambah dengan adanya pengaturan jam kerja fleksibel karena mampu mengerjakan pekerjaan tambahan lain	0.64	0.59	Validitas baik
FWA14 Keselamatan dan kenyamanan dirasakan menjadi bertambah dengan pekerjaan yang fleksibel	0.63	0.60	Validitas baik
FWA13 Jam kerja fleksibel dinilai sesuai dengan standar keamanan dan keselamatan kerja	0.59	0.66	Validitas baik
FWA11 Jam kerja fleksibel mampu menambah penghasilan saya dengan kemampuan mengerjakan beberapa pekerjaan dalam satu waktu	0.58	0.65	Validitas baik
Nilai CR = 0.93; VE = 0.52. Kesimpulan : semua variabel teramati dalam variabel laten FWA memiliki validitas baik dan reliabilitas yang cukup baik.			

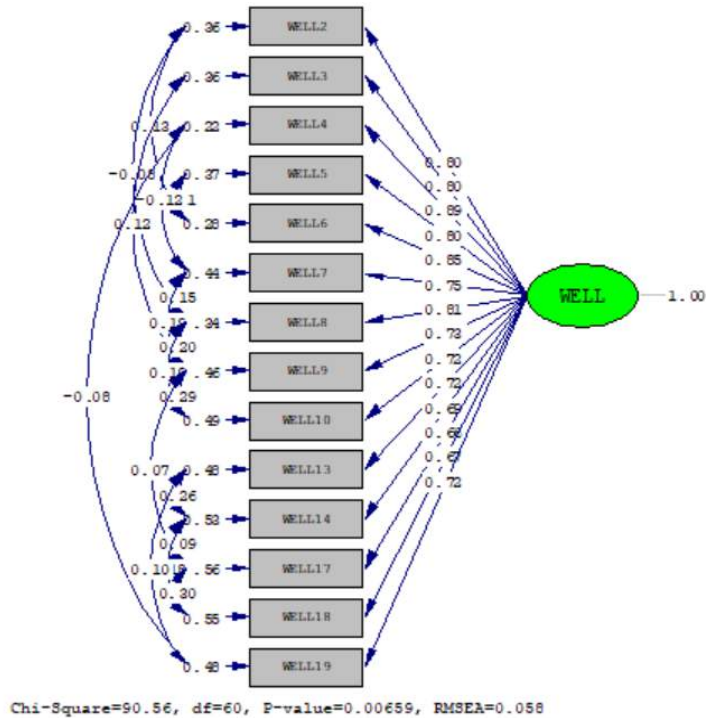
Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2023)

- *) SLF = *Standardized Loading Factor*, dimana SLF yang baik ≥ 0.50
- ***) CR = *Construct Reliability*, dimana CR yang baik ≥ 0.70
- ***) VE = *Variance Extracted*, dimana VE yang baik ≥ 0.50

Hasil uji model pengukuran variabel laten FWA menunjukkan bahwa variabel tersebut diwakili oleh variabel teramati FWA5, FWA7, FWA8, FWA4, FWA6, FWA15, FWA12, FWA 2, FWA16, FWA9, FWA3, FWA10, FWA14, FWA13, dan FWA11 dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) ≥ 0.50 . Artinya, selain memiliki validitas yang baik, variabel tersebut juga mewakili persepsi responden. Nilai reliabilitasnya cukup baik, dimana nilai CR ≥ 0.70 yaitu 0.93, dan VE ≤ 0.50 , yaitu 0.52.

Nilai SLF tertinggi dapat dilihat pada variabel teramati FWA5 sebesar 0.82, disusul dengan FWA7 sebesar 0.82, FWA8 sebesar 0.82,

FWA4 sebesar 0.81, FWA6 sebesar 0.75, FWA15 sebesar 0.75, FWA12 sebesar 0.71, FWA2 sebesar 0.68, FWA16 sebesar 0.67, FWA9 sebesar 0.67, FWA3 sebesar 0.65, FWA10 sebesar 0.64, FWA15 sebesar 0.63, FWA13 sebesar 0.59 dan FWA 11 sebesar 0.58 **Variabel teramati FWA5 menyatakan bahwa responden merasa lebih nyaman bekerja dengan pengaturan jam kerja fleksibel yang penting target kerjaan tercapai.**



Gambar 9. Path Diagram Uji Model Pengukuran Variabel Laten Eksogen WELL

Tabel 3. Uji Kecocokan Model Variabel Laten Well-being (WELL)

Uji Kecocokan Model Variabel Laten WELL			
Indikator	Kecocokan Baik	Hasil Uji Kecocokan	Keterangan
RMSEA	≤ 0.08	0.058	Kecocokan baik
NFI	≥ 0.90	0.98	Kecocokan baik
NNFI	≥ 0.90	0.99	Kecocokan baik
CFI	≥ 0.90	0.99	Kecocokan baik

IFI	≥ 0.90	0.99	Kecocokan baik
RFI	≥ 0.90	0.97	Kecocokan baik
Standardized RMR	≤ 0.05	0.063	Kecocokan cukup baik
GFI	≥ 0.90	0.90	Kecocokan baik
AGFI	≥ 0.90	0.80	Kecocokan cukup baik
Kesimpulan uji kecocokan model : secara keseluruhan variabel teramati dalam variabel laten WELL memiliki kecocokan cukup baik, sehingga data mendukung model penelitian.			

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Wellbeing (WELL)

<i>Uji Validitas Dan Reliabilitas Variabel Laten WELL</i>			
Variabel Teramati	Standardized Loading Factor (SLF)	Error	Keterangan
WELL4 Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan menambah uang yang saya simpan	0.89	0.22	Validitas baik
WELL6 Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan menambah investasi/aset yang saya miliki	0.85	0.28	Validitas baik
WELL8 Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan membuat karir saya meningkat	0.81	0.34	Validitas baik
WELL2 Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan menambah uang yang saya miliki	0.80	0.36	Validitas baik

WELL3 Pekerjaan yang fleksibel akan menambah tabungan saya	0.80	0.36	Validitas baik
WELL5 Pekerjaan yang fleksibel akan menambah investasi /aset saya saya	0.80	0.37	Validitas baik
WELL7 Pekerjaan yang fleksibel akan membuat karir saya meningkat	0.75	0.44	Validitas baik
WELL9 Pekerjaan yang fleksibel berdampak positif terhadap jabatan saya	0.73	0.46	Validitas baik
WELL10 Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan mendukung jabatan saya secara positif	0.72	0.49	Validitas baik
WELL13 Pekerjaan yang fleksibel akan membuat hidup saya hidup tenang	0.72	0.48	Validitas baik
WELL19 Pekerjaan yang fleksibel akan membuat kehidupan saya lengkap dan sempurna	0.72	0.48	Validitas baik
WELL14 Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan memberi saya ketenangan hidup	0.69	0.53	Validitas baik

WELL18 Pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan membuat potensi diri saya berkembang	0.67	0.55	Validitas baik
WELL17 Pekerjaan yang fleksibel akan membuat hidup saya mampu mengembangkan potensi diri	0.66	0.56	Validitas baik
Nilai CR = 0.95; VE = 0.58. Kesimpulan : semua variabel teramati dalam variabel laten WELL memiliki validitas baik dan reliabilitas baik.			

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2023)

- *) SLF = *Standardized Loading Factor*, dimana SLF yang baik ≥ 0.50
- ***) CR = *Construct Reliability*, dimana CR yang baik ≥ 0.70
- ***) VE = *Variance Extracted*, dimana VE yang baik ≥ 0.50

Hasil uji model pengukuran variabel laten WELL menunjukkan bahwa variabel tersebut diwakili oleh variabel teramati WELL2, hingga WELL19 dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) ≥ 0.50 . Artinya, selain memiliki validitas yang baik, variabel tersebut juga mewakili persepsi responden. Nilai reliabilitasnya cukup baik, dimana nilai CR ≥ 0.70 yaitu 0.95, dan VE ≤ 0.50 , yaitu 0.58

Nilai SLF tertinggi dapat dilihat pada variabel teramati WELL4 sebesar 0.89, disusul dengan WELL6 sebesar 0.85, WELL8 sebesar 0.81, WELL2 sebesar 0.80, WELL3 sebesar 0.80, WELL5 sebesar 0.80, WELL7 sebesar 0.75, WELL9 sebesar 0.73, WELL10 sebesar 0.72, WELL13 sebesar 0.72, WELL19 sebesar 0.72, WELL14 sebesar 0.69, WELL18 sebesar 0.67, dan WELL17 sebesar 0.66 Variabel teramati WELL4 menyatakan **bahwa responden mempunyai pengaturan waktu kerja yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari akan menambah uang yang saya simpan**

Gambar 10. *Path Diagram* Output Lisrel Uji CFA

Langkah awal untuk melihat sejauh mana data mendukung model, digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten pada uji CFA. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten pada uji CFA memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, model is saturated = perfect fit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel laten pada uji CFA tersebut.

Hasil uji model pengukuran variabel laten pada uji CFA, terlihat memiliki nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) ≥ 0.50 (validitas baik). Nilai reliabilitasnya baik, dimana nilai CR ≥ 0.70 dan VE ≥ 0.50 . Adapun rangkuman hasil validitas dan reliabilitas variabel laten pada uji CFA dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji Kecocokan Model Uji Confirmatory Factor Analysis (CFA)

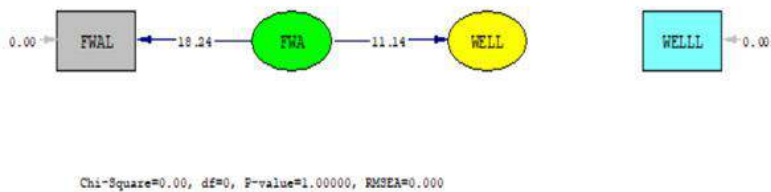
Uji Kecocokan Model Variabel Laten CFA					
Goodness of Fit Statistics Degrees of Freedom = 0 Minimum Fit Function Chi-Square = 0.00 (P = 1.00) Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00) Satorra-Bentler Scaled Chi-Square = 0.0 (P = 1.00) The Model is Saturated, the Fit is Perfect !					
Kesimpulan uji kecocokan model : secara keseluruhan variabel teramati dalam variabel laten CFA memiliki kecocokan yang sangat baik, sehingga data mendukung model penelitian.					
Uji Validitas Dan Reliabilitas Variabel Laten CFA					
Variabel Teramati	Standardized Loading Factor (SLF)	Error	Nilai CR**) ≥ 0.70	Nilai VE***) ≥ 0.50	Keterangan
FWA			0.99	0.98	Reliabilitas baik
FWAL	0.99	0.01			Validitas baik
WELL			0.99	0.98	Reliabilitas baik
WELLL	0.99	0.01			Validitas baik

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2023)

- *) SLF = *Standardized Loading Factor*, dimana SLF yang baik ≥ 0.50
- **) CR = *Construct Reliability*, dimana CR yang baik ≥ 0.70
- ***) VE = *Variance Extracted*, dimana VE yang baik ≥ 0.50

Hasil uji model pengukuran variabel laten CFA menunjukkan bahwa variabel tersebut diwakili oleh variabel teramati FWAL hingga WELLL dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) ≥ 0.50 . Artinya, selain memiliki validitas yang baik, variabel tersebut juga mewakili persepsi responden. Nilai reliabilitasnya cukup baik, dimana nilai CR ≥ 0.70 yaitu 0.99, dan VE ≤ 0.50 , yaitu 0.98

Nilai SLF tertinggi dapat dilihat pada variabel teramati FWAL sebesar 0.99, dan disusul dengan WELLL sebesar 0.99, Variabel teramati FWAL menyatakan **mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap pernyataan dalam kuesioner penelitian pada indikator tersebut.**



Gambar 11. Path Diagram Output Lisrel Uji Model Struktural/ Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian menyatakan bahwa hipotesis diterima Karena Nilai T (T-Value) ≥ 1.96 Sehingga Hipotesis Terbukti Bahwa Ada Hubungan Antara *Flexible Working Arrangement* Dan *Wellbeing* Secara Positif Dibuktikan Dengan Skor 11.14.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaturan kerja fleksibel (*Flexible Work Arrangement*) secara signifikan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis (*Wellbeing*) generasi X, Y, dan Z di Kota Depok. Analisis model pengukuran menunjukkan bahwa *Flexible Work Arrangement* memberikan persepsi positif terhadap kenyamanan dan motivasi kerja. Responden merasa lebih semangat dan nyaman bekerja dengan pengaturan jam kerja yang fleksibel, yang berdampak positif pada tabungan, investasi, dan perkembangan karir mereka. Hasil ini didukung oleh uji hipotesis yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *Flexible Work Arrangement* dan *wellbeing*. Dengan demikian, penerapan *Flexible Work Arrangement* di tempat kerja disarankan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Daftar Pustaka

- Alatartseva, Ekaterina, and Galina Barysheva. "Well-being: Subjective and Objective Aspects." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 166 (2015): 36–42. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.479>.
- Amin, Mohamad T.M. "Heat, Comfort and Well-Being in a Changing Climate: Learning from Cooling Practices in Malaysian Households." PhD diss., ProQuest, 2020. <http://search.proquest.com/openview/40dd9ded4b95e570939ecf567b9c179a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Anya, P. J., A. A. Adeniji, O. P. Salau, O. M. Balogun, S. O. Aribisala, and J. O. Ikeagbo. "Examining Employee Engagement within the Context of Flexible Work Arrangement in Asian-Owned Company in Lagos State." *Academy of Strategic Management Journal* 20, no. 6 (2021): 1–12.
- Corr, Phillip. "Subjective Well-Being, Self-Care, and Mental Health Help-Seeking Tendencies Among DACA Students at a Large Public Institution in the Mid-Atlantic United States." PhD diss., ProQuest, 2021. <https://search.proquest.com/dissertations-theses/subjective-well-being-self-care-mental-health/docview/2489547813/se-2?accountid=41849>.
- Davidescu, Ana A.M., Simona A. Apostu, Alin Paul, and Ilinca Casuneanu. "Work Flexibility, Job Satisfaction, and Job Performance among Romanian Employees-Implications for Sustainable Human Resource Management." *Sustainability* 12, no. 15 (2020). <https://doi.org/10.3390/su12156086>.
- Gašić, Danijela, and Nenad Berber. "The Influence of Flexible Work Arrangement on Employee Behavior During the COVID-19 Pandemic in the Republic of Serbia." *Management: Journal of Sustainable Business and Management Solutions in Emerging Economies* 26, no. 3 (2021): 73–89. <https://doi.org/10.7595/management.fon.2021.0026>.
- Greiner, Birgit A., C. Leduc, C. O'Brien, J. Cresswell-Smith, R. Rugulies, K. Wahlbeck, et al. "The Effectiveness of Organisational-Level Workplace Mental Health Interventions on Mental Health and Wellbeing in Construction Workers: A Systematic Review and Recommended Research Agenda." *PLOS ONE* 17, no. 11 (2022): e0277114. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277114>.

- Greiner, Birgit A., Céline Leduc, Cathy O'Brien, Janne Cresswell-Smith, Reiner Rugulies, Kristian Wahlbeck, Kristy Abdulla, Birgit L. Amann, Alex C. Pashoja, Evelien Coppens, Paul Corcoran, Margaret Maxwell, Victoria Ross, Lisbeth de Winter, Ella Arensman, and Birgit Aust. "The Effectiveness of Organisational-Level Workplace Mental Health Interventions on Mental Health and Wellbeing in Construction Workers: A Systematic Review and Recommended Research Agenda." *PLOS ONE* 17, no. 11 (2022). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277114>.
- Hall, Charles E., L. Davidson, S. K. Brooks, et al. "The Relationship between Homeworking During COVID-19 and Both, Mental Health, and Productivity: A Systematic Review." *BMC Psychology* 11 (2023): 188. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01221-3>.
- Hall, Charles E., Lisa Davidson, Samantha K. Brooks, Neil Greenberg, and David Weston. "The Relationship between Homeworking During COVID-19 and Both, Mental Health, and Productivity: A Systematic Review." *BMC Psychology* 11, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01221-3>.
- Harkiolakis, Nicholas, and Michael Komodromos. "Supporting Knowledge Workers' Health and Well-Being in the Post-Lockdown Era." *Administrative Sciences* 13, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.3390/admsci13020049>.
- Harkiolakis, Tatiana, and Marcos Komodromos. "Supporting Knowledge Workers' Health and Well-Being in the Post-Lockdown Era." *Administrative Sciences* 13, no. 2 (2023): 49. <https://doi.org/10.3390/admsci13020049>.
- Huppert, Felicia A. "Psychological Well-Being: Evidence Regarding Its Causes and Consequences." *Applied Psychology: Health and Well-Being* 1, no. 2 (2009): 137-164.
- Josewski, Viviane, Sarah de Leeuw, and Margo Greenwood. "Grounding Wellness: Coloniality, Placeism, Land, and a Critique of "Social" Determinants of Indigenous Mental Health in the Canadian Context." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/admsci13020049>.
- Ko, Eun Joo, and Soo Sun Kim. "Intention to Use Flexible Work Arrangements: The Case of Workers in Korea and Gender Differences in Motivation." *Journal of Organizational Change Management* 31, no. 7 (2018): 1438-1460. <https://doi.org/10.1108/JOCM-01-2018-0001>.

- Lee, Minji, and Byunghee Kim. "Effect of the Employees' Mental Toughness on Organizational Commitment and Job Satisfaction: Mediating Psychological Well-Being." *Administrative Sciences* 13, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/admsci13050133>.
- Lyll, Holly J. "Running Head: The Millennial Pursuit of Happiness 1." *Sustainability* 10, no. 1 (2020). Marx, Cordula K., Martina Reimann, and Martin Diewald. "Do Work-Life Measures Really Matter? The Impact of Flexible Working Hours and Home-Based Teleworking in Preventing Voluntary Employee Exits." *Social Sciences* 10, no. 1 (2021): 1-22. <https://doi.org/10.3390/socsci10010009>.
- Muliansyah, Nashrul, and Chotib. "Level of Well-Being among Migrants in Indonesia." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 3 (2019): 2169-2184.
- Prime, Heather, Mark Wade, and Dillon T. Browne. "Risk and Resilience in Family Well-Being During the COVID-19 Pandemic." *American Psychologist* 75, no. 5 (2020): 631-643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>.
- Renard, Karim, Francois Cornu, Yves Emery, and David Giauque. "The Impact of New Ways of Working on Organizations and Employees: A Systematic Review of Literature." *Administrative Sciences* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.3390/admsci11020038>.
- Seal, Celia R., Katherine M. Rawls, Patricia T. Flaherty, Di Fan, and Sylvia Sanchez. "Flexible Work Arrangements and Employee Work Attitudes: A Case-Based Inquiry of a Small Non-Profit Response to Crisis." *Journal of Organizational Psychology* 21, no. 4 (2021): 93-102. <https://doi.org/10.33423/jop.v21i4.4546>.
- Sethi, Garima K., and Navdeep K. Saini. "COVID-19: Opinions and Challenges of School Teachers on Work from Home." *Asian Journal of Nursing Education and Research* 10, no. 4 (2020): 532-536. <https://doi.org/10.5958/2349-2996.2020.00115.9>.
- Subramaniam, A. Geetha, B. John Overton, and C. Bala Maniam. "Flexible Working Arrangements, Work Life Balance and Women in Malaysia." *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 1 (2015): 34-38.
- Student, M. T., R. R. Kumar, R. E. C. Ommets, A. Prajapati, T.-A. Blockchain, A. I. MI, P. S. N. Randive, A. G. Subramaniam, B. J. Overton, and C. B. Maniam. "Flexible Working Arrangements, Work Life Balance and Women in Malaysia." *International Journal*

of Social Science and Humanity 5, no. 1 (2015): 34–38. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.417>.

Wanberg, Connie R., Becca Csillag, Ryan P. Douglass, Lihua Zhou, M. S. Pollard, and S. Monica. "Socioeconomic Status and Well-Being During COVID-19: A Resource-Based Examination." *American Psychologist* 105, no. 12 (2020): 1382–1396.

Analisis Bibliometrik Perkembangan Strategi Komunikasi di Media Sosial pada Instansi Pemerintahan dalam Keamanan Siber

Bibliometric Analysis of the Development of Communication Strategies on Social Media in Government Institutions in Cybersecurity

Dikhy Hakiki¹ Hamida Syari Harahap²,
Ari Sulistyanto³

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : ¹dikhy.id@gmailcom, ²hamida.syari@dsn.ubharajaya.ac.id,
³ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Article Info

Received: May 7, 2024

Revised: July 27, 2024

Accepted: July 27, 2024

Abstract: *The Internet has become an essential tool for government agencies to provide fast and efficient services, and it allows citizens to be more actively involved in monitoring public services. The use of social media by government agencies represents an important innovation that leverages the latest technology. However, to ensure the effective use of social media in keeping up with evolving trends, a well-defined communication strategy is necessary. This study uses the Scopus database to analyze the characteristics of publications, researchers, universities, and the contributions of countries in the field of communication strategies through social media by government agencies from 2013 to 2024, employing bibliometric methods. This approach involves quantitative analysis of a large volume of literature using mathematical and statistical techniques. The findings reveal 162 relevant documents or articles, with contributions from countries including the United States, Spain, the United Kingdom, China, Canada, Australia, Malaysia, Brazil, Indonesia, and Italy. Policy recommendations include the need for enhanced development of government agencies to manage social media in a planned and measured manner. Future research should focus on understanding public perception of the information provided by government agencies to ensure it is comprehensible in the long term.*



Keywords: *Communication Strategy, Social Media, Bibliometrics, Government Institutions, Cybersecurity*

Abstrak: *Internet telah menjadi sarana penting bagi instansi pemerintah untuk menyediakan layanan yang cepat dan efisien, serta memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif dalam mengawasi pelayanan publik. Pemanfaatan media sosial oleh instansi pemerintah merupakan inovasi penting dalam memanfaatkan teknologi terbaru. Namun, agar penggunaan media sosial efektif, diperlukan strategi komunikasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan database Scopus untuk menganalisis karakteristik publikasi, peneliti, universitas, dan kontribusi negara dalam bidang strategi komunikasi melalui media sosial oleh instansi pemerintah dari tahun 2013 hingga 2024, dengan metode bibliometrik. Metode ini melibatkan analisis kuantitatif terhadap sejumlah besar literatur, menggunakan pendekatan matematika dan statistik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 162 dokumen atau artikel terkait, dengan kontribusi dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Spanyol, Inggris, China, Kanada, Australia, Malaysia, Brasil, Indonesia, dan Italia. Rekomendasi kebijakan mencakup perlunya instansi pemerintah meningkatkan pengelolaan media sosial secara terencana dan terukur. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat fokus pada pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan instansi pemerintah, untuk memastikan informasi tersebut mudah dipahami dalam jangka panjang.*

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Media Sosial, Bibliometrik, Instansi Pemerintahan, Keamanan Siber*

Pendahuluan

Penggunaan media sosial oleh instansi pemerintah di Indonesia bukanlah fenomena baru. Menurut *Centre for Digital Society* (2022)¹, media sosial telah menjadi medium komunikasi dan publikasi yang semakin intensif dalam dekade terakhir. Integrasi media sosial ini memberikan dampak signifikan terhadap proses bisnis organisasi serta perencanaan manajemen risiko. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi komunikasi pemerintah yang efektif di media sosial.

Media sosial, sebagai sarana penyampaian informasi publik, memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan perancangan pesan yang tepat dan pemilihan platform yang sesuai untuk mencapai audiens target. Strategi komunikasi ini harus dirancang sedemikian rupa agar

¹ Anonim "Membangun Strategi Komunikasi Pemerintah berbasis Sosial Media yang efektif" 5 Januari 2022, <https://digitalsociety.id/2022/11/25/membangun-strategi-komunikasi-pemerintah-berbasis-sosial-media-yang-efektif-2/>

pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh khalayak luas. *Public relations/* hubungan masyarakat (PR/humas) memainkan peran penting dalam hal ini, sebagai jembatan antara organisasi dengan publiknya. Fungsi PR adalah untuk membangun hubungan yang baik antara organisasi dan publik serta mengelola opini publik dan perubahan sikap masyarakat.

PR tidak hanya berfokus pada pembentukan citra positif, tetapi juga pada identifikasi dan penyelesaian permasalahan yang mungkin timbul dari komunikasi yang dilakukan. Dalam konteks ini, PR harus mampu mengidentifikasi tingkat kesadaran, sikap, dan persepsi konsumen terhadap produk dan layanan yang ditawarkan oleh organisasi.

Seiring dengan kemajuan teknologi, humas pemerintah perlu adaptif dan mampu menghadapi perubahan zaman. Tidak hanya terfokus pada konten foto atau infografis, konten video, *podcast*, dan *story* singkat juga menjadi penting untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan segar. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian publik serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap informasi yang disajikan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memetakan minat peneliti terkait strategi komunikasi, media sosial, dan instansi pemerintah berdasarkan data dari database Scopus. Artikel ini akan menggambarkan jumlah data terkait tema tersebut, negara-negara yang banyak melakukan riset, serta jenis dokumen yang relevan dalam bidang ini. Dengan pemetaan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan penelitian dan praktik terbaik dalam strategi komunikasi media sosial bagi instansi pemerintah.

Landasan Berpikir Instansi Pemerintahan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014² Pasal 1 angka 15, definisi Instansi Pemerintah adalah instansi pusat dan instansi daerah. Sedangkan, menurut Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014³ Pasal 1 angka 20 instansi pemerintah adalah unsur penyelenggara pemerintahan pusat atau unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Menurut Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2005⁴ Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah

² Pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara

³ Pasal 1 angka 20 Peraturan Presiden nomor 29 tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

⁴ Pasal 1 ayat 14 Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang *Pengelolaan Keuangan Daerah*

Pasal 1 ayat 14 definisi Instansi Pemerintah adalah: “Perangkat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menurut peraturan perundangan yang berlaku terdiri dari: Kementerian, Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen, Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara, Markas Besar TNI (meliputi: Markas Besar TNI Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut), Kepolisian Republik Indonesia. Kantor Perwakilan Pemerintah RI di Luar Negeri, Kejaksaan Agung, Perangkat Pemerintahan Provinsi, Perangkat Pemerintahan Kabupaten/Kota, dan lembaga/badan lainnya yang dibiayai dari anggaran negara.” Penyelenggaraan instansi pemerintah dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Motivasi

Strategi komunikasi sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan karena agar perusahaan dapat menjalankan rencananya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai berjalan dengan baik, Menurut Onong Uchjana⁵, strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dimengerti oleh komunikan dan dapat menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang.

Sedangkan menurut Kulvisaechana⁶, strategi komunikasi adalah penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi. Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet, ke-21. h. 32

⁶ Kulvisaechana, S., *The Role of Communication Strategies in Change of Management Proses*. M.Phil in Management Studies, University of Cambridge. Media Sosial Pemerintah harus Menarik dan Kekinian. uny.ac.id. (n.d.). Retrieved (2001).

konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai.

Media Sosial

Media Sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media Sosial menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang ataupun malam.

Media Sosial memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan Media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan Media sosial. Apabila kita dapat memanfaatkan media sosial, banyak sekali manfaat yang kita dapat, sebagai media pemasaran, dagang, mencari koneksi, memperluas pertemanan, dll. Tapi apabila kita yang dimanfaatkan oleh Media sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung, tidak sedikit pula kerugian yang akan di dapat seperti kecanduan, sulit bergaul di dunia nyata, autis, dll).

Orang yang pintar dapat memanfaatkan media sosial ini untuk mempermudah hidupnya, memudahkan dia belajar, mencari kerja, mengirim tugas, mencari informasi, berbelanja, dan lain sebagainya. Media sosial menambahkan kamus baru dalam perbendaharaan kita yakni selain mengenal dunia nyata kita juga sekarang mengenal “dunia maya”⁷. Dunia bebas tanpa batasan yang berisi orang-orang dari dunia nyata. Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara di dunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial.

⁷ Rafi Saumi, *Apa Itu Sosial Media*, link : <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/> 1 maret 2012

Media Sosial

Secara terminologi bibliometrik berasal dari kata biblio yang berarti buku dan metrics yang berarti mengukur. bibliometrik adalah kajian yang mengukur perkembangan penelitian, literatur, buku atau dokumen pada bidang tertentu baik secara kuantitatif atau kualitatif dengan menggunakan metode statistika⁸. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian bibliometrik ini dengan seleksi database, pengumpulan, dan analisis data. Dalam hal ini bibliometrik berperan sebagai alat mapping hasil literatur dan manfaatnya bagi penelitian yang datang

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi bibliometrik, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memetakan karakteristik dan perkembangan publikasi ilmiah dalam suatu bidang penelitian secara spesifik. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari database Scopus, yang mencakup artikel jurnal, konferensi, dan dokumen akademik lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Studi biblio metrik yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur perkembangan penelitian dengan memanfaatkan informasi bibliografi yang terdapat dalam artikel penelitian. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan memanfaatkan informasi yang terdapat pada Scopus indexing database. Jenis data yang digunakan berupa dokumen hasil penelitian ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kriteria berikut:

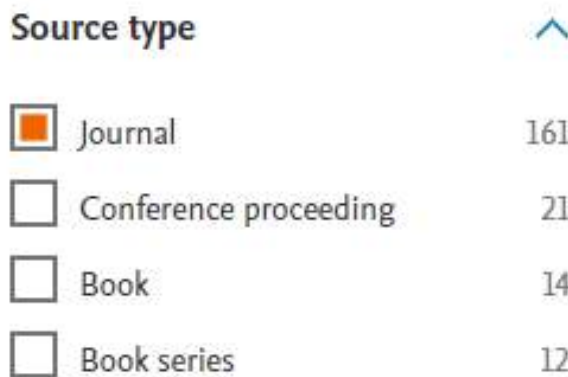
Tabel 2.1 Perencanaan sesuai dengan Kriteria

No	Kriteria	Keterangan
1	Kata Kunci	“Social Media” AND “Communication Strategy” AND “Government”
2	Indeks Jurnal	Scopus
3	Tahun Terbit	2013-2024

Selanjutnya, pada pengumpulan data sesuai dengan kriteria di atas kemudian dilakukan pencarian data melalui Scopus dengan kata

⁸ Hakim, “Analisis Bibliometrik Penelitian Inkubator Bisnis Pada Publikasi Ilmiah Terindeks Scopus”. *Jurnal Ilmiah Manajemen* E-ISSN, 8(2), 176–189. 2020

kunci “Social Media” dan “Communication Strategy” dan “Government” sehingga ditemukan 213 dokumen. Pencarian dokumen kemudian dipersempit lagi dengan melakukan filter yang berfokus pada artikel ilmiah berupa jurnal, sehingga didapatkan artikel ilmiah sebanyak 161 dokumen. Kemudian dilakukan analisis berupa perkembangan artikel dari segi jumlah publikasi per tahun, jumlah artikel per jurnal, jumlah artikel per penulis, jumlah artikel per afiliasi, jumlah artikel per subjek area. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis bibliometrik yang dilakukan bergantung pada data yang tersedia di database Scopus, yang mungkin tidak mencakup semua publikasi relevan dari berbagai sumber atau database lainnya. Selain itu, perubahan cepat dalam teknologi media sosial dan dinamika kebijakan pemerintah dapat menyebabkan relevansi dan akurasi temuan menjadi terbatas seiring waktu.

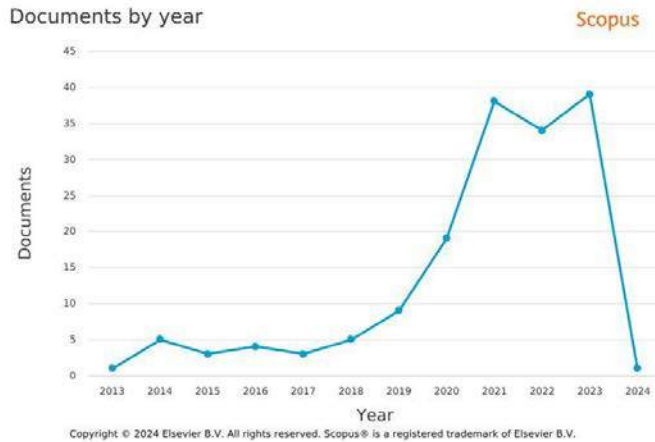


Gambar 2.3 Proses Filter Berdasarkan Jenis Dokumen

Hasil dan Pembahasan

Data berdasarkan Kata Kunci Database Scopus

Hasil penelusuran artikel ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan media sosial oleh lembaga kepolisian berbasis data Scopus tahun 2013 – 2023, mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2022 sedikit menurun dan kemudian naik lagi pada tahun 2023. Penulisan artikel ilmiah terkait media sosial dan kepolisian mengalami puncaknya pada tahun 2023 sebanyak 39 dokumen.



3.1 Jumlah Dokumen Sesuai Kata Kunci Database Scopus Tahun 2013 - 2023

Data Berdasarkan Jurnal

Berdasarkan hasil data Scopus juga menunjukkan ada 18 sumber dalam pengelompokan Jurnal, dilihat bahwa tercatat ada 11 dokumen yang bersumber dari *Journal Of Medical Internet Research*, kemudian jurnal yang memiliki artikel terkait paling sedikit dan hanya mempunyai 2 artikel sebanyak 9 dalam pengelompokan Jurnal

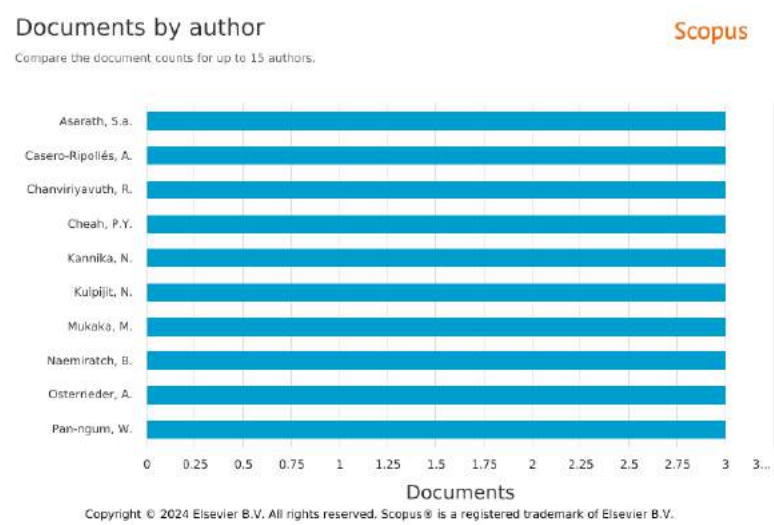
Tabel 2.2 Pengelompokan Jurnal

Sumber	Dokumen
<i>Journal Of Medical Internet Research</i>	11
<i>Profesional De La Information</i>	4
<i>Vaccines</i>	4
<i>BMC Public Health</i>	3
<i>Frontiers In Public Health</i>	3
<i>International Journal of Environmental Research and Public Health</i>	3
<i>Jmir Entomology</i>	3
<i>Social Sciences</i>	3

<i>Welcome Open Research</i>	3
<i>Essa chess Journal for Communication Studies</i>	2
<i>First Monday</i>	2
<i>Government Information Quarterly</i>	2
<i>Heliyon</i>	2
<i>Information Polity</i>	2
<i>International Journal of Communication</i>	2
<i>Jmir Public Health and Surveillance</i>	2
<i>Plos One</i>	2
<i>South African Medical Journal</i>	2

Data berdasarkan Penulis

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari Scopus, melihat bagan berdasarkan pengelompokan penulis masing-masing berkontribusi dengan memuat artikel sebanyak 5 dokumen dengan pembahasan sesuai dengan kata kunci kata kunci “*Social Media*” dan “*Communication Strategy*” dan “*Government*”.



Bagan 3.2 Data Kontribusi Penulis

Data berdasarkan Negara

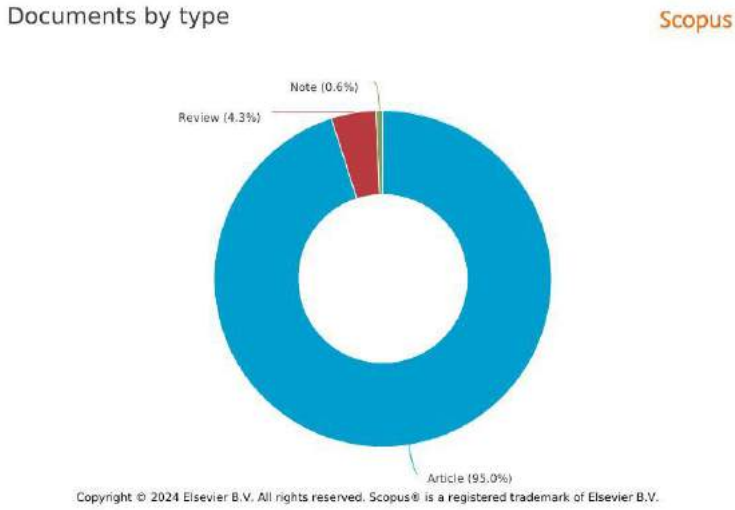
Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dokumen yang terpublikasi dengan tema dengan kata kunci kata kunci “Social Media” dan “Communication Strategy” dan “Government”. adalah United States (US). Berikut disajikan tampilan tabel persebaran dokumen berdasarkan negara yang menerbitkannya:

Tabel 2.3 Pengelompokan berdasarkan Negara

Negara	Jumlah Dokumen
United States	37
Spain	14
United Kingdom	12
China	11
Canada	10
Australia	9
Malaysia	8
Brazil	7
Indonesia	7
Italy	7

Data Berdasarkan Jenis Dokumen

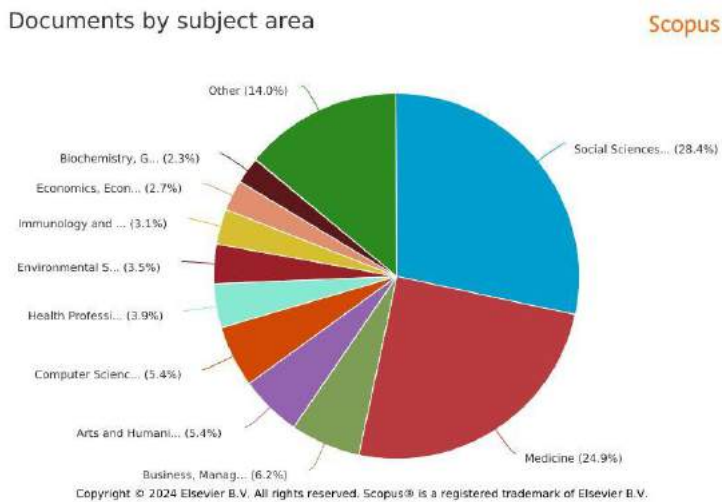
Berdasarkan potongan diagram dapat dilihat bahwa 95% dokumen yang dimuat dan terpublikasi dengan tema dengan kata kunci kata kunci “Social Media” dan “Communication Strategy” dan “Government”, pada review tercatat 4.3% dan note hanya 0.6% yang dimuat. Seperti yang disajikan dengan gambar berikut.



Bagan 3.3 Data Pengelompokan Jenis Dokumen

Data Berdasarkan Bidang Ilmu

Berdasarkan potongan diagram dapat dilihat bahwa berdasarkan bidang ilmu terdapat Social Sciences (73 artikel) , Medicine(64 artikel), Business, Management and Accounting (16 artikel), Arts and Humanities (14 artikel), Computer Science (14 artikel), Health Professions (10 artikel), Environmental Science (9 artikel) Immunology and Microbiology (8 artikel) Economics, Econometrics and Finance (7 artikel) Biochemistry, Genetics and Molecular Biology (6 artikel) Multidisciplinary (6 artikel) Psychology (6 artikel) Nursing (5 artikel) Decision Sciences (4 artikel) Pharmacology, Toxicology and Pharmaceutics (4 artikel) Agricultural and Biological Sciences (3 artikel) Mathematics (3 artikel) Engineering (2 artikel) Earth and Planetary Sciences (1 artikel) Energy (1 artikel) Neuroscience (1 artikel) dengan tema dengan kata kunci kata kunci “Social Media” dan “Communication Strategy” dan “Government”, Seperti yang disajikan dengan gambar berikut.



Bagan 3.4 Data Pengelompokan Bidang Ilmu

Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan melalui media sosial di Instansi pemerintah terdapat berbagai macam variatif yang bisa dapat masuk ke dalam segala aspek bidang keilmuan, yang terdiri dari kesehatan, ekonomi, psikologi, kedisiplinan ilmu, dan lain sebagainya. pemanfaatan media sosial dalam government communications (2014) Pertama adalah social media-Based Citizen Engagement Model yang berfokus pada media sosial yang digunakan sebagai alat untuk memungkinkan pengguna mengekspresikan pendapat, emosi, perilaku, dan interaksi. Pemerintah dapat menggunakan media tersebut untuk mengubah warganya untuk berpartisipasi dalam pemerintahan demokrasi. Kedua, social media-Based Data Sharing Mode yang berfokus pada data yang dihasilkan warga menggunakan media sosial ketika mereka berpartisipasi dalam topik politik. Data ini perlu dipahami oleh warga dan pemerintah untuk kemudian disimpan dan diproses sehingga dapat digunakan untuk membuat keputusan, dan untuk memungkinkan warga berpartisipasi secara kolaboratif dengan pemerintah. Sedangkan itu dimensi ketiga adalah *social media-Based Real-Time Collaborative Government Model* yang fokusnya adalah gagasan bahwa penggunaan media sosial dalam e-government mulai meningkatkan komunikasi antara pemerintah dan warga terjadi secara real time (atau hampir *real time*).

Penutup

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan yaitu artikel yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan melalui media sosial di Instansi pemerintah dari berbagai negara termasuk Indonesia memuat artikel tersebut. Dari hasil temuan juga terdapatnya bahwa strategi komunikasi banyak sekali digunakan pada bidang kesehatan di mana pada masa 2019-2020 terjadi adanya Virus Corona-19 yang pada akhirnya memanfaatkan media sosial sebagai strategi komunikasi di bidang / instansi kesehatan. Dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi publik, tentunya terdapat beberapa strategi komunikasi. Strategi tersebut dilakukan dengan perancangan pesan yang tepat untuk khalayak yang menjadi sasaran dan penyebarluaskannya pada media sosial yang tepat.

Pada sebuah instansi pemerintahan dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan, capaian, dan lainnya kepada publik, tentu yang paling penting adalah menentukan media komunikasi yang tepat. Era sekarang ini dimana perkembangan teknologi yang semakin canggih, perusahaan atau organisasi tidak lagi terpaku pada media konvensional melainkan beralih pada media digital, semua informasi dan komunikasi dapat diakses melalui internet, seperti media sosial atau media online.

Bahkan kini aktivitas manusia cenderung telah bergeser pada dunia maya. Oleh karenanya, humas pemerintah sebagai garda terdepan suatu organisasi harus memanfaatkan media sosial sebaik mungkin untuk membangun citra baik dan menginformasikan suatu organisasi dengan berpegang teguh pada etika komunikasi dan organisasi di era keterbukaan informasi ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pada Penelitian ini disarankan ke depannya untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan melibatkan sumber data tambahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh ini bagi instansi pemerintah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif di era digital.

Daftar Pustaka

Antoro, Tri. "Portal berita infopublik." *Dirjen IKP: Tiga Tantangan Pengelolaan Komunikasi Publik Pemerintah*. Info Publik, August 20, 2021. Accessed August 1, 2022. <https://infopublik.id/kategori/>

- nasional-politik-hukum/557720/dirjen-ikp-tiga-tantangan-pengelolaan-komunikasi-publik-pemerintah?show=.
- Anonim. *Centre for Digital Society*, diakses pada tanggal 10 Januari 2024 dengan link : https://digitalsociety.id/2022/11/25/membangun-strategi-komunikasi-pemerintah-berbasis-sosial-media-yang-efektif-2/#_ednref3
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*, Bandung, Rosda, 2011.
- Hakim, L. "Analisis Bibliometrik Penelitian Inkubator Bisnis Pada Publikasi Ilmiah Terindeks Scopus". *Jurnal Ilmiah Manajemen* E-ISSN, 8 No. 2 (2020), 176-189.
- Klischewski, R. "When virtual reality meets realpolitik: Social media shaping the Arab government-citizen relationship". *Government Information Quarterly*, Vol. 31 No. 2 (2014), pp.358-364.
- Kulvisaechana, S. "The Role of Communication Strategies in Change of Management Proses". M.Phil in Management Studies, University of Cambridge. 2001.
- Media Sosial Pemerintah harus Menarik Dan Kekinian. [uny.ac.id](http://www.uny.ac.id). (n.d.). Retrieved August 14, 2022, from <https://www.uny.ac.id/id/berita/media-sosial-pemerintah-harus-menarik-dan-kekinian>
- Negara, M. P. A., & Indonesia, R. B. R. "Pedoman pemanfaatan media sosial instansi pemerintah". *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi RI No. 83 Tahun 2012*.
- Saumi, Rafi. *Apa Itu Sosial Media*, diakses pada tanggal 10 Januari 2024 dengan link : <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
- Peraturan Presiden nomor 58 tahun 2005 tentang *Pengelolaan Uang Daerah*
- Peraturan Presiden 29 tahun 2014 tentang *Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*